

MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN  
MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM

# LIFE SKILL EDUCATION

Buku ini adalah fokus pada aspek implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education* (LSE) yang diterapkan oleh UNICEF. Kemandirian yang ditanamkan dalam kurikulum LSE meliputi 13 hal di antaranya: peserta didik mampu mengatur diri sendiri (kemampuan memahami potensi diri dan mengubahnya jika diperlukan), terbangun kreativitas (kemampuan menghadapi masalah dengan cara baru dan berbeda), mampu berpikir kritis (kemampuan menganalisa informasi secara menyeluruh), mampu mengambil keputusan yang tepat (kemampuan memilih tindakan terbaik), memiliki kemampuan bernegosiasi (mampu mempertimbangkan kebutuhan semua orang), mampu bekerjasama (bekerjasama mencapai tujuan), dapat menyelesaikan masalah (menyelesaikan masalah dengan memuaskan), dan lain sebagainya.

## Akademia Pustaka

Perum SWV Madani Kuning 14, Tangerang  
@https://akademiapustaka.com/  
@redaksi.akademiapustaka@gmail.com  
@redaksi.akademiapustaka  
@akademiapustaka  
C61216179399



MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM LIFE SKILL EDUCATION

Editor:

Syarifah Qamariah, S.Pd.I



MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN  
MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM

# LIFE SKILL EDUCATION

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I  
Dr. Sarifa Nursabaha, S.Pd., M.Pd.  
Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I, M.Pd.

**Membangun Karakter Kemandirian melalui  
Implementasi Kurikulum**

# ***LIFE SKILL EDUCATION***

**Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.  
Dr. Sarifa Nursabaha, S.Pd., M.Pd.  
Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I., M.Pd.**

Editor  
**Syarifah Qamariah, S.Pd.I.**



**Membangun Karakter Kemandirian melalui Implementasi  
Kurikulum *Life Skill Education***

Copyright © Sarifa Suhra, dkk. 2023  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Editor: Syarifah Qamariah  
Layouter: Muhamad Safi'i  
Desain cover: Dicky M. Fauzi  
Penyelaras akhir: Saiful Mustofa  
vi + 228 hlm: 14 x 21 cm  
Cetakan: Pertama, Januari 2023  
ISBN: 978-623-5419-66-4

**Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:  
**Akademia Pustaka**  
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung  
Telp: 081216178398  
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com  
Website: www.akademiapustaka.com

## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ.

**P**uji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt., atas hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku ini dapat selesai dengan baik. Selawat dan salam tercurah kepada baginda Rasulullah saw., beserta keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya hingga akhir zaman. Ia adalah Nabi yang memberi keteladanan yang baik kepada umatnya agar mengikutinya menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat.

Penulis menghadapi berbagai kesulitan dalam penyusunan buku ini, terutama dalam mengumpulkan data. Berkat usaha dan kerja keras penulis serta diskusi intensif, maka buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, baik moral maupun material dalam penyusunan buku ini. Terkhusus pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti Almarhum Sayyid Hasyim bin Ahmad bin Yahya dan Almarhumah Indo Esa yang keduanya kini telah wafat. Semoga keduanya mendapat rahmat dan ampunan dari Allah swt. serta suaminya tercinta Sayyid Much. Syarif Basyaiban Danoeningrat yang merelakan waktu dan tenaganya tersita dalam membantu peneliti mengumpulkan data.

2. Segenap pihak yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu, namun sangat besar pengaruhnya dalam penulisan buku ini, penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga semoga Allah swt. membalasnya dengan berlipat ganda.
3. Sepupu tercinta Habib Sayyid Mohammed Zuhair bin Aqeel bin Yahya di Jeddah Kerajaan Saudi Arabiyah, dan Habib Sayyid Ibrahim Abdullah Assegaf di Jakarta serta saudara-saudara kami serta segenap keluarga lainnya yang telah membantu penulis dalam banyak hal selama penyusunan buku ini.
4. Rekan-rekan mahasiswa, teman-teman sesama dosen di IAIN Bone yang telah mendukung dan memotivasi, serta menjadi teman diskusi bagi penulis selama penulis menyusun buku ini. Penulis hanya berharap semoga segala bantuan dan dukungan mereka mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari-Nya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan masukan-masukan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa semoga Allah swt., senantiasa merahmati dan meridai semua goresan ikhtiar kita yang terpampang di hamparan kertas tawakal.

*Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Makassar, 17 Desember 2022

Penulis,

**Sarifa Suhra  
Sarifa Nursabaha  
Sarifa Halijah**

# Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II</b>	
<b>KONSEP PENDIDIKAN KEMANDIRIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Pendidikan Kemandirian Perspektif Islam.....	29
B. Teori Pendidikan Hadap Masalah Paulo Freire Mendukung Kemandirian.....	41
C. Komponen-Komponen Kurikulum.....	56
<b>BAB III</b>	
<b>IMPLEMENTASI KURIKULUM KEMANDIRIAN</b>	
<b><i>LIFE SKILL EDUCATION</i>.....</b>	<b>79</b>
A. Formulasi Implementasi Kurikulum Kemandirian <i>Life Skills Education</i> .....	79
<b>BAB IV</b>	
<b>URGENSI KURIKULUM KEMANDIRIAN <i>LIFE SKILL EDUCATION</i></b>	
<b>BAGI PESERTA DIDIK USIA REMAJA.....</b>	<b>131</b>
A. Karakteristik Peserta Didik Usia Remaja.....	131
B. Problematika Peserta Didik Usia Remaja.....	137
C. Urgensi Kurikulum <i>Life Skill Education</i> dalam Mengatasi Problematika Remaja.....	143
<b>BAB V</b>	
<b>HUBUNGAN KURIKULUM KEMANDIRIAN <i>LIFE SKILLS</i></b>	
<b><i>EDUCATION</i> DENGAN TEORI PAULO PREIRE.....</b>	<b>147</b>
A. Pola Interaksi Dialogis antara Peserta Didik dengan Guru ...	147
B. Pemberian Ruang Kepada Peserta Didik untuk berkreasi ...	148
C. Peserta Didik Diberi Kebebasan untuk Mengekspresikan Diri.....	149

D. Peserta Didik Menjadi Subjek dalam Proses Pembelajaran Guna Menjawab Persoalan-Persoalan yang Muncul dalam Realitas Sosial .....	150
E. Guru Memberi Kesempatan Kepada Peserta Didik untuk Bebas Berpendapat. ....	153

**BAB VI**

**DAMPAK POSITIF IMPLEMENTASI KURIKULUM KEMANDIRIAN  
*LIFE SKILLS EDUCATION* BAGI PESERTA DIDIK SMP PILOT**

<b>PROJECT UNICEF .....</b>	<b>155</b>
A. Kemandirian dari Aspek Pemenuhan Kebutuhan Personal Peserta Didik.....	156
B. Kemandirian dari Aspek Pemenuhan Kebutuhan Sosial .....	161

**BAB VII**

**FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI**

<b>KURIKULUM KEMANDIRIAN LSE.....</b>	<b>169</b>
A. Faktor Pendukung.....	169
B. Faktor Penghambat .....	184

**BAB VIII**

<b>PENUTUP.....</b>	<b>201</b>
---------------------	------------

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>205</b>
----------------------------	------------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>221</b>
-----------------------------------	------------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

**P**endidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, baik potensi jasmani maupun rohani. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk memajukan masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan yang berkualitas diperlukan bagi setiap peserta didik karena di pundak mereka terletak masa depan bangsa. Mereka perlu dibekali dengan ilmu dan keterampilan yang cukup sebagai persiapan mengelola masa depan cerah.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara bertahap dan dilakukan melalui pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek positif, untuk itu diperlukan proses belajar secara terus menerus melalui lingkungan alam dan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang dianggap tidak terbatas. Melalui proses belajar dari lingkungan, peserta didik dapat menemukan jati dirinya, dapat melakukan sesuatu yang baru, merasakan keakraban dengan alam dan sesamanya. Sedangkan keterampilan belajar akan ditemukan suatu bentuk keterampilan khusus yang sesuai dengan bakat dan

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 13.

minatnya serta dapat digunakan sebagai *basic* untuk memperoleh penghasilan layak.<sup>2</sup> Pemberian materi khusus yang bertujuan menanamkan keterampilan khusus inilah kemudian yang disebut dengan kurikulum *Life Skills Education*.

*Life Skills Education* (LSE) biasa juga disebut Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) mendukung remaja untuk mengembangkan dan menggunakan berbagai keterampilan hidup yang telah diidentifikasi sebagai hal penting dalam konteks individu mereka. LSE dapat diimplementasikan dalam program terpisah atau diintegrasikan ke dalam program lain. Untuk memastikan bahwa LSE relevan dengan kehidupan remaja, PKH sering diajarkan dalam konteks permasalahan yang spesifik, masalah, serta tantangan khusus yang dihadapi remaja dalam kehidupan mereka, yang disebut dalam kurikulum ini sebagai 'pengetahuan kritis'.

Pada setiap pertemuan, peserta didik diajarkan bagaimana mereka dapat menggunakan keterampilan hidup dan pengetahuan tertentu untuk mengendalikan sebuah situasi atau memecahkan masalah umum yang mereka hadapi. Terkadang masalah tersebut bisa bersifat sensitif, tabu, atau kontroversial untuk dibahas, namun jika kita menghindari untuk mengajarkannya kepada remaja, ada kemungkinan mereka dapat membuat keputusan yang buruk yang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.<sup>3</sup> Karena itu pendidikan bagi anak perlu menjadi perhatian serius oleh semua pihak.

Keterampilan hidup menggambarkan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, termasuk menjalin hubungan sosial, menyelesaikan masalah, mengelola risiko, membuat keputusan, dan bekerja

---

<sup>2</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 12.

<sup>3</sup>Tim Penyusun Modul PKH, *Pendidikan Keterampilan Hidup untuk Peserta didik Sekolah Menengah Pertama* Buku Panduan Kerja Guru (Edisi Revisi, Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2019), h. 4.

sama dengan orang lain. Pendidikan komprehensif membutuhkan:

1. **Keterampilan akademik** agar kita dapat memahami konsep-konsep seperti matematika, sains, dan literasi
2. **Keterampilan penghidupan** (*Livelihood Skills*) agar kita dapat menguasai tugas-tugas praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; dan
3. **Keterampilan hidup** agar kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, membuat keputusan yang baik, dan mengatasi tantangan hidup.<sup>4</sup> Keterampilan hidup berbeda, tetapi sama pentingnya dengan keterampilan penghidupan dan keterampilan akademik. Keterampilan penghidupan mengajarkan kita cara mengerjakan tugas, keterampilan akademik mengajarkan kita cara memahami suatu konsep, tetapi keterampilan hidup adalah yang membuat kita dapat menggunakan keterampilan ini di dunia nyata, yang sering mengharuskan kita untuk bekerja dengan orang lain.

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Modul PKH, *Pendidikan Keterampilan Hidup untuk Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama* Buku Panduan Kerja Guru (Edisi Revisi, Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2019), h. 5.

Tabel: 1.1  
Contoh Keterampilan Akademik, Keterampilan Penghidupan, dan Keterampilan Hidup

<b>Keterampilan Akademik</b>	<b>Keterampilan Penghidupan</b>	<b>Keterampilan Hidup</b>
Matematika	Pertukangan	Komunikasi
Ilmu Pengetahuan Alam	Menjahit	Bekerja dalam Kelompok
Literasi	Pembukuan	Kesadaran Diri
Sejarah	Pertanian	Berpikir Kritis

Perbedaan utama antara LSE (*Life Skills Education*) dan beberapa bentuk pendidikan lainnya adalah LSE menuntut guru untuk menggunakan pendekatan partisipatoris dalam melibatkan peserta didiknya saat proses belajar-mengajar. Kurikulum *Life Skills Education* sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak

---

<sup>5</sup>Anonim, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 13 Ayat 1.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab saja, akan tetapi juga bertujuan dalam membentuk peserta didik yang mandiri terutama dalam menyelesaikan problematika kehidupannya. Bukan hanya kaitannya dengan ekonomi tapi lebih dari itu terkait dengan kemandirian menentukan pilihan-pilihan pribadi dengan mengurangi risiko kegagalan dalam hidup. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt., yang berkaitan dengan pendidikan *life skill* dalam pandangan Islam pada QS al-Nisā/4: 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِفُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah manusia takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar.<sup>6</sup>

Menurut Kementerian Agama RI bahwa tafsir ayat ini mengenai orang yang telah mendekati hari akhir hayatnya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak dan keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka di kemudian hari. Untuk itu selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt., selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka seperti memperlakukan anak kandung sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1989), h. 101.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2 Juz 4-5-6 (Tc. PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 123-124.

Kandungan ayat ini mengenai esensi *Life Skills Education*, karena menerangkan bahwa setiap kelemahan dan kekurangan berupa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kesehatan fisik serta kelemahan intelegensi anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya, maka ayat ini secara tidak langsung menegaskan bahwa setiap generasi itu harus memiliki kecakapan hidup/*Life Skill* agar tidak menjadi kaum yang tertinggal. Ayat ini menjadi dasar hukum mengenai harta waris. Turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang berkenaan dengan pembagian harta warisan agar jangan melantarkan anak-anak yatim yang dapat berakibat pada kemiskinan dan ketidakberdayaan.

Saproni dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Kemandirian dalam Islam” menjelaskan tentang sebagian karakter yang diterangkan dalam syariat Islam adalah karakter kemandirian, kemandirian dalam mempertanggungjawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah swt., kemudian di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dimana seseorang berada. Kemandirian ini diberlakukan mulai dari seorang anak sampai pada status akil balig. Sedangkan ciri-ciri seorang yang sudah baligh di ukur dengan kesempurnaan akal nya yang ditandai dengan mulainya menstruasi bagi anak perempuan tumbuhnya jenggot dan kumis bagi anak laki-laki. Sedangkan ada ciri-ciri yang berlaku bagi keduanya seperti berumur 15 tahun, tumbuh rambut kemaluan, dan keluarnya mani. Dengan tanda-tanda di atas, maka ditetapkan menjadi seorang anak yang telah sampai masanya menerima taklif (beban) dari Allah swt., mempunyai kewajiban menjalankan syariat agamanya, dan mulainya malaikat menjalankan penanya setiap waktu untuk mencatat setiap amal kebaikan dan keburukan yang dikerjakannya.<sup>8</sup> Usia akil balig ini merupakan masa sulit bagi remaja untuk beradaptasi karena terjadi

---

<sup>8</sup>Saproni Ahmad, Pendidikan Kemandirian dalam Islam, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=PENDIDIKAN+KEMANDIRIAN+DALAM+ISLAM++Saproni&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=PENDIDIKAN+KEMANDIRIAN+DALAM+ISLAM++Saproni&btnG=) (Diakses 22 Maret 2020).

banyak perubahan dalam dirinya baik pada aspek fisik maupun psikis. Karena itulah, dibutuhkan kehadiran guru dan dampingan orangtua dalam mengarahkan mental dan pengetahuan serta *skill* anak.

Ditinjau dari perspektif pendidikan, bahwa masa akil balig adalah masa ia telah mendapatkan pemahaman dan bekal yang cukup sebagai seorang muslim yang mulai berdiri sendiri dengan tanggungjawab personal dihadapan Tuhannya. Sedangkan bekal pengetahuan agama yang harus ditanamkan kepada setiap anak sampai dengan akil balig harus mencakup tiga hal; akidah, ibadah, dan akhlak, dengan muatan-muatan yang disusun tersendiri oleh para pakar pendidikan Islam. Masa balig adalah sebuah fase baru dalam kehidupan setiap muslim yang harus dihadapi oleh mereka dengan bekal karakter kemandirian yang memadai, dan karakter kemandirian ini ternyata harus *by design* disebabkan tuntutan umur, yaitu minimal pada umur 15 tahun, setiap pribadi muslim sudah mempunyai kemampuan yang menjadikan mereka berdiri sendiri dalam mempertanggungjawabkan semua sikap, tindakan dan perilakunya.<sup>9</sup> Berangkat dari hal tersebut, pembentukan karakter kemandirian pada seorang anak adalah tanggung jawab orang tua dan pemerintah melalui kurikulum pendidikan.

Penguatan karakter kemandirian dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Menurut tinjauan ESQ (*Emotional, Spiritual, Quotient*) 7 krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan (*visioner*), krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis kepedulian, dan krisis keadilan.<sup>10</sup> Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang

---

<sup>9</sup>Saproni Ahmad, *Pendidikan Kemandirian dalam Islam*, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=PENDIDIKAN+KEMANDIRIAN+DALAM+ISLAM++Saproni&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=PENDIDIKAN+KEMANDIRIAN+DALAM+ISLAM++Saproni&btnG=) (Diakses 22 Maret 2020).

<sup>10</sup>Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Cet. I; Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 84.

nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, dan perampasan serta perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kini, juga diwarnai dengan kebiasaan *bullying* (perundungan) dan tawuran di sekolah.<sup>11</sup> Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindak kriminal.

Problematika remaja saat ini yang paling urgen di Kabupaten Bone adalah munculnya fenomena perkawinan anak. Sesuai rekap laporan usia perkawinan di Kabupaten Bone tahun 2019 ditemukan fakta perkawinan di bawah usia 16 tahun berjumlah 44 kasus anak laki-laki dan 381 kasus anak perempuan dan perkawinan usia muda antara 16-19 tahun terdapat 1606 kasus anak laki-laki 2244 kasus perkawinan anak perempuan dari 6044 kasus perkawinan secara keseluruhan.<sup>12</sup> Melihat tingginya kasus perkawinan anak tersebut sudah seharusnya semua unsur masyarakat bersatu menyelamatkan masa depan anak agar mereka dapat memperoleh akses pendidikan yang berkualitas minimal hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Salah satu solusi dari berbagai permasalahan remaja saat ini adalah penerapan kurikulum *Life Skills Education* di Sekolah khususnya SMP (Sekolah Menengah Pertama). SMP dipilih karena merupakan tempat para remaja menimba ilmu. Selain itu di usia remaja rentan terjadi kenakalan-kenakalan yang jika tidak segera diantisipasi bukan tidak mungkin akan

---

<sup>11</sup>Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 2.

<sup>12</sup>Rekap Laporan Usia Perkawinan dari 6Kepala Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone Tahun 2019.

menjadi bumerang pembangunan SDM di masa-masa yang akan datang. Selain itu, SMP juga sebagai lokasi penerapan Kurikulum *Life Skills Education* sebanyak 12 SMP yang menjadi *pilot project* program BERANI (*Better Reproductive Health and Right for All in Indonesia*/kesehatan reproduksi yang lebih baik dan tepat untuk seluruh Indonesia) Unicef di Kabupaten Bone di tahun 2019-2020. Meskipun pada tahun 2020-2021 sudah bertambah karena siswa MTs juga ikut termasuk juga beberapa PKBM yang bermitra dengan Unicef di Kabupaten Bone selama kurun tahun 2019-2022.

Program BERANI Unicef bertujuan untuk mendukung Pemerintah Indonesia meningkatkan kesehatan reproduksi dan hak-hak perempuan serta kaum muda di Indonesia. Melalui program ini, kualitas bidan dan guru terlatih meningkat, sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu. Kaum muda akan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja serta layanan kesehatan yang ramah remaja. Program ini juga bertujuan untuk mengubah sikap seputar praktik perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender, melalui peningkatan fokus pada advokasi, pengumpulan bukti, pengembangan kapasitas dan kemitraan. Meningkatkan kesejahteraan anak perempuan dengan memberdayakan mereka untuk tetap bersekolah, membuat keputusan yang sehat, dan berkembang.

Henryadi, melalui wawancara mengatakan bahwa data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2018, Prevalensi Perkawinan Anak di Bone 25%, lebih tinggi dari rata-rata Nasional (11%), Lokasi LSE ini mengikuti rekomendasi dari pemerintah daerah Bone, yang mana di 6 Kecamatan ini juga merupakan pusat Gerakan Kembali Bersekolah yang telah dikerjasamakan Unicef dengan Pemerintah Bone sejak 2017.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Henryadi, Konsultan UNICEF Kabupaten Bone, Wawancara pada hari senin 3 Februari 2020 di kantor Bappeda Kab. Bone. Data yang sama diperoleh dari kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kab. Bone.

Jadi dapat bersinergi gerakan kembali bersekolah dan pencegahan perkawinan anak.

Memprioritaskan pendidikan anak adalah strategi yang kuat untuk mengakhiri perkawinan anak dan memastikan bahwa anak dapat memenuhi potensi mereka. Semakin lama seorang anak tetap bersekolah, semakin lama perkawinan ditunda dan semakin banyak waktu seorang anak harus mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan keyakinannya untuk membuat keputusan. Unicef ingin memastikan bahwa setiap anak perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk menyelesaikan pendidikan mereka, untuk memasuki dunia kerja formal, dan untuk berkontribusi pada masyarakat dan ekonomi.<sup>14</sup> Dengan menunda pernikahan dan kehamilan, anak akan lebih mampu menyehatkan dan merawat anak-anak mereka, menuju keluarga yang lebih sehat dari generasi ke generasi.

Selain itu program BERANI, berinvestasi pada pemenuhan hak perempuan dan anak yang merupakan strategi penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs/*Sustainable Development Goals*) di Indonesia. Perempuan dan anak merupakan setengah dari populasi di negara ini, tetapi sering tidak menerima informasi dan layanan yang mereka butuhkan untuk berkembang. Misalnya, satu dari sembilan anak terutama anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun di Indonesia dan kemudian sering meninggalkan pendidikan yang belum selesai untuk melanjutkan kehidupan pernikahan, menciptakan siklus kemiskinan yang berlanjut ke kehidupan anak-anak mereka. Menghilangkan perkawinan anak akan membantu anak menyelesaikan pendidikan mereka, mereka mendapatkan pekerjaan dan berkontribusi terhadap ekonomi, dan dapat

---

<sup>14</sup>Nick Baker, "Perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender merupakan ancaman terbesar bagi kesejahteraan perempuan dan anak perempuan" dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/-press-releases/perkawinan-anak-dan-kekerasan-berbasis-gender-merupakan-ancaman-terbesar-bagi> diakses pada tanggal 21 Oktober 2019.

meningkatkan PDB lebih dari 1,7%.<sup>15</sup> Dengan demikian, pencegahan perkawinan anak membawa dampak positif bagi pembangunan bangsa di semua lini kehidupan.

Fokus program BERANI adalah untuk menangani hak dalam mengakses perawatan kesehatan reproduksi berkualitas bagi semua, terutama perempuan dan anak yang terpinggirkan dan kurang beruntung. Memberdayakan perempuan dan anak, serta memenuhi kebutuhan mereka akan pendidikan dan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, diperlukan baik untuk kemajuan individu maupun pembangunan yang adil. Memajukan kesetaraan gender, menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan praktik-praktik berbahaya serta memastikan semua anak memiliki akses ke layanan dan informasi kesehatan reproduksi adalah tonggak utama pembangunan suatu negara dan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, satu dari 6 anak perempuan saat ini tidak masuk sekolah setiap bulan karena menstruasi dan kurangnya fasilitas yang memadai di sekolah. Anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki kemungkinan empat kali lebih sedikit untuk menyelesaikan sekolah menengah daripada anak perempuan yang menunda pernikahan. Hubungan program BERANI dengan kurikulum kemandirian terletak pada salah satu sub materinya yang membahas tentang manajemen Kesehatan menstruasi.

Salah satu bagian dari program BERANI di Kabupaten Bone adalah penerapan pembelajaran *Life Skills Education*/Pendidikan Kecakapan Hidup di sekolah *piloting* Unicef. Meskipun program ini cakupannya luas menyentuh seluruh komponen/komunitas masyarakat namun penelitian ini hanya fokus pada penerapan pembelajaran *Life Skills*

---

<sup>15</sup>Nick Baker, "Perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender merupakan ancaman terbesar bagi kesejahteraan perempuan dan anak perempuan" dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/-press-releases/perkawinan-anak-dan-kekerasan-berbasis-gender-merupakan-ancaman-terbesar-bagi> diakses pada tanggal 21 Oktober 2019.

*Education* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian remaja terkait penanganan kesehatan reproduksi dan hal-hal lainnya yang terkait dengan peningkatan kapasitas peserta didik/remaja. Pembelajaran *Life Skills Education* memuat sejumlah kecakapan hidup yang mampu membentuk kemandirian peserta didik. Diantara muatan pembelajaran *Life Skills Education* yang ditanamkan kepada anak adalah; kemampuan mengenal diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan emosi dengan cara yang benar, citra diri yang positif, pubertas, internet dan sosial media, berteman, jatuh cinta yang sehat, manajemen kebersihan menstruasi (MKM), kesehatan reproduksi, kesehatan seksual, kesetaraan gender, HAM, perdamaian dan konflik, lingkungan hidup, sanitasi, mengidentifikasi masalah/jenis-jenis pelanggaran, merancang solusi, membayangkan perubahan sebagai bagian dari upaya guru menanamkan kecakapan hidup itu ke setiap peserta didik agar berani menghadapi masalah kehidupan secara wajar, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya secara tepat.

Dewi Oktaviani, dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan yang Membebaskan menurut “Paulo Freire”, menjelaskan tentang tujuan pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang mampu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang memiliki kemandirian serta tanggung jawab yang tinggi. Namun, yang menjadi pokok pemikiran sistem pendidikan Freire yaitu bagaimana pendidikan itu dapat memberikan kebebasan bagi peserta didik. Bagaimana pendidikan itu dapat membebaskan peserta didik dari kebudayaan bisu dan ketertindasan. Demikianlah makna pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire. Jika pendidikan seperti yang digagas Freire itu dalam kontekstualisasinya di Negara Indonesia dapat dilaksanakan suatu sistem pendidikan multikultural yang diartikan sebagai

suatu keragaman kebudayaan.<sup>16</sup> Namun demikian, secara terminologi dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama.

Pendidikan tidak boleh hidup di tengah-tengah kekangan serta kungkungan. Karena pendidikan itu harus membebaskan, untuk menemukan jati diri manusia seutuhnya. Karena pendidikan tidak boleh menciptakan suatu penindasan bahkan memunculkan kelompok-kelompok yang saling berkuasa. Pendidikan itu bebas, dimana anak didik dapat merasakan rasanya kebebasan berbudaya dan berekspresi seperti layaknya manusia yang sesungguhnya. Selayaknya pendidikan multikultural dan pendidikan demokrasi menjadikan alternatif yang sejalan dengan pendidikan yang membebaskan yang digagas oleh Paulo Freire. Pendidikan multikultural dalam konteks kebebasan bertoleransi terhadap perbedaan budaya, namun pendidikan demokrasi dalam konteks kebebasan mengekspresikan diri. Seperti itulah pendidikan yang digagas Paulo Freire yang menjadi eksistensi problematika nasional pendidikan di Indonesia saat ini.<sup>17</sup>

## **B. Fokus dan Deskripsi Fokus Buku**

### **1. Fokus Penulisan Buku**

Fokus penulisan buku dikemukakan adalah implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education* yang diterapkan di beberapa SMPN Piloting Unicef di Kabupaten Bone dalam rangka peluncuran program Berani yang inti program Berani

---

<sup>16</sup>Dewi Oktaviani, "Pendidikan Yang Membebaskan Menurut "Paulo Freire", dalam [https://www.academia.edu/38272809/Pendidikan\\_Yang\\_Membebasikan\\_Menurut\\_Paulo\\_Freire?auto=download](https://www.academia.edu/38272809/Pendidikan_Yang_Membebasikan_Menurut_Paulo_Freire?auto=download), di akses tanggal 18 Maret 2020.

<sup>17</sup>Dewi Oktaviani, "Pendidikan yang Membebaskan menurut "Paulo Freire", dalam [https://www.academia.edu/38272809/Pendidikan\\_Yang\\_Membebasikan\\_Menurut\\_Paulo\\_Freire?auto=download](https://www.academia.edu/38272809/Pendidikan_Yang_Membebasikan_Menurut_Paulo_Freire?auto=download), di akses tanggal 18 Maret 2020.

tersebut adalah terjadinya peningkatan kesehatan reproduksi bagi remaja ke arah yang lebih baik.

Kurikulum kemandirian *Life Skills Education* yang dimaksud dalam buku ini sejalan dengan teori Ralph Tyler dan Hilda Taba terkait tujuan kurikulum sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, menurut Tyler sumber-sumber tujuan (*source of objectives*) harus datang dari peserta didik, mempelajari kehidupan kontemporer, mata pelajaran yang bersifat akademik, filsafat dan psikologi belajar.<sup>18</sup> Sementara itu, Hilda Taba menjelaskan agar kurikulum berguna bagi peserta didik sangatlah penting mendiagnosis berbagai kebutuhan peserta didik. Hal ini merupakan langkah penting pertama dari Taba tentang apa yang peserta didik inginkan dan perlukan untuk belajar. Selanjutnya formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan komprehensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen berikutnya. Taba berpendapat bahwa hakikat tujuan (*objectives*) akan menentukan jenis pelajaran yang perlu untuk diikuti.<sup>19</sup> Berangkat dari pandangan Tyler dan Taba tersebut yang menekankan pengembangan kurikulum dengan menitikberatkan pada kebutuhan peserta didik, maka kurikulum kemandirian dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengantisipasi segala problematikanya khususnya bagi kaum remaja.

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* berarti berlari dan *currere* artinya tempat berpacu.<sup>20</sup> Dalam Bahasa Latin "*curriculum*" semula berarti a *running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam Bahasa Prancis "*courier*" artinya *to run, "berlari"*. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk

---

<sup>18</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 126.

<sup>19</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, h. 128.

<sup>20</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, h. 183.

mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>21</sup> Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan dan kemudian diterapkan dalam bidang Pendidikan.<sup>22</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada satuan pendidikan.

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>23</sup> Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila ia mampu melakukan segala aktivitasnya tanpa melibatkan peran serta orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.<sup>24</sup> Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.

---

<sup>21</sup>S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), h.9.

<sup>22</sup>Rahmat Raharjo, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), h. 16.

<sup>23</sup>KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemandirian>. di akses tanggal 3 Februari 2020.

<sup>24</sup>Khotijah, Pendidikan Keluarga dan Perkembangan Kemandirian Anak dan Remaja, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tarbawiyah*, Vol. 12, No.2, Edisi Juli-Desember 2015. <http://e-journal.metro-univ.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/475>. Di akses tanggal 3 Februari 2020.

Melatih anak hidup mandiri sejak dini perlu dibiasakan seperti; makan, minum, mandi, berpakaian, dan buang air/*toilet training* semua itu hendaknya dilakukan oleh anak, orang tua hanya mengawasi saja. Menanamkan kemandirian pada anak perlu dilatih sejak dini agar terbentuk dan mengakar lebih dalam dan lebih kuat, memanjakan anak secara berlebihan akan membuat anak tidak mandiri dan tidak mengerti akan tanggung jawab karena itu biasakan anak melakukan rutinitas keseharian sendiri.<sup>25</sup> Hindari mengambil alih pekerjaan yang bisa dilakukan sendiri oleh anak bahkan sebaiknya libatkan dalam aktivitas sehari-hari orang dewasa agar mereka terlatih mandiri sejak kecil.

Yuyun Nurfalah menjelaskan mandiri berarti berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Mandiri bisa juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Lebih lanjut Yuyun Nurfalah menjelaskan tentang bentuk kemandirian anak, yaitu:

- a. Kemandirian fisik, yaitu kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Contohnya; anak usia 3-4 tahun sudah bisa menggunakan alat makan, dan mampu makan sendiri, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri.
- b. Kemandirian psikologis, yaitu; kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Contohnya anak yang dapat masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya, anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orangtua pengasuhnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Sarifa Suhra, *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam* (Cet. I; Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), h. 19.

<sup>26</sup>Yuyun Nurfalah, *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini* (Cet. I; Bandung: PNFI Jayagiri, 2010), h. 15

Implementasi adalah pelaksanaan yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan bukan hanya sekadar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>27</sup> Implementasi pembelajaran *Life Skills Education* dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya terencana yang sistematis merumuskan kurikulum melalui berbagai tahapan mulai dari *Training of Trainer* kurikulum LSE hingga melahirkan fasilitator yang melatih para guru yang akan menerapkannya di 12 sekolah piloting Unicef. Selanjutnya kurikulum ini akan diterapkan selama 2 semester yakni di tahun ajaran 2019/2020 dimulai di awal semester ganjil 2019 dan berakhir pada akhir semester genap tahun 2020.

Menurut Anwar, kecakapan hidup merupakan kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat atau lingkungan dimana dia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stres.<sup>28</sup> Sementara itu dalam definisi lainnya dikemukakan oleh WHO sebagai dikutip oleh Ravindra Prajapati sebagai berikut:

*Life Skills Education takes into account psychosocial competencies and interpersonal skills that help students to take right decisions, solve problems, think critically and creatively, communicate effectively, build healthy relationships, empathize with others, and cope with managing their lives in a healthy and productive manner. (WHO) defines Life skills as the abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively*

---

<sup>27</sup>Usman, *Konteks Berbasis Implementasi Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.21.

<sup>28</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2006), h. 20.

*with the demands and challenges of everyday life. Life skill has been classified into three broad categories:*

- a. Thinking skills: Thinking skills are the skill that enhances the logical faculty of the brain using an analytical ability, thinking creatively and critically, and developing problem-solving skills and improving decision-making abilities.*
- b. Social skills: Social skills include interpersonal skills, communication skills, leadership skills, management skills, advocacy skills, co-operation and team building skills, etc.*
- c. Emotional skills: Emotional skills, involves, knowing and being comfortable with oneself. Thus, self-management, including managing/ coping with feelings, emotions, stress and resisting peer and family pressure.<sup>29</sup>*

Artinya:

Pendidikan Kecakapan Hidup memperhitungkan kompetensi psikososial dan keterampilan interpersonal yang membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang sehat, berempati dengan orang lain, dan mengatasi mengelola kehidupan mereka dengan cara yang sehat dan produktif. (WHO) mendefinisikan keterampilan hidup sebagai kemampuan untuk adaptif dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif dengan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Keterampilan hidup telah diklasifikasikan ke dalam tiga kategori luas:

---

<sup>29</sup>Ravindra Prajapati, at.al, *Significance of Life Skill Education* (Contemporary Issues in Education Research – First Quarter, India: 2017 Volume 10, Number 1), h. 3.

- a. Keterampilan berpikir: keterampilan berpikir adalah keterampilan yang meningkatkan Fakultas Logis otak menggunakan kemampuan analitis, berpikir kreatif dan kritis, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.
- b. Keterampilan sosial: keterampilan sosial termasuk keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan manajemen, keterampilan advokasi, kerjasama dan keterampilan membangun tim, dll.
- c. Keterampilan emosional: keterampilan emosional, melibatkan, mengetahui dan merasa nyaman dengan diri sendiri. Dengan demikian, diri-manajemen, termasuk mengelola/coping dengan perasaan, emosi, stres dan melawan tekanan teman dan keluarga.

Unicef adalah singkatan dari *United Nations International Children's Emergency Fund* atau badan Perserikatan Bangsa-bangsa untuk anak-anak didirikan oleh majelis Umum PBB pada 11 Desember 1946. Bermarkas di New York. Unicef memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan jangka Panjang kepada anak-anak dan ibunya di negara-negara berkembang.<sup>30</sup> Indonesia adalah negara yang menjadi mitra Unicef dalam berbagai program pemberdayaan dan perlindungan anak salah satunya melalui program BERANI. Kabupaten Bone adalah satu-satunya Kabupaten di Sulawesi Selatan yang mendapatkan program ini dan sementara diterapkan di 12 sekolah *pilot project* Unicef. Implementasi kurikulum ini berlangsung selama 2 semester di tahun pelajaran 2019/2020. Namun tidak menutup kemungkinan akan berlanjut ke semua sekolah melihat kemungkinan hasilnya akan berkontribusi meningkatkan kemandirian anak dalam mengatasi berbagai

---

<sup>30</sup>Perserikatan Bangsa-Bangsa, <https://www.neliti.com/id/united-nations> di download pada tanggal 29 Desember 2019.

problematika hidup yang dihadapinya. Meskipun pada awalnya program ini tujuan utamanya meningkatkan produktivitas anak melalui pencegahan perkawinan anak di Kabupaten Bone. Namun tampaknya gagasan kurikulum kemandirian yang tersirat dalam pembelajaran LSE ini tidak hanya untuk program pencegahan perkawinan anak, melainkan mampu melahirkan kemandirian anak dalam bersikap dan mengatasi berbagai problematika yang dihadapinya seperti; mampu bersikap kritis, dapat mengatasi masalah emosi, pertemanan, cinta, bijak bersosial media, menghargai kesetaraan gender dan HAM, memelihara kesehatan reproduksi, mampu menganalisa sumber konflik serta membangun kerjasama untuk mengatasinya. /

Adapun fokus buku ini adalah Implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education yang* diterapkan oleh Unicef bekerjasama dengan pemda Bone dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan pada 12 satuan kerja SMPN Kabupaten Bone. Kemandirian yang ditanamkan dalam kurikulum LSE di 12 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Piloting Unicef meliputi 13 yaitu; peserta didik mampu mengatur diri sendiri (kemampuan memahami potensi diri dan mengubahnya jika diperlukan), terbangun kreativitas (kemampuan menghadapi masalah dengan cara baru dan berbeda), mampu berpikir kritis (kemampuan menganalisa informasi secara menyeluruh), mampu mengambil keputusan yang tepat (kemampuan memilih tindakan terbaik), memiliki kemampuan bernegosiasi (mampu mempertimbangkan kebutuhan semua orang), mampu bekerjasama (bekerjasama mencapai tujuan), dapat menyelesaikan masalah (menyelesaikan masalah dengan memuaskan), mampu berpartisipasi (ikut aktif dalam berbagai kegiatan), mampu mengelola stres dan emosi (mampu mengidentifikasi dan mengelola perasaan), *resilien* (mampu bertahan terhadap berbagai problematika hidup), memiliki sifat empati (mampu mempertimbangkan

kebutuhan orang lain), mampu berkomunikasi efektif (mampu mengekspresikan ide dan keyakinan), dan mampu menghargai perbedaan (kemampuan menghargai orang lain yang berbeda).

Semua kemandirian tersebut ditanamkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran menyenangkan dan terbagi ke beberapa tema materi bervariasi yang diajarkan oleh guru LSE ke dalam 22x pertemuan selama 2 semester. Penjelasan terkait materi-materi tersebut akan dijelaskan lebih terperinci di bab IV pada sub pembahasan C yakni wujud implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education* di SMP *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone.

## **2. Deskripsi Fokus**

Buku ini meliputi 4 aspek yaitu; 1) Formulasi implementasi Kurikulum kemandirian *Life Skills Education* di SMP *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone, 2) Wujud Implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education* di SMP *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone, 3) Dampak implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education* bagi peserta didik di SMP *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone, 4) Faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education* di SMP *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone.

Tabel: 1.2  
Fokus dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Buku	Deskripsi Fokus
1.	Bab I Pendahuluan	Latar Belakang Fokus dan Deskripsi Fokus Tujuan dan Kegunaan penulisan buku
2.	Bab II Konsep pendidikan kemandirian	Pendidikan kemandirian Perspektif islam Teori Pendidikan Hadap masalah Paulo Preire Komponen-Komponen Kurikulum
3.	Bab III Kurikulum Kemandirian <i>Life Skill Education</i>	Tujuan Isi dan struktur program/materi Media/sarana-prasarana Strategi pembelajaran (metode) Proses pembelajaran Evaluasi/penilaian
4.	Bab IV URGENSI KURIKULUM KEMANDIRIAN <i>LSE</i> PADA PESERTA DIDIK USIA REMAJA	a. Karakteristik Peserta Didik usia Remaja b. Problematika Peserta Didik usia Remaja c. Urgensi Kurikulum LSE dalam Mengatasi Problematika Remaja
5.	Bab V HUBUNGAN KURIKULUM KEMANDIRIAN <i>LSE</i> DENGAN TEORI PAULO PREIRE	Pola interaksi yang terbangun diantara guru dan peserta didik Pemberian ruang kepada peserta didik untuk berkreasi Peserta didik diberi kesempatan yang sebesar besarnya untuk mengekspresikan diri Peserta didik menjadi subjek dalam proses pembelajaran guna menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bebas berpendapat
6.	BAB VI Dampak kurikulum kemandirian	Kemandirian dari aspek pemenuhan kebutuhan personal peserta didik Kemandirian dari aspek pemenuhan kebutuhan sosial

7.	BAB VII Faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi kurikulum kemandirian LSE	a. Faktor pendukung <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan Kelembagaan Pemerintah dan Non Pemerintah</li> <li>2. Ketersediaan SDM</li> <li>3. Metode/Strategi pembelajaran menyenangkan</li> <li>4. Pelaksanaan Kegiatan</li> </ol> b. Faktor penghambat <p>LSE belum berstatus MULOK (Muatan Lokal)</p> <p>Sarana prasarana yang belum maksimal</p> <p>Masa pandemi Covid 19</p> <p>Kurangnya jam pembelajaran LSE</p> <p>Belum adanya dukungan kebijakan yang mengikat seperti Peraturan Bupati.</p>
----	--	--

Tabel fokus dan deskripsi fokus penulisan buku tersebut di atas memudahkan penulis memetakan persoalan yang akan dibahas dalam buku ini. Berdasarkan penelusuran penulis terkait kurikulum kemandirian *Life Skills Education*, ada beberapa tulisan sebelumnya yang relevan mengkaji tema tersebut. Diantaranya:

Ravindra Prajapati, at.al, dengan judul artikel "*Significanse of Life Skills Education*". Dalam artikel ini dijelaskan tentang pentingnya Pendidikan kecakapan/keterampilan hidup agar terjadi keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu dijelaskan pula tentang adanya 10 *skills* yang ditanamkan oleh UNESCO melalui *Life Skills Education* yaitu; 1. *Self-awareness* 2. *Critical thinking* 3. *Creative thinking* 4. *Decision making* 5. *Problem Solving* 6. *Effective communication* 7. *Interpersonal relationship* 8. *Empathy* 9. *Coping with stress* 10. *Coping with emotion*. Ada 10 jenis kecakapan yang diperoleh peserta didik melalui program ini yakni 1. kesadaran diri 2. Berpikir kritis 3. Berpikir kreatif 4. Pengambilan keputusan 5. Pemecahan masalah 6. Komunikasi efektif 7. Hubungan

interpersonal 8. Empati 9. Mengatasi stres 10. Mengatasi emosi. Di akhir artikel dijelaskan terkait metode pembelajaran yang diterapkan oleh fasilitator program dalam penerapan *Life Skills Education* serta kemampuan yang diperoleh peserta program pada setiap penggunaan metode-metode tersebut. Adapun metode yang dimaksud adalah; diskusi kelas, *Brainstorming*, Memainkan peran, Grup, *Game*, Analisis situasi dan studi kasus, Studi kasus, menceritakan kisah, debat.<sup>31</sup>Jadi penerapan *Life Skills Education* membutuhkan berbagai varian metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, partisipatoris dan menyenangkan.

Penelitian lainnya Agus Hasbi Noor, judul artikel "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri" dijelaskan bahwa penerapan *Life Skills Education* di pondok pesantren dilaksanakan secara terpadu semua unsur bersinergi dan saling mempengaruhi hingga terbentuk sikap kemandirian bagi para santri. Untuk itu santri belajar dan dilatih untuk memecahkan dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya secara mandiri. Kemandirian santri ditunjukkan dengan kemandirian dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai yang tercermin dalam peningkatan kepribadian seperti memiliki tanggung jawab, disiplin, tidak tergantung pada orang lain, semangat berprestasi, ulet dan gigih, percaya diri dan kegiatan membelajarkan orang lain.<sup>32</sup> Dengan demikian, pembelajaran *Life Skill* di pondok pesantren dapat meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat.

Selanjutnya, Mislaini dalam tulisannya berjudul "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

---

<sup>31</sup>Ravindra Prajapati, at.al, Significance of Life Skill Education (Contemporary Issues in Education Research – First Quarter, India: 2017, Volume 10, Number 1.

<sup>32</sup>Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*life Skill*) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri" dalam Jurnal Empowerment Vol. 3 Nomor 1 Februari 2015, h. 1-31.

peserta Didik” di dalamnya dijelaskan bahwa Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) niscaya untuk diterapkan dan diaplikasi bagi peserta didik di Lembaga Pendidikan tingkat manapun. Pengembangan nilai-nilai kecakapan hidup dalam berbagai kegiatan di Lembaga Pendidikan baik dalam pembelajaran di kelas, maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler serta dalam kegiatan keagamaan diharapkan dapat menumbuhkan jiwa pantang menyerah dengan etos kerja yang tinggi, mandiri kreatif, dan inovatif dalam menciptakan karya-karya disegala bidang.<sup>33</sup> Akhirnya pendidikan *Life Skill* mampu menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni bagi masyarakat sekitarnya.

Artikel lainnya oleh Sri Wahyuni, dkk. Dengan judul “Implementasi Pendidikan *Life Skill* di SMK Negeri 1 Bondowoso (*Implementation of Life Skill Education in SMK Negeri 1 Bondowoso*) di dalamnya dijelaskan bahwa Implementasi Pendidikan *Life Skill* pada dua kecakapan hidup utama yaitu kecakapan generik dan kecakapan spesifik. Pada kecakapan generik terdiri dari kecakapan personal (kecakapan kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional) dan kecakapan sosial. Sedangkan kecakapan spesifik terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Implementasi Pendidikan *Life Skill* di SMK Negeri 1 Bondowoso telah menerapkan dua kecakapan utama tersebut dan diintegrasikan dalam program-program kurikuler, kejuruan, Pendidikan lingkungan hidup, dan ekstra kurikuler.<sup>34</sup> Hal ini dikarenakan Implementasi Pendidikan *Life Skill* telah tersusun menjadi satu kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah.

---

<sup>33</sup>Mislaini, “Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*life skill*) peserta Didik” dalam jurnal Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 01 Nomor 1 Juni 2017, h. 147-163.

<sup>34</sup>Sri Wahyuni, dkk. “Implementasi Pendidikan *Life skill* di SMK Negeri 1 Bondowoso (*Implementation of Life Skill Education in SMK Negeri 1 Bondowoso*)”. dalam *Jurnal Edukasi* Vol IV Nomor 1 diterbitkan oleh Universitas Jember Tahun 2017, h. 24-29.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, baik dalam bentuk hasil penelitian, jurnal maupun buku tidak ditemukan adanya kesamaan penelitian terdahulu dengan buku ini meskipun fokus kajian ada kemiripan yakni penerapan *Life Skills Education*.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan Buku**

Buku ini berjudul “Implementasi Kurikulum Kemandirian *Life Skills Education*”. Lebih jauh Penulisan buku ini bertujuan untuk:

1. Memetakan formulasi kurikulum *Life Skills Education*
2. Menganalisis wujud implementasi kurikulum *Life Skills Education*
3. Memetakan dampak implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education* bagi peserta didik.
4. Mengidentifikasi ragam faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum *Life Skills Education*.

Adapun kegunaan Penelitian ini secara teoretis adalah:

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu kurikulum *Life Skills Education*.
2. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penerapan kurikulum *Life Skills Education* di semua lembaga pendidikan
3. Dapat dijadikan panduan dalam mengimplementasikan kurikulum kemandirian berupa penerapan pendidikan kecakapan hidup/*Life Skills Education*.

Sedangkan kegunaan kajian ini secara praktis antara lain:

1. Sebagai informasi penting bagi praktisi dan penentu kebijakan pendidikan untuk menggagas kurikulum yang dapat menciptakan peserta didik yang mandiri, berkarakter dan berkualitas dengan menerapkan

kurikulum *Life Skills Education* di lembaganya masing-masing.

2. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah dan legislatif serta masyarakat umum untuk meningkatkan upaya penerapan kurikulum yang dapat menciptakan peserta didik yang mandiri, berkarakter dan berkualitas dengan mengimplementasikan *Life Skills Education* di semua sekolah tingkatan menengah dengan mendorong terbitnya aturan mengikat seperti Peraturan Daerah (PerDa) kurikulum kemandirian *Life Skills Education*/Pendidikan kecakapan hidup agar dapat berlaku secara luas dan berkesinambungan.



## **BAB II**

### **KONSEP PENDIDIKAN KEMANDIRIAN**

#### **A. Pendidikan Kemandirian Perspektif Islam**

**K**ata Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie*, terdiri atas dua suku kata yakni *pais* yang berarti anak, dan *again* yang berarti membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>35</sup> Dengan demikian pendidikan dalam bahasa Yunani adalah usaha membimbing, mengarahkan, dan membina anak-anak (peserta didik). Sementara itu, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>36</sup>

Dalam bahasa Inggris pendidikan disamakan dengan kata *education*. Secara bahasa, kata *education* berasal dari kata *educate* yang berarti mendidik,<sup>37</sup> sedangkan dalam bahasa

---

<sup>35</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 70. Batasan pendidikan secara etimologi, dapat pula dilihat dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

<sup>36</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

<sup>37</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XIV; Jakarta: Gramedia, 1986), h. 207.

Arab pendidikan disamakan dengan kata تَرْبِيَّةٌ.<sup>38</sup> Tabiyah mempunyai makna pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan. Tarbiyah berasal dari kata kerja رَبَّ yang berarti mengasuh, memelihara, mendidik.<sup>39</sup> Kata yang sering disamakan dengan pendidikan adalah “pengajaran” bahasa Arabnya adalah تَعْلِيمٌ berasal dari kata kerja عَلَّمَ. Namun demikian, pendidikan Islam lebih umum dikenal dengan istilah تَرْبِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةِ.<sup>40</sup> Kata kerja رَبَّ (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. seperti terlihat dalam Q.S. al-Isra (17): 24 sebagai berikut:

وَإِخْفِضْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي  
صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil."<sup>41</sup>

Pada ayat di atas kata *rabbayani* mempunyai makna mendidik, mengasuh, dan memelihara. Jadi pendidikan yang dimaksud pada ayat ini adalah mendidik, mengasuh dan memelihara. Sehingga semua tindakan yang dilakukan dalam rangka memelihara, mengasuh, membimbing, mendidik dan lain sebagainya berarti itu adalah suatu proses pendidikan. Kata tarbiyah disamakan dengan istilah pendidikan yang berarti usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan, atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap mampu melaksanakan tugas dan fungsi

<sup>38</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 470.

<sup>39</sup>Akhmad Khudori, *Kamus 3 Bahasa Arab-Inggris-Indonesia* (tc., Surabaya: Fajar Mulya, ttt.), h. 218.

<sup>40</sup>Zakia Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25.

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. XX; Bandung: CV Diponegoro, 2011), h. 284.

kehidupannya dengan baik secara keseluruhan.<sup>42</sup> Dalam QS. al-Syu'ara (26): 18 sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ۗ

Terjemahnya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."<sup>43</sup>

Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah **أَدَّبَ**.

*Ta'dib* dalam pendidikan Islam mempunyai pengertian sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.<sup>44</sup> Jadi, *ta'dib* lebih kepada penekanan akhlak atau perilaku peserta didik, diharapkan dengan proses pendidikan peserta didik dapat berperilaku baik karena pengertian dasar *ta'dib* adalah memperbaiki. Artinya memperbaiki perilaku peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik. Menekankan pada perilaku (adab) peserta didik dengan harapan setelah mengikuti pembelajaran peserta didik diharapkan mampu merubah perbuatannya yang tidak baik menjadi lebih baik.

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya '*allama* juga disamakan, sudah digunakan pada zaman Nabi.<sup>45</sup> Sebagaimana QS. al-Baqarah (02): 31 sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2014), h. 25.

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 367.

<sup>44</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik*, h. 28.

<sup>45</sup>Zakia Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 26.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>46</sup>

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa Allah swt., telah mengajarkan Nabi Adam nama-nama benda yang ada di bumi ini karena sebelumnya Nabi Adam tidak mengetahui apapun. Dengan demikian kata *'allama* mengandung makna memberikan pengetahuan, memberitahukan atau kegiatan mentransfer ilmu. Bahwa Allah swt., telah mengajarkan Nabi Adam nama-nama benda, kegiatan inilah yang dimaksud dengan *'allama*. Kata *'allama* pada ayat di atas mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian *rabba* dan *addaba* di situ jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.<sup>47</sup>

Kata *ta'lim* lebih menekankan pendidikan pada proses transfer ilmu atau pengajaran yang titik fokusnya pada proses antara menerima dan memberi informasi yang bersifat ilmu (*take and give*). Guru mempunyai kewajiban memberi informasi secara aktif, sedangkan peserta didik menerima informasi secara pasif. Faktor keaktifan peserta didik dalam pengajaran lebih sedikit, gurulah yang berperan aktif dalam mencari, menggali, mengkaji, dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, peserta didik menerima informasi apa

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 6.

<sup>47</sup>Zakia Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27.

adanya sesuai dengan kompetensi guru.<sup>48</sup> Dengan demikian, *ta'lim* lebih menekankan pada proses transfer ilmu atau materi kepada peserta didik, berbeda dengan kata *ta'dib* yang penekanannya pada perilaku peserta didik, sehingga kata yang lebih sepadan atau lebih pantas dengan pendidikan adalah tarbiyah. Adapun Pendidikan Secara terminologi, banyak dikemukakan para pakar, misalnya:

1. John S. Brubacher:

*Education should be thought of the process of man's reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimate nature of the cosmos. Education is the organized development and acquisition of all the powers a human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their Creator as their final end.*<sup>49</sup>

Artinya:

Pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individualnya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhir hidupnya.

2. Joe Park:

*Education the art of process of imparting or acquiring knowledge an habit through instrutional as strudy.*<sup>50</sup>

Dalam definisi ini, tekanan pengertian pendidikan adalah

---

<sup>48</sup>Nursyirwan, Pendekatan Pendidikan Humanistik, h. 27.

<sup>49</sup>John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), h. 371.

<sup>50</sup>Joe Park, *Selected Reading in The Philosophy of Education* (New York: The Macmillang Company, 1970), h. 3.

pada kegiatan pengajaran (*instruction*), dan kepribadian yang dibina dari aspek kognitif dan kebiasaan.

### 3. Ahmad D. Marimba:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>51</sup>

### 4. Mappanganro:

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mem-pertahankan dan melangsungkan hidup, serta untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>52</sup>

Adapun istilah kemandirian berasal dari kata diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang dalam istilah Carl Rogers disebut *self* karena kata diri itu merupakan inti kemandirian.<sup>53</sup> Istilah kemandirian seringpula dipadankan dengan kata *autonomy*. Menurut Chaplin, otonomi adalah kebebasan setiap individu memilih, memerintah, menguasai dan menentukan nasib diri sendiri.<sup>54</sup> Sedangkan Seifert dan Hoffnung, mendefinisikan kemandirian sebagai berikut:

*The ability to govern and regulate one's own thoughts, feelings, and actions freely and responsibility while overcoming feelings of shame and doubt.*<sup>55</sup> Artinya (kemampuan mengendalikan dan mengatur pikiran,

---

<sup>51</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1972), h. 15.

<sup>52</sup>Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 9

<sup>53</sup>Brammar, L.M & Shostrom, E.L *Therapeutic Psychology* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice, 1982), h. 25.

<sup>54</sup>J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 8.

<sup>55</sup>Seifert, K.L & R.B Hoffnung *Child ang Adolescent Development* (USA, Boston: Honghton Mifflin Co, 1994), h. 4

perasaan dan tindakan secara bebas dan berusaha mengatasi rasa malu dan ragu).

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi perlunya implementasi karakter kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian mempertanggungjawabkan perbuatan kepada Allah dan di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Kemandirian dilatihkan kepada anak sejak dini agar supaya ketika anak tersebut sudah balig, maka kewajiban-kewajiban agama dalam berbagai bentuk ibadah dan implementasi akhlak terpuji dapat dilaksanakan dengan mudah. Ciri-ciri balig ditandai dengan kesempurnaan akal, menstruasi bagi anak perempuan dan tumbuhnya jenggot dan kumis bagi laki-laki. Namun demikian ciri-ciri umumnya adalah ketika seseorang sudah berusia 15 tahun.<sup>56</sup> Dalam ajaran Islam, usia balig menjadi awal mula seseorang dikenakan beban (*taklif*) oleh Allah sehingga segala perbuatan di dunia harus dipertanggungjawabkan kelak di hari kemudian.

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan bekerja mencari rezeki dengan alasan sibuk beribadah atau tawakkal kepada Allah. Langit tidak akan mencurahkan hujan emas dan perak. Seorang muslim juga tidak boleh mengantungkan hidupnya kepada orang lain padahal dia memiliki kemampuan untuk berusaha memenuhi kebutuhannya. Jadi haram hukumnya orang yang mampu bekerja namun enggan berusaha.<sup>57</sup> Karena itulah penting bagi guru dan pendidik lainnya menerapkan kurikulum kemandirian pada peserta didik sejak dini. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan kemandirian perspektif Islam adalah usaha sadar membimbing, mengarahkan, mempengaruhi, mengusahakan dan membina peserta didik supaya menjadi

---

<sup>56</sup>Saproni, "Pendidikan kemandirian dalam Islam" *Jurnal Sport Area*, Vol. 1 No. 2, 2016, h. 45.

<sup>57</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2011), h. 137.

dewasa, memiliki kemampuan mengendalikan diri, mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara bebas serta berusaha mengatasi rasa malu dan ragu, bertanggung jawab melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya Muhammad saw.

Kemandirian sangat erat kaitannya dengan pengendalian diri baik pada aspek pikiran, perasaan dan tindakan. Hal ini relevan dengan prinsip ajaran Islam tentang pentingnya menaklukkan hawa nafsu agar manusia tidak terjerumus pada jurang kesengsaraan yang dapat membinasakan diri sendiri dan orang lain. Penting bagi setiap manusia mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugas dan peran sentral di dunia ini baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di bumi sekaligus berkewajiban memakmurkannya.<sup>58</sup> Untuk mewujudkan peran sentral manusia tersebut perlu kerjasama semua pihak melakukan peran di berbagai sektor sesuai dengan bidang dan profesionalismenya masing-masing. Maka dari itu, manusia sejak dini harus dibekali dengan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan agar mandiri melaksanakan peran sentralnya tersebut secara bertanggung jawab. Dengan demikian kurikulum kemandirian mutlak dibutuhkan.

Para ahli kurikulum telah menemukan beberapa teori yang mendukung kurikulum kemandirian, diantaranya: teori Bobbit dan Charters yang menunjukkan bahwa setiap anak perlu memiliki kecakapan dalam hidup agar mampu menyiapkan dirinya untuk menjadi orang dewasa sehingga kelak ketika dewasa ada keterampilan yang dimiliki oleh anak tersebut untuk digunakan dalam kehidupannya agar hidup lebih layak. Diantara teori yang mendukung kurikulum kemandirian adalah teori kognitif, teori behavioristik, teori pendidikan hadap masala Paulo Freire, dan teori kemandirian dalam perspektif Islam itu sendiri.

---

<sup>58</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*. Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996), h. 242.

Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa latin "*Cogitare*" artinya berfikir.<sup>59</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris.<sup>60</sup> Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori kognitif pada awalnya dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry dan lain-lain, yang membicarakan tentang perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan belajar. Kemudian dilanjutkan oleh Jerome Bruner, David Ausubel, Chr. Von Ehrenfels Koffka, Kohler, Wertheimer dan sebagainya. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antar stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar melibatkan prinsip-prinsip dasar psikologi, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan lewat pengalaman sendiri.<sup>61</sup> Hal ini menunjukkan bahwa belajar itu tidak boleh dipandang sederhana hanya berkaitan dengan stimulus dan respon tetapi melibatkan aspek psikologi dan dan aspek-aspek lainnya.

Teori lainnya adalah behavioristik yakni; sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878- 1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan

---

<sup>59</sup>Fauziah Nasution, *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*, (Medan: IAIN SU Press, 2011), h. 17.

<sup>60</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 579.

<sup>61</sup>Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran" *jurnal Islamic Counseling*, STAIN Curup, Vol. 1, No. 02. 2017, h. 2.

hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional.<sup>62</sup> Teori ini memandang bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>63</sup> Artinya, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan/input berupa stimulus dan respons.<sup>64</sup> Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar peserta didik, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru. Teori ini mengakui bahwa tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada peserta didik, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.<sup>65</sup> Jadi eksistensi kurikulum kemandirian, adanya ruang bagi terjadinya perubahan tingkah laku akibat adanya stimulus dan respon antara pendidik dan peserta didik.

Menurut teori ini, apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. Adapun yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain

---

<sup>62</sup>Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran" Nusanantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Volume 1 Desember 2016, h. 68.

<sup>63</sup>C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 21.

<sup>64</sup>Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Bandung: Belajar dan Pembelajaran, 2012) h. 59.

<sup>65</sup>M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 34.

yang juga dianggap penting oleh aliran behavior adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Misalnya, ketika tugas dari guru ditambahkan maka ia semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (*positive reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar.<sup>66</sup> Jadi penguatan merupakan bentuk stimulus diberikan untuk terjadinya respon.

Pengertian mandiri jika dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologi (bahasa) dan pengertian secara terminologi (istilah). Kemandirian diartikan oleh Herman Holstein sebagai sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain.<sup>67</sup> Drost menjelaskan kemandirian sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi. Dengan kata lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna. Konsep kemandirian adalah belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri.

Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Alfi Munawaroh, menjelaskan kemandirian adalah Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain.

---

<sup>66</sup>Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik" *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* Vol. 8, No. 2, 2016, h. 120.

<sup>67</sup>Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986). h. 23.

Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggungjawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.<sup>68</sup> Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang Menjelaskan tentang pentingnya kemandirian diantaranya QS. al-Ra'du/13: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Terjemahnya:

...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...<sup>69</sup>

Pada *Tafsir Jalalayn* QS. al-Ra'du/13: 11 ditafsirkan sebagai berikut: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, artinya Allah tidak mencabut dari manusia nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, yakni menimpakan azab, maka tidak ada yang dapat menolaknya dari siksaan-siksaan tersebut, yang telah dipastikan-Nya. Dan sekali-sekali tidak ada bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah. Tidak ada yang dapat menolong-Nya selain Allah sendiri.<sup>70</sup> Ayat ini menekankan pada pentingnya setiap manusia memaksimalkan usaha secara mandiri agar hidupnya bisa berubah.

Ahmad Mundir, dalam "Tafsir Ar-Ra'd Ayat 11: Motivasi Mengubah nasib?" di laman NU online sebagai dikutip M. H. Masyitoh, berpendapat, surat Ar-Ra'du motivasi orang agar berbuat yang terbaik dan berjuang maksimal merupakan langkah positif. Hanya saja perlu dicatat, perjuangan dalam

---

<sup>68</sup>Alfi Munawaroh, "Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibda", *Jurnal Citra Ilmu*, Vol. XVII, No. 32. 2020, h. 41.

<sup>69</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 337-338.

<sup>70</sup>Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuty, *Tafsir al-Jalalayn*, dicetak dalam Tasir al-Shawy, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, Juz. II, h. 267.

konteks ayat tersebut bukan mengubah yang buruk menjadi baik, tetapi merawat agar anugerah yang baik dari Allah tidak berubah menjadi buruk karena perilaku manusia. Lebih lanjut Masyitoh, menjelaskan perlu melakukan suatu pekerjaan secara optimal, karena setiap proses adalah gambaran suatu output yang dibentuk.<sup>71</sup> Karena itu, sama halnya ketika prosesnya kurang optimal maka output yang akan dihasilkan juga kurang berkualitas, namun sebaliknya jika prosesnya dilakukan secara baik dan optimal maka untuk mendapatkan output yang baik tidak lagi hanya sebuah mimpi belaka.

## **B. Teori Pendidikan Hadap Masalah Paulo Freire Mendukung Kemandirian**

Paulo Freire sangat mendukung kurikulum kemandirian. Paulo Freire, menyebut pendidikan model lama sebagai pendidikan sistem bank. Dalam pendidikan itu guru merupakan subjek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada peserta didik. Peserta didik adalah wadah atau suatu tempat deposit belaka. Dalam proses belajar itu, peserta didik semata-mata merupakan objek. Sangat jelas dalam sistem tersebut tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya antara guru dan peserta didik. Praktik pendidikan semacam itu mencerminkan penindasan yang terjadi di masyarakat sekaligus memperkuat struktur-struktur yang menindas. Pendidikan menjadi alat dominasi yang dimanfaatkan untuk penjinakan. Karena itulah Paulo Freire tidak percaya dengan model lama yang diterapkan pemerintah Brazil saat itu karena hanya menempatkan peserta didik sebagai objek belaka bukan subjek pendidikan.

Paulo Freire, ingin merontokkan pendidikan “Sistem Bank” tersebut. sebagai alternatif, Freire menciptakan sistem baru yang dinamakan “*Problem/Posing Education*” atau

---

<sup>71</sup>M.H. Masyitoh, “Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra’du Ayat 11 dan Impelemtasinya dalam Pengelolaan Madrasah” *Jumpa Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 45.

“Pendidikan Hadap Masalah”<sup>72</sup> yang memungkinkan konsientisasi. Dalam konsientisasi, guru dan peserta didik bersama-sama menjadi subyek dan disatukan oleh obyek yang sama. Tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menelan, tetapi mereka berpikir bersama. Pengetahuan yang sejati menuntut penemuan dan penemuan kembali melalui penyelidikan terus menerus atas dunia, dengan dunia dan dengan sesama.<sup>73</sup> Jadi guru dan peserta didik harus secara serempak menjadi peserta didik dan guru sekaligus sehingga dialog menjadi unsur penting dalam pendidikan.<sup>74</sup> Dengan kata lain, manusia utuh adalah manusia yang mampu menjadi subjek pendidikan.

Inti kurikulum kemandirian menurut Paulo Freire adalah terciptanya dialogis, jika proses dialogis ini berjalan dengan baik, maka akan melahirkan peserta didik yang memiliki kemandirian melakukan perubahan drastis dalam masyarakat. Gagasan kurikulum kemandirian menurut Paulo Freire mencakup 5 indikator, yaitu; Proses pembelajaran harus bersifat dialogis (adanya suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya), segala sesuatunya diberi penghargaan adalah sebuah proses, mengedepankan konsep pendidikan pembebasan, mengupayakan peserta didik untuk menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial, kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak semua manusia.<sup>75</sup> Tampak jelas bahwa pemikiran Freire, secara gamblang menawarkan pola pikir bahwa kemandirian peserta didik menjadikan

---

<sup>72</sup>Rinaldi Datunsolang, “Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Preire”, *Jurnal Ilmiah al-Jauhari (JIA)*, Vol. 3, No. 1, 2018. h. 49.

<sup>73</sup>Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* by Paulo Freire diterjemahan oleh Tim Redaksi Asosiasi Pemnadu Latihan: Utomo Danandjaya, dkk. judul *Pendidikan Kaum Tertindas* (Cet. IX; Jakarta: Pustaka LP3ES, 2018), h. xx-xxi.

<sup>74</sup>Supriyanto, “Paulo Preire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6, No. 2, 2013, h. 102.

<sup>75</sup>*Analisis Kurikulum Tentang Kemandirian Peserta Didik Dalam Perspektif Paulo Freire*. file:///C:/Users/lenovo/Downloads/BAB414121110122.pdf Didownload pada tanggal 17 Maret 2020.

prioritasnya.<sup>76</sup> Karena itu, konsep pendidikan Paulo Freire disebut juga pendidikan humanis karena menempatkan peserta didik sebagai subjek penting dalam pendidikan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep pendidikan Freire, sangat penting diterapkan di Indonesia.<sup>77</sup> Dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek (pendidikan berpusat pada peserta didik), tentunya mengharapkan agar peserta didik bisa berperan aktif dalam proses belajar yang sedang berlangsung sesuai substansi yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian, pemikiran Paulo Freire memiliki relevansi dengan Kurikulum 2013 yang kini sedang diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 2.1  
Relevansi pemikiran Paulo Freire dengan Kurikulum 2013

No.	Kurikulum Kemandirian Peserta Didik Menurut Paulo Freire	Kurikulum yang Sedang Berlangsung di Indonesia (Kurikulum 2013)
1.	Proses pembelajaran harus bersifat dialogis (adanya suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya).	Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu).
2.	Segala sesuatunya diberi penghargaan adalah sebuah proses.	Proses penilaian (dari berbasis <i>output</i> menjadi berbasis proses dan <i>output</i> ).
3.	Mengedepankan konsep pendidikan pembebasan.	Kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis.
4.	Mengupayakan peserta didik untuk menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-	Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan.

<sup>76</sup>Rijal Abdilah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Preire", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam JAQFI*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 1.

<sup>77</sup>Ahmad Syaikhuddin, "Konsep pemikiran pendidikan menurut Paulo Preiredan Ki Hajar Dewantoro", *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 1, 2012, h. 1

	persoalan yang muncul dalam realitas sosial.	
5.	Kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak semua manusia.	Kemampuan mencoba mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.

Sumber: *Analisis Kurikulum Tentang Kemandirian Peserta Didik dalam Perspektif Paulo Freire.*

Paulo Freire berpendapat bahwa pendidik hanyalah sebagai mediator yang berfungsi meyakinkan atas realitas yang diketahui oleh peserta didiknya, dengan cara analisis bersama. Oleh karena itu, peserta didik dapat membangun ilmunya sendiri secara kritis dan kreatif. Peserta didik mencari tahu arti pengetahuan yang telah dibangunnya melalui diskusi dengan pendidik maupun peserta didik lainnya. Hal ini berarti pola pikir yang digunakan Freire dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, teori Paulo Freire sejalan dengan kurikulum kemandirian.

Kurikulum merupakan jalan yang terbaik untuk mendidik dan meningkatkan kapabilitas generasi muda sehingga mampu mengembangkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki untuk menjalankan hak dan kewajibannya, memikul tanggung jawab terhadap diri keluarga, dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsa.<sup>78</sup> Masa depan suatu bangsa akan ditentukan oleh generasi mudanya, kualitas suatu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dan Negara

---

<sup>78</sup>Lihat Omar Muhammad al-Taomi al-Sya'bani, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islami*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan Judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 476.

dapat pula dipahami betapa pentingnya mengembangkan kurikulum itu.

Setiap guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka ia harus pula memahami seluk beluk kurikulum.<sup>79</sup> Para pendidik menaruh perhatian besar untuk menerangkan istilah dengan maksud menunjukkan pokok-pokok ilmiyahnya. Di dalam *New Standard Dictionary of the English Language* di terangkan bahwa *pendidikan (education)* adalah: “perkembangan dan kemajuan secara sistematis dari daya-daya berpikir, perasaan dan tingkah laku yang normal, untuk menjadikan efisien dalam suatu bentuk kehidupan tertentu, atau kehidupan pada umumnya”.<sup>80</sup> Jadi, pendidikan itu berperan penting dalam mengembangkan dan memajukan kemampuan berpikir setiap individu sehingga terjadi efisiensi dan efektivitas mengelola hidup.

Pendidikan juga dapat diartikan semua proses yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat sebagai alat untuk menanamkan kesadaran pada individu tentang cita-cita masyarakat pada umumnya.<sup>81</sup> Menurut Callaway, *education is to develop the knowledge, skill, or Character of students. Unfortunately, this definition offers littir unless we further define words such as develop, knowledge, and character.*<sup>82</sup> (Pendidikan adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, atau karakter para peserta didik. Lebih lanjut, kata pendidikan bermakna berkembang, pengetahuan, dan karakter).

Seorang pemikir, Jhon Stuar Mill menerangkan bahwa pendidikan itu: “Meliputi segala yang kita usahakan untuk diri kita sendiri dan segala yang diusahakan oleh orang lain bagi kita, dengan tujuan membawa kita kepada lebih dekat pada

---

<sup>79</sup>H. Marjuni, *Paradigma Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi dan pluralisme* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 85.

<sup>80</sup>Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam* (Cet. II; Solo: CV. Ramadhani, 1985), h. 13.

<sup>81</sup>Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, h. 13.

<sup>82</sup>Callaway, R. *Teachers' Belief Concerning Values and the Function and Purposes of Schooling*, (Eric Document Reproduction Service, 1979), h. 10.

kesempurnaan bakat kita.”<sup>83</sup> Hassle mendefinisikan pendidikan sebagai cara-cara mendisiplinkan kemampuan alami atau bakat anak untuk membuat mereka cukup pas dan tepat dalam bertanggung jawab akan satu bagian yang menyenangkan.<sup>84</sup> Dengan demikian untuk mewujudkan kesempurnaan bakat setiap orang menghendaki usaha maksimal melalui pendidikan dengan cara mendisiplinkan kemampuan alami atau bakat anak.

Sementara di dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa akan datang.<sup>85</sup> Pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat.<sup>86</sup> Karena itu, pendidikan merupakan proses yang komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi berbagai tantangan.

Pendidikan merupakan faktor penting yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Sementara itu, sekolah menjadi tempat istimewa menanamkan nilai dan membantu mengembangkan individu menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.<sup>87</sup> Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk selalu meningkatkan kualitas Pendidikan nasional. Agar Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik perlu diupayakan langkah-langkah penyempurnaan,

---

<sup>83</sup>*Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vo 1 V, h. 166, Sub voce: Education.

<sup>84</sup>Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 28.

<sup>85</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2001), h. 10.

<sup>86</sup>H. Marjuni, *Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 19.

<sup>87</sup>Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Kata Pena, 2017), h. 67.

mendasar, konsisten dan sistematis. Paradigma Pendidikan yang dibangun adalah Pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak didik agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan global tanpa rasa tertekan. Adanya Pendidikan tersebut mampu mendorong peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan serta cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*Life Skills Education*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan Pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan.

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) yang dikembangkan oleh Unicef relevan dengan Kurikulum 2013 bukan hanya pada aspek metodenya menyenangkan karena materi disampaikan secara partisipatoris, namun juga evaluasinya yang autentik serta prinsip pembelajarannya yang humanis.

Pembelajaran kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma: (1) peserta didik diberi tahu menjadi mencari tahu; (2) guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi aneka sumber belajar; (3) pendekatan tekstual menjadi pendekatan proses; (4) pembelajaran berbasis konten menjadi berbasis kompetensi; (5) parsial menjadi terpadu; (6) pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip

bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.<sup>88</sup>

Hal tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma lama yang monoton dan membosankan menuju paradigma baru yang inovatif, kritis dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Pendidikan *Life Skill* merupakan Pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Adanya cara ini, Pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya. Frye, dkk. sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi, mendefinisikan *character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. Pendidikan karakter adalah program (gerakan) nasional untuk menciptakan sekolah yang mendorong terbentuknya etika, tanggung jawab, dan kepedulian kepada generasi muda dengan membentuk dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai universal yang dianut bersama.<sup>89</sup> Dengan demikian, menjadi tanggung jawab bersama menanamkan karakter baik dengan menekankan prinsip nilai yang dianut bersama kepada peserta didik agar

---

<sup>88</sup>Muhaemin, Materi Seminar penerapan kurikulum 2013 di Madrasah, dipresentasikan di STAIN Watampone pada tanggal 16 Desember 2013 dalam Sarifa Halijah, *Pemberdayaan Siswa melalui Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah* (Jurnal An-nisa' Vol. VIII Nomor 1 diterbitkan oleh PSW STAIN Watampone, Juni Tahun 2015, h. 137.

<sup>89</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, & Implementasi* (Cet. I; Jakarta: 2014), h. 133.

terwujud perdamaian, saling memahami, menghargai dan menghormati.

Kurikulum *Life Skills Education* dengan kurikulum 2013 menekankan peserta didik agar hidup lebih bermakna dan tumbuh subur dalam mental stabil dan bertanggungjawab. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan Bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat, perusahaan, bangsa, dan kehidupan yang lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan itu sendiri selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya.<sup>90</sup> Melihat dampak positif yang ditimbulkan pendidikan kecakapan hidup tersebut, maka sudah selayaknya *Life Skills Education* diajarkan di semua lembaga pendidikan.

Kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problematika kehidupan dan hidup dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Adapun pengertian lainnya adalah “kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya dalam statusnya sebagai makhluk individu dalam konteks alam sekitar”.<sup>91</sup> Menurut Satori, kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat

---

<sup>90</sup>Slamet, “Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar” dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.

<sup>91</sup>Rudiyanto, R., “Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup”, (Journal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, Edisi Khusus, 2003), h. 12.

bekerja, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya.<sup>92</sup> Pendidikan *Life Skills* membutuhkan kemampuan dasar sebagai pendukung seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, dll.

Depdiknas, Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah), sebagai dikutip oleh Mislaini, membagi kecakapan hidup (*Life Skill*) menjadi dua macam yaitu kecakapan hidup generik (*General Life Skill, GLS*) dan kecakapan hidup spesifik (*Specific Life Skill, SLS*)<sup>93</sup>:

### **1. Kecakapan Hidup Generik (*General Life Skill, GLS*)**

Kecakapan hidup generik atau kecakapan yang bersifat umum, adalah kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan. Kecakapan hidup generik berfungsi sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut dan bersifat *transferable*, sehingga memungkinkan untuk mempelajari kecakapan hidup lainnya. Kecakapan hidup generik terdiri dari:

#### **a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)**

##### **1) Kecakapan Mengenal Diri (*Self-Awareness Skill/Ethical Skill*)**

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

---

<sup>92</sup>Satori, D., Implementasi *Life Skills* dalam Konteks Pendidikan di Sekolah, (Journal Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), h. 5.

<sup>93</sup>Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik", *Tarbawiyah, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 01 No.1, Juni 2017, h. 160. Lihat juga Depdiknas, Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah), (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2007).

Mengenal diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk mewujudkannya dalam perilaku keseharian dan berusaha agar tetap dapat dikembangkan.<sup>94</sup> Kemampuan mengenal diri melahirkan etika positif.

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethes*” artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.<sup>95</sup> Dengan demikian, mengenal diri akan mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan. Sikap-sikap tersebut tidak hanya dapat dikembangkan melalui pelajaran agama dan kewarganegaraan, tetapi melalui pelajaran kimia sekalipun sikap jujur dapat diterapkan seperti: tidak memalsukan data hasil praktikum. Sedangkan sikap disiplin dapat berupa: tepat waktu, taat aturan yang disepakati, serta mematuhi tata tertib laboratorium.

## **2) Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*)**

Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Kecakapan berpikir meliputi:

---

<sup>94</sup>Sarifa Suhra, “Peningkatan Kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG)” dalam *Jurnal An-Nisa’ Vol. VIII No. 1* diterbitkan oleh PSW IAIN Bone Juni 2015, h. 169- 186.

<sup>95</sup>Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam” *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 4*, 2015, h. 73-74.

- a) Kecakapan Menggali dan Menemukan Informasi (*Information Searching*)
- b) Kecakapan Mengolah Informasi (*Information Processing*)
- c) Kecakapan Mengambil Keputusan (*Decision Making*)
- d) Kecakapan Memecahkan Masalah (*Creative Problem Solving Skill*)

## **b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)**

Kecakapan sosial disebut juga kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*), terdiri atas:

### **1) Kecakapan Berkomunikasi**

Berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati. Empati adalah sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Berkomunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Berkomunikasi lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara. Berkomunikasi melalui tulisan juga merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan hidup seperti surat-menyurat.

### **2) Kecakapan Bekerjasama (*Collaboration Skill*)**

Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karyawisata, maupun bentuk kegiatan lainnya.

## **2. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)**

Kecakapan hidup spesifik terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*) atau bidang kejuruan (*vocational*) tertentu. Kecakapan ini meliputi:

### **a. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)**

Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik sudah mengarah ke kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan ini penting bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan ini harus mendapatkan penekanan mulai jenjang SMP dan terlebih pada program akademik di universitas. Kecakapan akademik ini meliputi antara lain kecakapan; mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel-variabel, merumuskan hipotesis, serta merancang dan melakukan percobaan.

### **b. Kecakapan Vokasional / Kejuruan (*Vocational Skill*)**

Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan ini lebih cocok untuk peserta didik yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor. Jadi kecakapan ini dapat berupa kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional meliputi:

#### **1) Kecakapan Vokasional Dasar (*Basic Vocational Skill*)**

Termasuk kecakapan vokasional dasar antara lain: kecakapan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar.

#### **2) Kecakapan Vocational Khusus (*Occupational Skill*)**

Kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contoh, kecakapan

memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang otomotif dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga.<sup>96</sup>

Pendidikan kecakapan hidup atau *Life Skill Education* adalah upaya sadar dan terstruktur menanamkan kemampuan kepada seseorang agar mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, termasuk menjalin hubungan sosial, menyelesaikan masalah, mengelola risiko, membuat keputusan, dan bekerjasama dengan orang lain.<sup>97</sup> Perbedaan utama antara LSE dengan beberapa bentuk pendidikan lainnya adalah LSE menuntut guru untuk menggunakan pendekatan partisipatoris dalam melibatkan peserta didik saat proses pembelajaran. Tabel di bawah ini menguraikan perbedaan antara pendekatan tradisional untuk mengajar dan pendekatan partisipatoris yang diperlukan saat mengajarkan LSE.

Tabel: 2.2  
Perbedaan antara Pendekatan Tradisional dengan Pendekatan Partisipatoris

Aspek Pendidikan	Pendekatan Tradisional	Pendekatan Partisipatoris
Terminologi	Istilah pelajaran digunakan untuk menekankan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas.	Istilah pertemuan digunakan untuk menekankan bahwa peserta didik berkumpul untuk mengeksplorasi tema yang sedang dibahas.
Peran guru	Guru adalah ahli dan sumber utama informasi tentang	Guru adalah fasilitator dalam proses belajar-mengajar. Tujuan yang

<sup>96</sup>Satori, D., Implementasi *Life Skills* dalam Konteks Pendidikan di Sekolah (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), h. 10-15.

<sup>97</sup>Modul PKH.

	tema yang dibahas. Tujuan yang dimiliki oleh guru adalah menginformasikan peserta didiknya tentang fakta yang ada.	dimiliki oleh guru adalah mendukung peserta didiknya untuk memanfaatkan pengalaman hidup dan dapat menyimpulkan sendiri apa yang benar bagi mereka.
Peran peserta didik	Diasumsikan bahwa peserta didik tidak memiliki pengetahuan apapun tentang tema yang dibahas, oleh karena itu peran mereka adalah belajar dari guru.	Diasumsikan bahwa peserta didik sudah memiliki pengetahuan tentang tema yang dibahas berdasarkan pengalaman hidup mereka, dan dengan dukungan dari guru dan sesama peserta didik, dapat mengemukakan pendapat mereka serta membuat kesimpulan.
Isi pelajaran	Guru memutuskan apa yang akan dibahas dalam setiap pelajaran dan apa hasil belajarnya.	Guru mengawali dengan rencana pembahasan untuk setiap pelajaran, kemudian mengubah dan menyesuaikannya berdasarkan kebutuhan peserta didiknya.
Gaya komunikasi guru	Guru menghabiskan sebagian waktunya dengan berbicara. Guru memberi tahu peserta didik apa yang mereka pikirkan benar, dan berbicara dengan otoritas.	Guru menghabiskan waktu sebanyak mungkin untuk mendengarkan. Guru bertanya kepada peserta didik, apa yang mereka pikirkan/ketahui benar dan berbicara dengan rasa ingin tahu.
Metode penyampaian	Pelajaran biasanya disampaikan oleh guru, yang berdiri di	Pertemuan bersifat menyenangkan dan melibatkan berbagai

	<p>depan ruangan dan menghabiskan sebagian besar waktunya berbicara, sementara peserta didik melihat buku panduan kerja mereka.</p>	<p>kegiatan yang memungkinkan peserta didik berpikir secara mendalam tentang masalah yang sedang dihadapi. Contoh kegiatan partisipatoris:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bermain peran</li> <li>Berdebat</li> <li>Menggambar</li> <li>Bermain kartu</li> <li>Studi kasus</li> </ul>
--	---	--

Untuk memahami lebih dekat Kurikulum Kemandirian *Life Skill Education*, yang diterapkan Unicef di semua sekolah piloting di Kabupaten Bone, maka peneliti mengemukakan profil singkat setiap Modul. Modul LSE terdiri dari 5 judul, setiap modul banyak tema. Dari 5 modul tersebut terdapat 22 Tema dan diajarkan selama 2 semester ke dalam 22 pertemuan. Penjelasan mengenai modul ini terdapat di bab IV.

**C. Komponen-Komponen Kurikulum**

Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses pembelajaran di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta segenap staf yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Nasution S. sebagai dikutip Syamsul Bahri menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.<sup>98</sup> Dengan demikian kurikulum merupakan keseluruhan program, bimbingan, pelayanan dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh sebuah

---

<sup>98</sup>Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya", *jurnal Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, 2011, h. 17.

lembaga pendidikan untuk mewujudkan visi dan misi yang telah direncanakan menuju terbentuknya lembaga pendidikan berkualitas dari masa ke masa.

Membicarakan Kurikulum tak boleh lepas dari teori Kurikulum. Teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian. Sedangkan teori kurikulum yaitu sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum dan lain-lain.<sup>99</sup> Terdapat beberapa pakar mengungkapkan pandangannya tentang kurikulum diantaranya berikut ini:

B.F Skinner mempunyai teori *operant conditioning* dan diusulkan sebagai suatu teori belajar pada tahun 1953. Akhirnya, dia mengaplikasikan teorinya dengan lebih langsung melakukan pengajaran di luar kelas. Tetapi, teori itu masih menyisakan tentang yang lain dalam mengaplikasikan teori Skinner ke dalam suatu area kurikulum yang lebih spesifik, seperti yang dilakukan Becker Engelmenn dan Thomas (1945). Tantangan tersebut adalah keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar khusus untuk anak didik dalam bidang pendidikan.<sup>100</sup> Oleh karena itu, dapat diargumentasikan bahwa selama lebih dari satu periode dalam beberapa dekade, teori Skinner telah didefinisikan dan diadaptasikan kembali untuk tujuan-tujuan kurikulum, termasuk petunjuk elemen-elemen penggunaannya, sebagaimana halnya elemen deskriptif, khususnya di dalam publikasi Bekcer et.al.

---

<sup>99</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Cet. XXII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 26-27.

<sup>100</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 88.

Menurut Bobbit, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum.<sup>101</sup> Untuk mencapai hal-hal itu, ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum.

Werrett W. Charters, setuju dengan konsep Bobbit tentang analisis kecakapan/pekerjaan sebagai dasar penyusunan kurikulum. Charters lebih menekankan pada pendidikan vokasional. Ada dua hal yang sama dari teori kurikulum, teori Bobbit dan Charters. *Pertama*, keduanya setuju atas penggunaan teknik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum. *Kedua*, keduanya bertolak pada asumsi bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan anak bagi kehidupan sebagai orang dewasa.<sup>102</sup> Untuk mencapai hal tersebut, perlu analisis tentang tugas-tugas dan tuntutan dalam kurikulum yang memuat unsur keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan komponen kurikulum yang diperlukan peserta didik untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan. Terkait komponen kurikulum Abdullah Idi merumuskan terdapat enam komponen yang harus ada dalam kurikulum, yaitu:<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, h. 28.

<sup>102</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, h. 29.

<sup>103</sup>Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik, h. 36-40.

## 1. Tujuan Kurikulum

Secara sederhana tujuan kurikulum menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, sering dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan. Dalam setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan pendidikan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai. Tujuan juga menjadi gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan.<sup>104</sup> Dengan rumusan dan gambaran tujuan yang jelas, maka hasil yang akan dicapai itu dapat diupayakan dengan maksimal untuk mencapainya. Tujuan suatu kegiatan dapat muncul baik dari dalam diri sendiri, Maupun karena terdapat dorongan orang lain. Akan tetapi, setiap tujuan yang ingin dicapai dari manapun sumbernya dapat mengarahkan kegiatan yang dilakukan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>105</sup> Kurikulum disusun untuk mewujudkan kepribadian muslim yang bertaqwa dan *tafaqquh fi al-Din* dengan memperhatikan tahap perkembangan kemampuan peserta didik, masyarakat, pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan ajaran Islam.<sup>106</sup> Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum

---

<sup>104</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 109-119.

<sup>105</sup>Tim Penyusun, Undang-Undang Sisdiknas (sistem Pendidikan nasional) UU RI No. 20 th. 2003 (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 5 dan Tim Penyusun, Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Cet. VII; Bandung: Nuansa Aulia, 2012), h. 3.

<sup>106</sup>Hamdan Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 149.

lainnya. Oleh karena itu, merumuskan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa hal:

- a. Didasari oleh perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.
- b. Didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara atau yang mendasari suatu pendidikan tersebut.<sup>107</sup>

Tujuan kurikulum pada hakikatnya, adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah, “Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” oleh karena itu, tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan, harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut.

Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler. Tujuan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah negara, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang sisdiknas.<sup>108</sup> Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran, yang

---

<sup>107</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Cet. XXII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h.103.

<sup>108</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 110.

disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran yang disusun atau disajikan pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI/MTS/SMP/SMA/MA) dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran utama, yakni pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, dan muatan lokal.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri serta berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran yang lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai contoh, tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sebagaimana dikatakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah, untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam.<sup>109</sup> Untuk menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap komponen kurikulum lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan nasional, institusional, maupun tujuan kurikuler, yakni tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran

---

<sup>109</sup>Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, h. 110.

yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

## **2. Isi dan Struktur Program/Materi**

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- c. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini berarti tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi.<sup>110</sup>

Oleh karena itu, materi kurikulum sebagaimana dikatakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata harus mengandung beberapa aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum, yang meliputi:<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, h. 111.

<sup>111</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, h.

- a. Teori ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- b. Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c. Generalisasi adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d. Prinsip adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e. Prosedur adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- f. Fakta adalah sejumlah informasi khusus data materi yang dianggap penting terdiri dari terminologi, orang dan tempat kejadian.
- g. Istilah adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h. Contoh atau ilustrasi ialah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pengertian tentang suatu kata dalam garis besarnya.
- i. Definisi adalah penjelasan dalam makna atau pengertian tentang suatu hal atau suatu kata dalam garis besarnya.

- j. Proposisi adalah suatu pernyataan atau *theorem*, atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi. Proposisi hampir sama dengan asumsi dan paradigma.

Selanjutnya, isi kurikulum juga harus berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Mata pelajaran sebagai isi kurikulum, secara garis besar dibagi dalam tiga kategori besar yaitu pengetahuan benar-salah (logika), pengetahuan baik buruk (etika), dan pengetahuan indah-jelek (estetika/seni). Ketiga hal tersebut, menurut Nana Sudjana dapat dioperasionalkan dalam mata pelajaran diantaranya:<sup>112</sup>

- a. Mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Hal ini berkenaan dengan pengetahuan yang menjadi milik umum atau diperlukan oleh kebanyakan orang, seperti: ilmu sosial, budaya, pemerintahan dan bahasa. Sedangkan mata pelajaran khusus ialah berkenaan dengan pengetahuan yang diperlukan untuk keperluan hidup manusia secara khusus, seperti untuk memiliki kerja.
- b. Mata pelajaran deskriptif, yang berisikan fakta dan prinsip. Fakta berkenaan dengan hal-hal yang langsung dapat diamati. Misalnya struktur tumbuhan, binatang, klasifikasi dan fungsinya.
- c. Mata pelajaran normatif, berisikan aturan permainan, norma dan aturan yang digunakan untuk mengadakan pilihan moral atau etika (baik-buruk) atau mencerminkan ukuran nilai, seperti mata pelajaran agama, etika, budi pekerti.

Ditinjau dari fungsi mata pelajaran dari dalam struktur kurikulum dapat dikategorikan sebagai berikut:

---

<sup>112</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 2.

- a. Pendidikan umum, yakni mata-mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan membina para peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan falsafah bangsanya. Mata pelajaran atau bidang studi yang termasuk didalamnya antara lain agama, pancasila, olah raga, dan kesehatan, serta kesenian.
- b. Pendidikan akademik, yakni mata-mata pelajaran yang bertujuan membina kemampuan intelektual para peserta didik atau peserta didik sebagai dasar bagi pengembangan pendidikan selanjutnya. Misalnya, mata pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa dan yang lainnya, sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya.
- c. Pendidikan keahlian atau profesi, yakni mata-mata pelajaran yang bertujuan membina para peserta didik menjadi tenaga-tenaga semi professional dibidangnya sebagai dasar memasuki dunia pekerjaan. Misalnya, mata pelajaran kependidikan bagi peserta didik Sekolah Pendidikan Guru, dan Ekonomi bagi SMEA dan lain-lain.
- d. Pendidikan keterampilan, yakni mata-mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan memberikan beberapa keterampilan khusus yang dipandang berguna bagi kehidupan peserta didik di kemudian hari.<sup>113</sup>

Kriteria yang digunakan dalam memilih materi atau isi kurikulum antara lain:

*Pertama*, mata pelajaran dalam kerangka pengetahuan keilmuan. Artinya mata pelajaran yang dipilih sebagai isi kurikulum harus jelas kedudukannya dalam konteks pengetahuan ilmiah sehingga jelas apa yang harus dipelajari (*ontologi*), jelas bagaimana mempelajari metodenya

---

<sup>113</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, h. 2

(*epistemologi*) dan jelas manfaatnya bagi anak didik manusia (*aksiologi*).

*Kedua*, mata pelajaran harus tahan diuji. Artinya, mata pelajaran tersebut \diperkirakan bisa bertahan sebagai pengetahuan ilmiah dalam kurun waktu tertentu sehingga kelangsungannya relatif lama tidak lekas berubah dan diganti oleh pengetahuan lain.

*Ketiga*, mata pelajaran harus memiliki kegunaan (fungsional) bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Maksudnya, mata pelajaran yang dipilih bermanfaat dan memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan masyarakat.<sup>114</sup>

Menurut Sudjana<sup>115</sup>, isi kurikulum harus dapat menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan. Adapun isi kurikulum itu adalah sebagai berikut:

- a. Isi kurikulum harus sesuai tepat dan bermakna bagi perkembangan peserta didik. Artinya, sejalan dengan tahap perkembangan anak.
- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang (*balance*).
- d. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
- e. Isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekadar informasi faktual.

---

<sup>114</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, h. 34.

<sup>115</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, h. 35.

- f. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran/pengalaman belajar anak didik.

### **3. Media/sarana prasarana**

Media merupakan sarana prasarana perantara dalam mengajar atau alat bantu untuk memudahkan dalam mengaplikasi isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>116</sup> Pemakaian media dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang perlu dilaksanakan oleh seorang pendidik atau guru agar apa yang disampaikan dapat memiliki makna penting bagi peserta didik. Fasilitas dan sumber belajar perlu dikembangkan agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Di antara media atau fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum 2013 adalah; laboratorium, perpustakaan, serta SDM tenaga pengelola.

### **4. Strategi Pembelajaran/Metode**

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang *cepat* dan *tepat*. Secara etimologis, kata metode berasal dari kata *meta* dan *hodos* yang sering diartikan dengan *melalui* dan *jalan* dalam mengerjakan sesuatu.<sup>117</sup> Dalam bahasa kamus bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thoriqah* jamaknya *thuruq* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan<sup>118</sup>. Akan tetapi jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang *tepat* dan *cepat* dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah

---

<sup>116</sup>Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik, h. 38.

<sup>117</sup>Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, h. 114.

<sup>118</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.155.

*way* (Bahasa Inggris) yang berarti cara juga.<sup>119</sup> Karena secara etimologis metode sering diartikan sebagai cara yang paling *cepat* dan *tepat*, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Menurut Ahmad Tafsir<sup>120</sup> suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Berdasarkan uraian ini, maka metode pendidikan adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan pendidikan. Dalam pemakaiannya, kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan suatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat difahami peserta didik secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

Adapun pengertian metode secara terminologi para ahli berbeda pendapat. Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Ramayulis<sup>121</sup> mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Oemar Hamalik<sup>122</sup> metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Pendapat lain dikatakan oleh al-Abrasyi, metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendefinisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Dalam pengertian yang lebih

---

<sup>119</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 8.

<sup>120</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, h. 10.

<sup>121</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam mulia, 2005), h. 156.

<sup>122</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 115.

luas dikatakan oleh Ahmad Tafsir,<sup>123</sup> ia mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Oleh karena itu, kata metode disini diartikan mencakup juga metode mengajar, karena mengajar termasuk salah satu upaya mendidik.

Hasan Langgulang berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu, *Pertama*, sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah (*'abduallah*). *Kedua*, berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-Quran. Dan *Ketiga*, *membicarakan* tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al-Quran disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*iqab*).<sup>124</sup> Dengan demikian metode sangat berguna dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, karakter dan bahkan memotivasi peserta didik untuk menjadi pribadi berguna dalam pembangunan bangsa dan agama.

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Istilah metode lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan peserta didik. Metode atau strategi pembelajaran, menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh peserta didik dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal peserta didik dengan memanfaatkan teknologi

---

<sup>123</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 131.

<sup>124</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 115.

yang ada.<sup>125</sup> Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

- a. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama, bersumber dari mata pelajaran. Penyampiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator peserta didik sebagai penerima pesan, bahan pelajaran, adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode mengajar.
- b. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar moduler, paket belajar dan sebagainya.
- c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau peserta didik berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian/pelayanan masyarakat.<sup>126</sup> Karena itu, perlu dipahami bahwa masyarakat itu hidup berkelompok dan setiap manusia tidak akan terlepas dari kelompoknya yang terikat satu sama lain dan saling ketergantungan.

---

<sup>125</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 230.

<sup>126</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), h. 240.

Metode yang diterapkan di Barat, hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai *motivator*, *stimulator*, *fasilitator*, ataupun hanya sebagai *instruktur*. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada anak didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*). Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian guru.<sup>127</sup> Padahal pembentukan karakter itu sangat diperlukan dalam konteks kehidupan saat ini.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan peserta didiknya ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada mereka itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Akan tetapi ia harus memikirkan metode-metode yang digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Saat ini pilihan metode pembelajaran semakin banyak dan inti metode pembelajaran modern adalah bekerjasama yang biasa disebut pembelajaran kooperatif/*cooperative learnig*.<sup>128</sup> dalam belajar. Sudah seharusnya guru meninjau ulang metode pembelajarannya jika menemukan peserta didik

---

<sup>127</sup>Sebaliknya implementasi pendidikan karakter di Negara Barat justeru sangat ditekankan saat ini dengan menggunakan strategi antara lain pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*), dan juga perangai bulan ini (*taraits of the Month*). Muchlas Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 144.

<sup>128</sup>Thomas Lockhona, *Educating for Character* diterjemahkan oleh Lita, S. dengan judul *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung, Nusamedia, 2013), h. 254.

kurang bersemangat belajar.<sup>129</sup> Disinilah guru memiliki ruang untuk mendiskusikan metode yang tepat dan diinginkan peserta didik. Guru tidak boleh memaksakan metode tertentu yang tidak disenangi peserta didik.

Perlu diingat bahwa belajar itu mengandung prinsip merubah tingkah laku dan merupakan sebuah proses pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.<sup>130</sup> Belajar itu terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya.<sup>131</sup> Belajar secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.<sup>132</sup> Belajar merupakan peristiwa kompleks.<sup>133</sup> Anak akan belajar lebih baik jika mengalaminya sendiri dalam lingkungan yang alamiah.<sup>134</sup> Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Karena belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan dengan mengetahuinya saja.

Berangkat dari hal tersebut di atas, seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah saw. Ibu Sina adalah sosok

---

<sup>129</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI; Bandung: remaja Rosdakarya, 2001), h. 201.

<sup>130</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 4.

<sup>131</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. XX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 1.

<sup>132</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Startegi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 85.

<sup>133</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini, (Strategi Membangun karakter di Usia Emas)*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 97.

<sup>134</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Refleksi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010), h. 159.

ilmuan muslim yang memperkenalkan ragam metode yang sebagiannya masih baru saat itu yakni; metode *talqin* (guru memperdengarkan dan menyuruh peserta didik mengulangi), demonstrasi (praktik langsung), pembiasaan dan keteladanan, diskusi (peserta didik dihadapkan kepada masalah untuk dipecahkan bersama), magang (menggabungkan teori dan praktik), dan penugasan (memberikan tugas kepada peserta didik dengan memberikannya modul/buku bacaan untuk dipelajari).<sup>135</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat banyak jenis metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan dan melejitkan potensi peserta didik namun intinya melibatkan peserta didik dengan guru secara bersama-sama mengalami proses pembelajaran seimbang tanpa tekanan.

Kurikulum kemandirian *Life Skills Education* dengan metode partisipatoris yang memberi ruang kepada peserta didik mengalami langsung tidak hanya mengetahui informasi dari gurunya saja bahkan dikemas dalam suasana menyenangkan tanpa kekerasan. Anak yang dididik dengan kekerasan, jiwanya akan keras sehingga tidak memiliki kepedulian dan cenderung individual materialistik dan menghilangkan mental dan nalar kritik.<sup>136</sup> Sudjana sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa memperkenalkan pembelajaran partisipatif yang menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.<sup>137</sup> Kurikulum 2013 menekankan aspek penanaman karakter kepada peserta didik dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal, serta membentuk manusia yang *life*

---

<sup>135</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 11-12.

<sup>136</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktis* (Cet. I; Yogyakarta: Arruz-Media, 2011), h. 36.

<sup>137</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 189.

*long learners* (pembelajar sepanjang hidup).<sup>138</sup> Salah satu kunci mewujudkan hal tersebut adalah guru harus menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi memberikan banyak kemudahan bagi manusia.<sup>139</sup> Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kecermatan, kecerdikan, dan hati-hati dalam memilih metode dan memilih media dengan memperhatikan perkembangan teknologi modern karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam menyampaikan bahan ajar. Secara prinsip dalam penggunaan metode tersebut bisa dilakukan secara kombinasi.

## **5. Proses Pembelajaran**

Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah terjadinya perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Komponen ini juga punya kaitan erat dengan suasana belajar di ruang kelas maupun di luar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas). Oleh Karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana pengajaran yang kondusif agar efektivitas tercipta dalam proses pembelajaran, Subandijah sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, mengatakan bahwa guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode pengajarannya, memusatkan pada proses dengan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Barangkali

---

<sup>138</sup>Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab tantangan Krisis Multi Dimensional (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 33.

<sup>139</sup>Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, diterjemahkan oleh Wafi Marzuqi Ammar dengan judul *Minhaj al-Thifl al-Muslim* (Cet. I; Surabaya, Pustaka Elba, 2010), h. 5.

mengoptimalkan peran guru sebagai *educator*, *motivator*, *manager* dan *fasilitator* merupakan suatu tuntutan dalam memperlancar proses pembelajaran ini.<sup>140</sup> Semakin maju dunia pendidikan suatu negara, peran-peran di atas tentunya semakin digunakan oleh seorang pendidik dalam menggeluti profesinya agar lebih profesional, namun bagi kita mungkin masih terlalu ideal.

## 6. Evaluasi/Penilaian

Kata evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang sering diartikan dengan menilai. Istilah nilai (*value*) pada mulanya dipopulerkan oleh filosof, dan Plato lah yang mula-mula mengemukakannya. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.<sup>141</sup> Penilaian ini wajib dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap tema yang diajarkan. Evaluasi/penilaian juga diperlukan dalam mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Suharsimi Arikunto<sup>142</sup> mengajukan tiga istilah dalam pembahasan ini, yaitu *pengukuran*, *penilaian*, dan *evaluasi*. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan informasi

---

<sup>140</sup>Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik, h. 39-40.

<sup>141</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 196.

<sup>142</sup>Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, h. 117.

itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana, dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan, baik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didiknya. Sedangkan produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program. Menurut Nana Sudjana,<sup>143</sup> dalam kurikulum itu ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi, yaitu: program pendidikan, meliputi penilaian terhadap tujuan, isi program dan strategi pembelajaran.

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus ketika berada di kelas atau di sekolah.<sup>144</sup> Untuk melakukan evaluasi tersebut perlu disandarkan pada prinsip tujuan yang jelas, realisme, ekologi, operasional, kualifikasi, keseimbangan antara kurikulum nyata dan ideal, dan hubungan keseimbangan. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan, maka evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

---

<sup>143</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, h. 12.

<sup>144</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 96.

- a. Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan keputusan apakah bahan pembelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian, maka prinsip *long life education* benar-benar berjalan secara berkesinambungan.
- b. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap peserta didik.
- c. Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- d. Mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.
- e. Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan, baik secara fisik seperti fasilitas ruang, perpustakaan, honorarium guru dan lain-lain, maupun kebutuhan secara psikis, seperti ketenangan, kedamaian, kesehatan, keharmonisan dan lain sebagainya.<sup>145</sup>

Perlu diingat bahwa evaluasi yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya untuk memberi nilai, melainkan mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perubahan perilaku dibandingkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan peserta didik, kemudian memberinya penjelasan mengenai akibat-akibat aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya.<sup>146</sup> Jadi pembelajaran harus dievaluasi agar dapat diukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik.

---

<sup>145</sup>Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, h. 119.

<sup>146</sup>Nurlah Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 111.

Guru memegang peran penting dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum.<sup>147</sup> Karena itulah guru laksana ujung tombak sekaligus garda terdepan bagi pendidikan suatu bangsa. Jika ingin melihat kualitas pendidikan sebuah bangsa, maka lihatlah dulu kualitas gurunya. Pasalnya apapun sistem, *software* dan *hardware* pendidikan sebuah bangsa, tanpa didukung oleh kualitas dan profesionalisme gurunya, kecil kemungkinan pendidikan bangsa bersangkutan mencapai keberhasilan.<sup>148</sup> Sebaliknya, jika gurunya berkualitas dengan dipenuhi sarana prasarana yang dibutuhkan sudah pasti kualitas pendidikan akan berhasil membentuk sumber daya manusia yang unggul.<sup>149</sup> Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya terutama karakternya.

Kurikulum kemandirian menanamkan 13 kecakapan/keterampilan sekaligus karakter kepada peserta didik. Untuk menilai karakter peserta didik E. Mulyasa menjelaskan ada 6 teknik penilaian yang dapat digunakan, yakni; observasi, *Aneedotal Record* (kumpulan rekaman), wawancara, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri.<sup>150</sup> Tanpanya pembelajaran LSE sistem penilaiannya didominasi oleh observasi dan wawancara terstruktur.

---

<sup>147</sup>Oemar Hamalik, *Proses Pembelajaran* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 64.

<sup>148</sup>Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter: Startegi Membangun Kompetensi dan karakter Guru* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1

<sup>149</sup>Abdul madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.

<sup>150</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 206-214.

## **BAB III**

### **IMPLEMENTASI KURIKULUM KEMANDIRIAN *LIFE SKILL EDUCATION***

#### **A. Formulasi Implementasi Kurikulum Kemandirian Life Skills Education**

**M**erujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, maka sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain. Para pemikir pendidikan mempunyai ragam dalam menentukan jumlah komponen tersebut, meskipun pada dasarnya pemahaman dan pengertiannya hampir sama. Nana Syaodih Sukmadinata misalnya membagi komponen kurikulum ke dalam 6 hal yakni, tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi pengajaran, dan penyempurnaan pembelajaran. Adapun Abdullah Idi, membagi komponen kurikulum ke dalam 6 hal, yaitu; tujuan, isi dan struktur program/materi, media/sarana-prasarana, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi/penilaian. Sedangkan Heri Gunawan, membagi komponen-komponen pengembangan kurikulum ke dalam 4 hal yakni; tujuan kurikulum, materi (Struktur dan Isi), metode, dan evaluasi. Tulisan ini mengacu pada rumusan Abdullah Idi yang terdiri dari 6 komponen kurikulum sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Kurikulum LSE**

Implementasi Kurikulum kemandirian *Life Skill Education* di SMP *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone dapat diketahui dengan memahami alasan di balik penerapannya

di SMP bukan di jenjang pendidikan lainnya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka sebagai penulis sekaligus salah seorang trainer LSE yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum ini melihat dan memahami bahwa usia remaja khususnya anak yang sedang duduk di bangku SMP, sangat tepat diberikan materi kurikulum kemandirian dalam hal ini pembelajaran *Life Skill Education* agar mereka tahu dasar-dasar kemandirian sejak dini sehingga para remaja dapat dibekali kemampuan untuk mengurus diri saat menstruasi dan kemampuan mengontrol emosi dan bertahan ketika ditimpa sesuatu yang mengganggu pikiran dan perasaan. Gangguan pikiran dan perasaan akan melanda para remaja seiring berubahnya bentuk fisik, memasuki masa pubertas, terutama saat menstruasi. Bahkan kadang kala sudah muncul rasa persaingan, cinta yang bergejolak, dan perilaku teman yang mem-*bully*, semua itu akan mempengaruhi kondisi pikiran dan perasaan remaja. Jika mereka tidak dibekali dengan kemampuan mengelola emosi dengan baik boleh jadi mereka melakukan tindakan yang membahayakan diri dan orang lain. Karena itulah sering kali kita menyaksikan para remaja berurusan dengan aparat kepolisian akibat tawuran, pergaulan bebas dan minum-minuman keras. Karena itulah LSE menjadi sangat urgen untuk diterapkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Kurikulum LSE diajarkan di SMP karena usia anak SMP dipandang sebagai usia rawan terjadinya tindak asusila pada anak, serta tindakan berbahaya dan beresiko lainnya. Karena itulah Unicef sebagai badan atau organisasi dunia yang *care* terhadap pemberdayaan perempuan dan perlindungan serta pendidikan dan masa depan anak di seluruh dunia, merasa terpanggil untuk melakukan pendampingan dalam menangani berbagai kasus berisiko melahirkan anak-anak yang bermasalah di masa yang akan datang jika tidak segera diberikan pendidikan kecakapan hidup.

Untuk lebih meyakinkan, maka penulis perlu mengemukakan tujuan pembelajaran LSE. Tujuan pembelajaran LSE adalah untuk mendukung remaja mengembangkan dan mengamalkan berbagai keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai hal penting dalam konteks individu mereka agar menjadi manusia bertanggung jawab pada dirinya, pada orang lain dan pada lingkungannya. Sebagai orang beriman dan beragama Islam guru LSE dapat mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Guru LSE bertanggung jawab dapat memberikan pengetahuan tertentu untuk mengendalikan sebuah situasi atau memecahkan masalah umum yang mereka hadapi. Terkadang masalah tersebut bisa bersifat sensitif, tabu, atau kontroversial untuk dibahas, namun jika kita menghindari untuk mengajarkannya kepada remaja, ada kemungkinan mereka dapat membuat keputusan yang buruk yang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka sekarang dan akan datang.

Pada aspek demikianlah pentingnya mengintegrasikan materi LSE dengan ajaran agama. Secara umum materi LSE tidak terkait dengan ajaran agama tertentu namun relevan dengan ajaran semua agama terkait pentingnya toleransi, menghargai diri dan orang lain, pentingnya mengekspresikan emosi dll. hanya saja tidak ditemukan secara spesifik dalam modul teks ayat maupun hadis yang dapat memperkuat argumen-argumen yang disampaikan. Namun tema-tema yang diajarkan benar-benar penting dan dibutuhkan oleh remaja, strategi penyampaiannya pun sangat menarik dan materi selalu terkait dengan realita sosial yang ada. Karena itulah saya selaku trainer menambahkan di *power poin* (bahan ajar) konten bermuatan ajaran Islam termasuk dalam penyampaian materi saat *mentraining* para guru LSE. Salah satu contohnya adalah ketika saya membawakan materi mengekspresikan emosi. Anak harus diajarkan ketenangan agar mampu mengontrol emosi (QS. Al-Ra'ad/13: 28) dan hindari marah (QS. Ali Imran/3:

134), anjuran berzikir dan bershalawat jika dirundung masalah. Memberikan penguatan materi dengan muatan al-Qur'an dan hadis sangat dibolehkan oleh pihak Unicef sepanjang tidak keluar dari tema. Bahkan bisa pula diisi konten kearifan lokal misalnya budaya *mappatabe'* (adab kesopanan saat harus melewati orang lain atau mau mengemukakan pendapat dengan terlebih dahulu mengatakan kata *tabe'* sambil menunduk hingga diizinkan baru boleh lewat atau bicara. Bahkan jika mau lewat di depan orang lain apalagi yang lebih tua atau dihormati, maka selain menyebut kata *tabe'* dan menunduk juga harus menurunkan tangan dan menundukkan badan seperti dalam posisi *rukuk'* ketika shalat). Hal ini disampaikan ketika mengajarkan tema ke-10 tentang berteman.

Hal ini menunjukkan bahwa, materi LSE sangat penting dan dibutuhkan oleh semua umur terutama usia remaja dan dalam penyampaian materinya kadangkala diintegrasikan dengan ajaran agama tergantung pematernya, bukan hanya itu konten nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi perhatian dalam menanamkan kecakapan tertentu kepada peserta didik misalnya menanamkan cara mengelola stres dengan berzikir dan berselawat. Selain itu menanamkan kecakapan hidup tentang berkomunikasi dapat dikaitkan dengan budaya lokal *mappatabe'* di kalangan orang Bugis.

Masih terkait tujuan Kurikulum kemandirian LSE, ternyata tujuan pembelajaran LSE adalah untuk memberi pemahaman dan membekali keterampilan hidup/kecakapan hidup bagi peserta didik untuk mengatasi tantangan hidup yang menjadi realitas hidup mereka sehari-hari, seperti: cara mereka dapat secara mandiri mengatur diri sendiri, berpikir kritis ketika menghadapi masalah seperti kebersihan. Menstruasi bagi anak perempuan, kesehatan seksual, mengelola stres, mencegah dan menyikapi *bullying* dan sebagainya. Jadi tujuan pembelajaran PKH agar anak remaja punya keterampilan dalam mengelola hidupnya sehari-hari

sebagai persiapan menghadapi tantangan hidup di masa depan yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, kurikulum kemandirian LSE ini menawarkan solusi paling efektif melakukan pembinaan kepada remaja agar lebih dini ditanamkan berbagai bentuk kemandirian yang dapat menuntun anak mampu menyelesaikan segala problematika yang dialaminya sehingga dengan sendirinya akan membentuk pribadi bertanggungjawab. Remaja adalah asset bangsa, masa depan dan nasib bangsa kita ditentukan oleh generasi muda. Karena itulah menjadi tanggung jawab semua generasi tua khususnya yang berkecimpun dalam dunia pendidikan untuk memikirkan model kurikulum yang tepat dalam menggembleng karakter remaja agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi generasi sehat, beriman, dan berakhlak mulia, menghargai perbedaan dan menghormati sesama serta peduli pada lingkungan hidup dan mampu menyelesaikan konflik sehingga terwujudlah perdamaian. Salah satunya adalah dengan mengajarkan kurikulum kemandirian LSE ini.

Diantara kemandirian yang diajarkan dalam LSE penulis menemukan beberapa hal, yakni:

- a. Menanamkan kemandirian sikap karena materi LSE melatih peserta didik untuk bersikap disiplin,
- b. Bertanggungjawab,
- c. Mandiri,
- d. Menghargai perbedaan,
- e. Percaya diri dan religius,
- f. Saling menghormati dan saling memotivasi.
- g. LSE menambah wawasan anak
- h. Dapat merubah pola hidup dan pola perilaku anak.
- i. Anak mampu mengelola emosi,

- j. Siswa Mampu mengidentifikasi jenis-jenis cinta dan mencintai segala sesuatu dengan benar tidak memperturutkan nafsu.

Terlihat bahwa kurikulum LSE menanamkan kemandirian dalam berbagai aspek. Setiap materi yang diajarkan memuat kecakapan-kecakapan tertentu. Kecakapan yang dilatihkan setiap pertemuan itu berimplikasi pada terbentuknya sikap kemandirian pada peserta didik. Misalnya materi: 1. Pengantar berisi hal-hal penting yang perlu diketahui peserta didik terkait LSE, tema 2 identitas saya menanamkan keterampilan mengatur diri sendiri, tema 3. mengekspresikan emosi menanamkan cara mengelola stres. Tema 4 pencitraan tubuh yang positif, juga tema lainnya seperti: menjalani pubertas, kebersihan diri, olahraga dan gizi, merokok, alkohol dan obat terlarang menanamkan sikap berpartisipasi dan menyelesaikan masalah. internet, media sosial, HAM, Gender, berteman, cinta, perdamaian dan konflik, menanamkan cara bekerja sama, bernegosiasi, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan serta kreativitas dan berfikir kritis.

Jadi, LSE bertujuan juga memberikan pengetahuan dan keterampilan hidup kepada peserta didik agar mampu mengatasi berbagai masalah yang menyimpannya baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. problematika di sekolah seperti tawuran, *bullying*, bolos, mengganggu teman. Adapun problematika di rumah seperti; menjadi pekerja anak, putus sekolah. sedangkan problematika dalam masyarakat, peserta didik dihadapkan pada masalah kawin anak perkawinan anak. Dengan demikian tujuan kurikulum LSE secara umum dapat menggiring para remaja agar cakap dan terlatih dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupannya.

## **2. Isi dan Struktur Program/Materi LSE**

Secara lengkap struktur dan isi/ materi kurikulum kemandirian LSE (*Life Skill Education*) terangkum ke dalam 5 Modul, 22 tema dan terdapat dalam modul guru dan modul

peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Sam Arif, berikut ini:

Pembelajaran LSE terdiri dari 5 Modul dan terdapat 22 tema (pertemuan), matriksnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel: 3.1  
Modul LSE (*Life Skill Education*)

No	Modul	Pertemuan & Tema	Isi	Ket
1	Pengantar Mengenal diri sendiri	1: Pendahuluan 2: Identitas Saya 3: Mengekspresikan Emosi 4: Pencitraan Tubuh yang Positif 5: Menjalani Pubertas	Modul ini menekankan kepada peserta didik untuk mengenal dirinya dan orang lain, mengekspresikan emosi dengan benar dengan cara berzikir, berselawat, menulis, berpuisi, dll. Peserta didik juga diajarkan untuk menghargai diri apa adanya karena setiap orang unik dengan kelebihan masing-masing. Pada akhir modul 1 ditekankan perlunya mengenali ciri dan siap menjalani pubertas.	
2	Membentuk kebiasaan sehat	6: Kebersihan Diri 7: Olahraga dan Gizi 8: Merokok, Alkohol, dan Obat-obatan Lain 9: Internet dan Media Sosial	Pada modul 2, peserta didik akan belajar kebiasaan diri yang akan membentuk gaya hidup bahagia dan sehat seperti: kebersihan diri, diet sehat, berolahraga cukup, menghindari merokok, konsumsi alkohol dan obat-obatan lain. Modul ini juga mendiskusikan pentingnya internet dalam kehidupan dan menggunakannya dengan benar.	

3	Hubungan yang saling menghargai	10: Berteman 11: Cinta 12: Kesehatan Reproduksi 13: Kesehatan Seksual	Modul 3, peserta didik mempelajari cara mengidentifikasi perbedaan dan membantu teman sebaya mengatasi <i>bullying</i> . Tema lainnya cinta, perkawinan, kesehatan reproduksi, dan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV. Karena itulah remaja harus menjauhi pergaulan bebas dengan cara menyibukkan diri belajar.	
4	Menciptakan Dunia yang Lebih Baik	14: Hak Asasi Manusia 15: Kepedulian terhadap Lingkungan 16: Kesetaraan Gender 17: Perdamaian dan Konflik	Dalam modul 4, peserta didik akan belajar mengenai konsep hak asasi manusia, merawat lingkungan dengan mengurangi jumlah limbah, kesetaraan gender, terakhir, kamu akan melihat cara-cara praktis mempromosikan perdamaian dan cara mengatasi konflik dalam komunitas.	
5	Melakukan Aksi	18: Mengidentifikasi Masalah 19: Menganalisis Masalah 20: Menentukan Sasaran dan Tujuan 21: Merencanakan Sebuah Proyek 22: Kesimpulan <sup>151</sup>	Dalam modul 5, peserta didik merencanakan sebuah proyek dengan cara menciptakan sebuah peta komunitas untuk mencatat beberapa permasalahan yang relevan di sekolahmu. Melalui kerja kelompok, peserta didik akan menggambarkan visi masa depan terkait perubahan yang diinginkan, dan mengembangkan	

---

<sup>151</sup>Sam Arif, Trainer LSE dan Pengawas SMP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bone, hasil jawaban pedoman wawancara melalui *google form* Tanggal 2 September 2020.

			strategi-strategi tertentu untuk mencapainya. Di akhir modul, peserta didik mempresentasikan ide di hadapan peserta didik lain, guru-guru, dan pemimpin komunitas.	
--	--	--	--	--

Berdasarkan pengamatan terhadap matriks modul LSE di atas, peneliti dapat menjelaskan sekilas terkait setiap tema, sebagai berikut:

Pertemuan 1: Pendahuluan berisi tentang pengenalan modul LSE secara fisik terdiri dari 5 modul, 22 tema dan 13 kecakapan hidup yang akan ditanamkan dan dilatihkan kepada peserta didik serta berisi pula hal-hal terpenting yang perlu peserta didik ketahui mengenai tema ini meliputi 3 hal yakni; 1) LSE/PKH berbeda dari bentuk-bentuk pendidikan lainnya. Perbedaan itu terdapat pada 4 aspek yakni; (bersifat menyenangkan; peserta didik mengetahui apa yang terbaik; bahasannya mengenai kehidupan yang sesungguhnya; dan tidak ada pertanyaan yang dianggap bodoh). 2) Aturan kelompok memastikan bahwa semua orang diperlakukan sebagaimana mereka ingin diperlakukan. 3) Keterampilan hidup sama pentingnya dengan keterampilan lainnya (seperti keterampilan akademik) dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup. Pertemuan 1 juga menjelaskan tentang pendidikan menyeluruh membutuhkan 3 komponen secara berimbang yaitu:

- a. Keterampilan akademik (*Academic Skills*) agar kita dapat memahami konsep-konsep seperti matematika, sains (ilmu pengetahuan alam), dan literasi;
- b. Keterampilan penghidupan (*Livelihood Skills*) agar kita dapat menguasai tugas-tugas praktis untuk mendukung kehidupan sehari-hari; seperti menjahit, pembukuan, pertukangan, dll. dan

- c. Keterampilan hidup (*Life Skills*) agar kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, membuat keputusan yang baik, bernegosiasi, bekerjasama, mengelola emosi dan stress, dan mengatasi tantangan-tantangan hidup lainnya. Jenis pendidikan terakhir inilah yang akan dibahas lebih jauh dalam modul LSE tersebut.

Pertemuan 2: identitas saya berisi 2 materi penting yang harus diketahui anak yakni Nilai-nilai kepribadian dan ciri-ciri kepribadian, seperti bijaksana, dedikasi, adil, jujur, kesetiaan, cinta, integritas, dan lain-lain. selain materi tersebut juga ditanamkan 2 kecakapan hidup yaitu; mengatur diri sendiri dan menghargai perbedaan. Mengatur diri sendiri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan mengenali kekuatan, kelemahan, nilai, sudut pandang, sifat, kebutuhan, harapan, dan aspirasi kita. Mengenali diri sendiri dengan melatih kemampuan mengatur diri sendiri adalah langkah pertama dalam membentuk identitas kita. Ini juga merupakan keterampilan hidup yang paling penting dan mendasar dari seluruh keterampilan hidup lainnya, karena hanya dengan memahami diri sendiri kita dapat membuat keputusan yang tepat mengenai bagaimana kita berpikir, bersikap, dan berhubungan dengan orang lain. Menghargai perbedaan adalah ketika kita memperlakukan semua orang secara setara dan dengan rasa saling menghargai, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang kita miliki. Penting untuk diingat bahwa ciri-ciri kepribadian kita adalah apa yang membuat kita unik, dan kita tidak boleh mengucilkan seseorang karena mereka berbeda dari kita.

Pesan penting yang harus diingat dalam materi ini ada 3 yaitu:

- a. Masa remaja adalah masa dimana kita membentuk identitas unik kita sendiri. Bahkan masa remaja bisa jadi menjadi tonggak meraih prestasi, jangan tunggu tua untuk sukses, muda tak menghalangi jika kita bersungguh-sungguh mau.

- b. Semua orang memiliki sebuah identitas unik yang harus dihargai karena itu toleransi menjadi keharusan dalam hidup.
- c. Memiliki kelemahan tidak menjadi sebuah masalah, jika kita berkomitmen untuk memperbaiki diri kita sendiri, hargailah diri apapun keadaannya dan berusaha memaksimalkan potensi untuk mencapai tujuan agar hidup lebih baik.

Pertemuan 3: Mengekspresikan Emosi, dalam tema ini diajarkan tentang emosi /perasaan dan cara mengelolanya. Ada dua kecakapan hidup yang ditanamkan yaitu berpikir kritis dan berempati. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menguji sebuah masalah dari berbagai sudut pandang dan membuat pilihan sebaik mungkin. Terkadang mudah untuk bertindak berdasarkan emosi kita, terutama jika terasa sangat kuat. Kita sering berpikir bahwa hanya ada satu cara untuk bereaksi terhadap suatu masalah tanpa melihat kemungkinan lain yang mungkin lebih baik bagi diri kita sendiri dan orang lain. Dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis kita, kita mempertimbangkan masalah yang kita hadapi dari sudut pandang yang berbeda, dan memilih tindakan yang terbaik bagi diri kita sendiri dan orang lain. Berempati artinya penting untuk mencoba dan memahami bagaimana perasaan yang dirasakan oleh orang lain, termasuk dampak dari kata-kata dan perbuatanmu terhadap orang lain. Dengan memahami bagaimana perasaan yang mungkin dirasakan oleh orang lain, kita dapat menemukan cara-cara untuk membantu atau menghindarkan mereka dari perkataan atau perbuatan yang dapat menyakiti perasaan mereka. Hal penting yang harus diketahui peserta didik dalam tema ini adalah;

- a. Ada lebih dari satu cara untuk mengekspresikan emosi kita. Kita harus selalu berusaha untuk mengekspresikan emosi kita dengan cara yang positif bagi diri kita sendiri dan orang lain.

- b. Emosi (perasaan) terhubung dengan pikiran dan perbuatan kita. Selalu ada lebih dari satu cara untuk menanggapi perasaan kita. Karena itu dibutuhkan pemikiran kritis terhadap setiap situasi yang dihadapi agar tindakan tepat.
- c. Emosi yang kuat mempengaruhi kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan jelas. Jika memungkinkan, luangkan waktu untuk menenangkan diri sebelum menanggapi situasi yang membuat kita stres.

Pertemuan 4: Pencitraan Tubuh yang Positif, dalam tema ini diajarkan tentang pencitraan tubuh dan harga diri. Pencitraan tubuh merujuk pada cara pandang kita terhadap badan atau penampilan kita dalam pikiran kita sendiri. Cara kita memandang diri kita sendiri seringkali berbeda dengan cara orang lain memandang kita, dan tidak selalu mencerminkan realitas yang sesungguhnya. Harga diri memandang bahwa setiap orang unik dan berharga walau berbeda. Hal penting yang harus diketahui peserta didik dalam tema ini adalah;

- a. Semua orang cantik apa adanya.
- b. Jangan membuang-buang waktu membandingkan diri kamu dengan gambargambar yang kamu lihat di media sosial, karena gambar-gambar sering diubah untuk memenuhi ekspektasi yang tidak realistis tentang apa yang disebut 'cantik'.
- c. Kecantikan yang sesungguhnya tidak terdapat pada penampilan fisik kita, namun pada kualitas pribadi kita, termasuk bagaimana cara kita memperlakukan diri kita sendiri dan orang lain.

Pertemuan 5: Menjalani Pubertas di dalamnya dijelaskan tentang pubertas dan menstruasi, Remaja yang berada dalam kondisi pubertas akan mengalami perubahan fisik secara mencolok sehingga kadang ada yang minder karena perubahan tersebut. Semua itu wajar sebagai bagian dari fase pertumbuhan manusia dan tidak boleh juga dihina.

Karena itu tema ini menanamkan 2 jenis keterampilan hidup yakni menghargai perbedaan dan berempati. Hal terpenting yang perlu peserta didik ketahui mengenai tema ini adalah;

- a. Tubuh tiap-tiap orang berbeda dan akan berubah dengan cara yang berbeda pada waktu yang berbeda.
- b. Pubertas adalah masa perubahan fisik dan emosional yang terjadi secara cepat. Semakin kita memahami perubahan-perubahan ini, semakin kita akan mampu melewati fase/tahap kehidupan ini dengan rasa percaya diri.
- c. Penting untuk memahami bagaimana perasaan teman-temanmu dan membantu mereka melalui proses pubertas.

Pertemuan 6: Kebersihan Diri, di dalamnya dijelaskan tentang manajemen kebersihan menstruasi dan mencuci tangan, kecakapan hidup yang ditanamkan adalah berempati dan mengambil keputusan. Hal yang perlu diperhatikan dalam tema ini adalah:

- a. 7 (tujuh) perilaku terpenting dalam menjaga kebersihan diri adalah: mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih; selalu menggunakan air bersih; mandi dua kali dalam sehari; menggosok gigi secara berkala; menggunakan sebuah toilet atau jamban tertutup yang sehat (tidak buang air besar/BAB secara sembarangan); Memotong kuku sekali dalam seminggu; dan mempraktikkan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang baik (bagi remaja perempuan dan perempuan dewasa), mengganti pembalut setiap 4 jam saat menstruasi.
- b. Kebersihan diri yang baik dapat mencegah penyebaran kuman yang dapat menyebabkan beberapa penyakit.
- c. Remaja laki-laki harus bersikap pengertian dan mendukung remaja perempuan untuk mencapai Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang baik.

Pertemuan 7: Olahraga dan Gizi, di dalam mengajarkan tema ini guru harus memberikan informasi terkait gizi dan olahraga. Ada 2 kecakapan hidup ditanamkan dalam tema ini yakni mengambil keputusan dan bernegosiasi. mengambil keputusan dapat dilakukan setiap harinya, buatlah pilihan kecil yang berbeda-beda, termasuk makanan yang kita konsumsi. Tiap-tiap keputusan tersebut mungkin terkesan sepele, tetapi ketika dikumpulkan menjadi satu, akibat/dampaknya (konsekuensinya) cukup berarti. Dengan menggunakan keterampilan mengambil keputusan yang baik, kita dapat belajar kapan saatnya 'menukar' makanan tertentu dengan makanan lain yang lebih sehat, atau kapan harus menikmati makanan tertentu secara tidak berlebihan. Bernegosiasi adalah kemampuan untuk tiba pada pilihan terbaik ketika berhadapan dengan dua kebutuhan yang saling bersaing. Dalam hal ini, kebutuhan-kebutuhan yang saling bersaing tersebut adalah 'kebutuhan akan makanan yang enak' dan 'kebutuhan akan gizi yang baik'. Bagaimana kamu menggunakan keterampilan bernegosiasimu untuk memastikan bahwa isi piringmu terasa enak sekaligus bergizi.

Pertemuan 8: Merokok, Alkohol, dan Obat-obatan Lain, pengetahuan penting yang harus diketahui dalam tema ini adalah bahaya merokok, alkohol dan penggunaan obat-obatan terlarang. Di dalamnya ditanamkan 2 kecakapan hidup yakni berpikir kritis dan kreativitas. Hal terpenting yang harus diingat dalam tema ini, adalah:

- a. Dalam jumlah kecil sekalipun, rokok, obat-obatan dan alkohol sifatnya berbahaya dan dapat menyebabkan kematian.
- b. Dampak-dampak negatif dari penggunaan obat-obatan jauh dari keuntungan yang dirasakan, yang dapat dicapai dengan cara-cara lain.

- c. Bersikaplah kreatif dalam mencari cara-cara yang lebih aman dan sehat untuk bersenang-senang, bersantai-santai dan merasakan kegembiraan.

Pertemuan 9: Internet dan Media Sosial didalamnya dijelaskan tentang apa itu internet dan media sosial serta bagaimana seharusnya penggunaannya agar tidak terjerumus dalam kekeliruan dalam penggunaannya. Karena itulah dibutuhkan keterampilan berpikir kritis dalam memfilter informasi yang terdapat di dalamnya. Hal penting yang harus diketahui adalah:

- a. Penting untuk menikmati manfaat penggunaan internet dan media sosial sambil mengurangi risiko-risikonya.
- b. Jangan melakukan sesuatu di internet yang tidak akan kamu lakukan di dunia nyata.
- c. Tidak semua yang kamu baca dan kamu lihat secara *online* adalah benar, penting untuk mempertanyakan kembali hal-hal yang kamu baca di internet.

Pertemuan 10: Berteman, pengetahuan yang diperoleh dari mempelajari tema ini adalah, pertemanan, perundungan atau *bulliyng*, dan gaya komunikasi. Kecakapan hidup yang ditanamkan adalah berempati dan *resilien* (ketahanan). Pesan penting yang harus diingat setelah mempelajari tema ini adalah:

- a. Penting untuk memilih teman yang baik karena akan berpengaruh besar terhadap pemikiran, sikap dan perilaku.
- b. Semua orang dapat melakukan sesuatu untuk mencegah dan menghadapi perundungan/*bulliyng* ketika terjadi.
- c. Perilaku asertif (berani mengemukakan apa yang diyakininya benar sambil tetap menghargai hak-hak dan perasaan orang lain) itu lebih baik dari pada bersikap agresif (memaksa) dan pasif (pasrah).

Pertemuan 11: Cinta, pengetahuan penting yang dapat diperoleh dalam materi ini adalah; cinta, persetujuan dan hubungan. Kecakapan hidup yang ditanamkan adalah berkomunikasi dan bernegosiasi. Hal penting yang perlu diingat adalah;

- a. Berhati-hatilah terhadap bentuk-bentuk cinta yang palsu atau tidak sungguh-sungguh. Cinta sehat adalah cinta yang ekspresinya membuatmu merasa dihormati dan dihargai.
- b. Semua orang mempunyai hak untuk dihargai dalam setiap hubungan dan kekerasan/pelecehan dalam setiap hubungan merupakan sesuatu yang tidak pernah bisa diterima hingga kapanpun.

Pertemuan 12: Kesehatan Reproduksi, pengetahuan penting yang dipelajari dalam pertemuan ini adalah alat kelamin/organ seksual, kehamilan dan pembuahan dan batas-batas dini untuk menetapkan kehamilan. Kecakapan yang ditanamkan adalah; menghargai perbedaan, berpikir kritis, dan berkomunikasi. Hal penting yang perlu diingat adalah:

- a. Tubuh memiliki bentuk dan ukuran yang bermacam-macam yang harus diterima secara wajar sebagai efek dari pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis.
- b. Kehamilan harus terencana dengan baik untuk memastikan hasil yang terbaik untuk ibu dan bayinya, ini berarti pasangan (ayah dan ibu) harus siap secara fisik, psikis dan finansial untuk menopang tumbuh kembang anak dan keluarga yang akan dijalani.
- c. Setiap orang punya batas-batas yang harus dihargai, tidak ada seseorang yang berhak memaksa melakukan sesuatu yang tidak ingin kamu lakukan termasuk dalam berhubungan seks.

Pertemuan 13: Kesehatan Seksual, pengetahuan penting yang diperoleh melalui tema ini adalah; Infeksi menular seksual (IMS), HIV, dan alat kontrasepsi. Kecakapan yang ditanamkan adalah mengambil keputusan dan berempati. Pesan pentingnya adalah:

- a. Penyakit IMS bisa sembuh jika berobat dari awal, namun mencegah penyakit lebih baik dari pada mengobati, karena itu tinggalkan pergaulan bebas.
- b. Satu-satunya cara untuk mencegah penularan IMS termasuk HIV adalah menjaga pergaulan jangan berhubungan seks di luar nikah.

Pertemuan 14: Hak Asasi Manusia, pengetahuan penting yang dipelajari dalam pertemuan ini adalah hak azasi dan hak-hak anak. Kecakapan hidup yang ditanamkan adalah berempati dan menghargai perbedaan. Pesan pentingnya adalah:

- a. Semua berhak memperoleh hak azasi manusia yang mendasar terlepas dari gender, ras, latar belakang, kemampuan, seksualitas atau faktor-faktor lain yang kita miliki.
- b. Ketidaksetaraan dan diskriminasi, mencegah orang menikmati hak azasi manusia yang berhak mereka peroleh, karena itu ciptakan keadilan dalam masyarakat.
- c. Semua berkewajiban untuk menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) satu sama lain.

Pertemuan 15: Kepedulian terhadap Lingkungan, pengetahuan penting yang dipelajari dalam tema ini adalah perubahan iklim dan pengurangan limbah. Kecakapan hidup yang dipelajari adalah berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Pesan pentingnya adalah:

- a. Kegiatan manusia menghasilkan emisi gas, yang kemudian menyebabkan pemanasan global.

- b. Jika kita berpangku tangan saja, perubahan iklim akan memiliki dampak yang merusak lingkungan.
- c. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan adalah mengurangi jumlah limbah menggunakan 'empat R': *Refuse, Reuse, Recycle, Reduce* (Menolak, Menggunakan Kembali, Mengolah Kembali/Mendaur Ulang, Mengurangi).

Pertemuan 16: Kesetaraan Gender, pengetahuan yang diperoleh peran dan norma gender serta kesetaraan gender. Kecakapan hidup yang diperoleh bekerjasama dan menghargai perbedaan. Pesan pentingnya adalah:

- a. Gender menggambarkan kepercayaan dan perilaku yang dimiliki orang-orang terhadap apa yang mereka maknai dari menjadi seorang laki-laki atau perempuan.
- b. Peran dan norma gender dapat bersifat merugikan ketika membatasi kesempatan kita atau mengakibatkan diskriminasi.
- c. Meskipun remaja perempuan dan laki-laki berbeda, kita semua memiliki nilai yang setara dan harus memiliki hak-hak dan kesempatan yang setara untuk memenuhi potensi (kekuatan) kita.

Pertemuan 17: Perdamaian dan Konflik pengetahuan yang diperoleh pengertian perdamaian dan konflik serta cara mengatasi konflik agar terwujud perdamaian. Kecakapan hidup yang diperoleh bekerjasama dan berempati. Pesan pentingnya adalah:

- a. Konflik adalah bagian yang normal dalam hidup kita. Seharusnya, kita tidak perlu menghindari konflik, melainkan mencari cara untuk mengatasinya.
- b. Komunitas dan masyarakat yang penuh rasa damai lebih menguntungkan bagi semua orang.

- c. Seringkali, bekerja sama lebih efektif daripada bersaing, saat menyelesaikan masalah dan menciptakan perdamaian.

Pertemuan 18: Mengidentifikasi Masalah, diajarkan tentang pemetaan komunitas, kecakapan hidup yang ditanamkan adalah berempati dan *Critical Thinking*. Pesan pentingnya adalah:

- a. Komunitas adalah sekelompok orang yang berbagi suatu kesamaan, termasuk tempat, identitas, kegemaran, atau keadaan
- b. Tidak semua masalah yang dihadapi peserta terjadi di sebuah lokasi tertentu. Beberapa masalah bersifat 'tidak terlihat' (seperti *cyberbullying*, tingkat kepercayaan diri yang rendah, dll.)

Pertemuan 19: Menganalisis Masalah, kecakapan hidup yang dipelajari adalah berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Pesan pentingnya adalah;

- a. Untuk menyampaikan permasalahan sosial dan lingkungan, kita perlu mengidentifikasi akar-akar penyebab masalahnya.
- b. Akibat-akibat dari sebuah permasalahan dapat mempengaruhi individu, keluarga, komunitas, dan lingkungan. Karena itu masalah perlu dihadapi bersama dan dicari solusinya.

Pertemuan 20: Menentukan Sasaran dan Tujuan, pengetahuan yang diperoleh bekerjasama sebagai tim, kecakapan hidup yang ditanamkan adalah bekerjasama dan menyelesaikan masalah. Pesan pentingnya adalah:

- a. Ketika sedang mengerjakan sebuah proyek, penting untuk tetap fokus pada visi masa depan.
- b. Kerjasama dalam tim menuntut untuk mendengarkan gagasan dan sudut pandang orang lain, bahkan ketika kita tidak menyetujuinya sekalipun.

Pertemuan 21: Merencanakan Sebuah Proyek, pengetahuannya adalah merencanakan aksi, kecakapan hidup yang ditanamkan adalah berpartisipasi dan kreativitas. Hal terpenting yang perlu diketahui dalam tema ini adalah:

- a. Menghabiskan waktu yang cukup dalam proses perencanaan akan berpengaruh pada kesuksesan proyek.
- b. Berpikir secara kreatif membutuhkan kemampuan untuk menguji sebuah permasalahan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Pertemuan 22: Kesimpulan berisi perlunya ditinjau kembali keseluruhan tema yang sudah dipelajari selama satu tahun, kecakapan hidup yang ditanamkan adalah mengatur diri sendiri dan resilien (ketahanan). Pesan pentingnya adalah:

- a. Pujian adalah cara sederhana untuk mengungkapkan rasa terimakasih, dan membangun harga diri orang lain.
- b. Jangan pernah memberikan pujian yang tidak diinginkan.

Jadi kecakapan hidup yang ditanamkan dalam kurikulum kemandirian ini secara keseluruhan ada 13 sebagaimana dikemukakan oleh Sam Arif.

Tabel: 3.2  
Kecakapan Hidup dalam kurikulum Kemandirian

Mengatur Diri Sendiri	Kemampuan untuk memahami dampak potensial dari pikiran dan tindakan seseorang pada diri mereka sendiri dan orang lain, dan mengubahnya jika diperlukan.
Kreativitas	Kemampuan pendekatan terhadap masalah dan tugas dengan cara yang baru dan berbeda.
Berpikir Kritis	Kemampuan untuk menganalisis informasi secara menyeluruh, termasuk membedakan mitos dan fakta, dan mempertimbangkan berbagai pendapat dan perspektif.
Mengambil Keputusan	Kemampuan untuk memilih tindakan terbaik dari berbagai kemungkinan dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang berbeda.
Bernegosiasi	Kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan cara pandang orang yang berbeda untuk mencapai hasil yang terbaik bagi semua orang yang terlibat.

Bekerja Sama	Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.
Menyelesaikan Masalah	Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan hasil yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.
Berpartisipasi	Kesediaan untuk menjadi bagian dari kegiatan tim atau diskusi kelompok.
Mengelola Stres dan Emosi	Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola perasaan dan emosi seseorang.
Resilien (Ketahanan)	Kemampuan untuk 'bangkit kembali' setelah pengalaman yang sulit.
Berempati	Kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan orang lain.
Berkomunikasi	Kemampuan untuk mengekspresikan ide dan keyakinan seseorang dengan cara yang meyakinkan.
Menghargai Perbedaan	Kemampuan untuk menghargai orang yang berbeda, berikht dengan perspektif, kepercayaan, ide, dan pendapat mereka.

Sumber: Sam Arif, Hasil wawancara melalui *google form* Tanggal 2 September 2020

Meskipun Unicef telah membuat modul sebagai panduan bagi guru dan peserta didik dan menekankan pada ketercapaian 13 kecakapan tersebut, namun Unicef menekankan pada aspek pencegahan perkawinan anak. Oleh karena itu penguatan materi Manajemen Kebersihan Menstruasi menjadi fokus utama. Sebagai konsekuensi materi ini, maka sekolah harus memiliki toilet khusus perempuan sebagaimana terlihat ketika penulis melakukan observasi awal saat penyusunan buku ini dan pada saat melakukan observasi langsung di sekolah ketika tim monitoring dan evaluasi berkunjung ke sekolah yang menjadi lokus implementasi kurikulum kemandirian *Life skill education* yang dikaji dalam buku ini. Toilet khusus perempuan wajib memiliki 5 hal yaitu; pintu yang sempurna dan dapat dikunci dari dalam, terdapat akses air bersih yang mengalir, sabun untuk cucui tangan, pembalut gratis setiap saat, serta tempat sampah.

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian tampak bahwa kasus kawin anak di SMP 2 itu umumnya dilatarbelakangi adanya hubungan beresiko. Sementara pemicu terjadinya hubungan beresiko itu seringkali terjadi ketika peserta didik mengakses toilet. Jika sebelum penerapan LSE peserta didik laki-laki dan perempuan silih berganti mengakses toilet yang sama bahkan terkadang terdapat pintu yang rusak, seperti; berlubang, tidak rapat, dan tidak memiliki kunci sehingga memungkinkan anak laki-laki mengintip lawan jenisnya pada akhirnya karena keseringan dapat menyebabkan hubungan beresiko, pacaran hingga hamil. Hubungan beresiko inilah yang menyebabkan terjadinya kawin anak. Namun setelah adanya penerapan LSE, maka peserta didik lebih mengerti dan dapat mengontrol pergaulannya sehingga tidak ada lagi kasus hubungan beresiko, perkawinan anakpun dapat teratasi.

Lebih lanjut saat guru mengajarkan tema Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), guru menjelaskan tentang pentingnya merawat organ reproduksi agar terhindar dari

berbagai penyakit berbahaya seperti; keputihan dan kanker serviks. Peserta didik diajarkan bahwa pada saat menstruasi, pembalut harus diganti setiap 4 jam sekali, melakukan olahraga ringan, mengompres perut dengan air hangat dalam botol jika merasakan sakit saat menstruasi, dan bercerita kepada orang tua terutama ibu tentang hal-hal yang mereka rasakan saat menstruasi. Termasuk juga guru mengajarkan tentang mitos-mitos larangan seputar menstruasi yang seharusnya tidak dipercayai lagi. Diantara larangan tersebut adalah; makan nenas, makan timun, minum air kelapa, keramas, potong kuku, menyisir rambut dan larangan menceritakan pengalaman menstruasi pertama kepada orang tua. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis Bone, menceritakan pengalaman menstruasi pertama kepada orang tua dapat menjadi pemicu sang Ibu lekas wafat (*maponco sunge*).

### **3. Media/Sarana Prasarana LSE**

Terkait media pembelajaran serta sarana prasarana yang digunakan oleh guru LSE dalam mentransfer materi pembelajaran kepada peserta didik cukup beragam sebagaimana sebagaimana terlihat saat kami para trainer dan tim monitoring melaksanakan tugas dan semuanya difasilitasi oleh pihak Unicef kecuali laptop. Diantara media tersebut adalah; Laptop, LCD, Modul, Power point, film, musik, spidol warna warni, kartu/clip card, kertas plano, juga lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar, juga peserta didik mendengar pesan suara lewat radio oleh trainer. Untuk sarana lainnya yang mendukung materi MKM (Manajemen Kebersihan Mensruasi) adanya pengadaan toilet khusus perempuan yang menyiapkan secara permanen pembalut yang diperoleh dari dana bos atau dari dana/anggaran UKS agar peserta didik perempuan yang mengalami menstruasi tidak kembali ke rumah atau bolos sekolah karena bocor sehingga menyebabkan ketidaknyamanan, rasa malu dan takut *dibully* oleh teman-temannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa media serta sarana prasarana yang digunakan guru dalam mentransfer materi LSE cukup lengkap dan beragam. Ada media visual, media audio dan media audio visual. Berbagai macam media tersebut digunakan dalam mengajarkan materi LSE/PKH di sekolah diantaranya: audio, visual, dan audio visual baik virtual maupun non virtual seperti video, rekaman suara, modul cetak, gambar, kertas dan spidol warna warni berbagai ukuran, *double type* (plaster timbal balik) yang warna-warni, pulpen, crayon, kertas plano, dll.

Keterangan tersebut dapat dipahami bahwa media yang digunakan guru dalam mengajarkan materi LSE kepada peserta didik sangat bervariasi sehingga peserta didik tertarik belajar LSE. Guru LSE menyampaikan materi dengan menggunakan berbagai macam video pembelajaran. Diantaranya; video terkait materi, motivasi, game, dan musik. Video-video tersebut termasuk dalam media pembelajaran edukatif yang menyenangkan sehingga peserta didik semakin tertarik belajar LSE.

#### **4. Strategi Pembelajaran/Metode LSE**

Dalam dunia pembelajaran ada sederetan komponen-komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yaitu: tujuan, materi, metode (strategi implementasi), media dan evaluasi. Dari komponen-komponen penting pembelajaran ini diketahui bahwa ternyata metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan. Demikian juga dalam Pembelajaran LSE, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa "*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*" (metode jauh lebih penting dibanding materi), adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya

tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Penggunaan metode dalam satu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan eektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Seiring dengan itu, seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik. Karena dalam proses pembelajaran dikenal ada beberapa macam metode yang digunakan dalam pembelajaran LSE, antara lain, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, permainan/*game*, *role play*, simulasi, prkatik, diskusi kelompok, percobaan, dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan ketercapaian tujuan pembejaraan. Karena metode yang menarik berimplikasi pada suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sementara pembelajaran menyenangkan dapat memacu dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Pembelajaran LSE/PKH ini sangat menarik banyak hal baru yang disampaikan dan sangat penting bagi kehidupan remaja, diajarkan oleh guru terlatih dan peserta didik belajar sambil bermain, bernyanyi, kadang diisi relaksasi dengan olahraga ringan, sambil diiringi musik, selain itu, setiap peserta didik dibagikan modul LSE/PKH dalam bentuk Buku dan *link internet*. Selain itu, materinya terkait dengan kehidupan nyata peserta didik, bersifat partisipatoris, tidak ada pertanyaan dan pendapat yang dianggap bodoh atau tidak penting, peserta didik paling banyak tahu tentang

materi, dikemas dalam bentuk permainan, *role play*, simulasi, praktik, diskusi kelompok, percobaan dan sebagainya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran kurikulum kemandirian LSE sangat menarik bagi peserta didik karena materinya terkait dengan kehidupan sehari-hari, diajarkan oleh guru profesional dan terlatih, dilengkapi dengan bahan ajar berupa modul untuk peserta didik dan modul untuk guru dalam bentuk *print out* dan *link internet*, bahkan pada masa Covid-19 pun peserta didik tetap dapat belajar dikirim video pembelajaran oleh trainer, bahkan trainer secara bergantian memberikan materi *live* melalui RRI Bone. Selain itu, guru menyampaikan materi ke peserta didik bersifat partisipatoris, semua diberi kesempatan berpendapat tidak ada pertanyaan dan pendapat yang dianggap salah, bodoh atau tidak penting, peserta didik diposisikan sebagai orang paling banyak tahu tentang materi, dikemas dalam bentuk permainan, *role play*, simulasi, praktik, diskusi kelompok, percobaan dan sebagainya mengikuti arahan yang terdapat pada modul. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sam Arif, 'Pembelajaran PKH menarik karena model pembelajarannya disetting dengan permainan, simulasi, bermain peran, bekerja sama dalam kelompok, presentasi, dan diselingi *ice breaking*'.

Mengajarkan kurikulum life skill education dalam rangka membentuk kemandirian, karakter dan kualitas siswa dibutuhkan ragam metode pembelajaran agar peserta didik tertarik dan semangat belajarnya bangkit sehingga materinya mudah dipahami. Adapun ragam metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran LSE ini sebagai berikut:

1. Diskusi kelas, sebuah metode pembelajaran berisi kegiatan, menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dan berlatih berpaling kepada satu sama lain dalam memecahkan masalah. Memungkinkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik dan

personalisasi hubungan mereka untuk itu.<sup>152</sup> Hal ini berarti diskusi kelas dapat berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan, mendengarkan pesan, tegas dalam bertindak, dan empati pada sesama.

2. Curah pendapat/*brain storming*, metode ini memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan ide dengan cepat dan spontan. Membantu peserta didik menggunakan imajinasi mereka dan berpikir keluar dari kotak. Baik starter diskusi karena kelas dapat kreatif menghasilkan ide.<sup>153</sup> Hal ini penting untuk mengevaluasi Pro dan kontra dari masing-masing ide atau peringkat ide sesuai dengan kriteria tertentu.

3. Bermain peran (*role playing*): salah satu jenis metode pembelajaran berisi aktivitas menyenangkan dan melibatkan seluruh peserta didik dalam kelas, untuk menjadi aktif dan partisipatif, juga menyediakan strategi yang sangat baik untuk berlatih keterampilan; mengalami bagaimana seseorang dapat menangani situasi potensial dalam kehidupan nyata; meningkatkan empati bagi orang lain dan sudut pandang mereka; dan meningkatkan wawasan perasaan sendiri.<sup>154</sup> Jadi bermain peran merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik mengalami langsung hal yang dipelajari.

4. FGD (*Forum Group Discussion*), metode ini membantu guru saat waktunya terbatas karena dapat memaksimalkan masukan peserta didik.<sup>155</sup> Metode ini memungkinkan peserta didik berinteraksi, memungkinkan untuk tahu satu

---

<sup>152</sup>Sarifa Suhra, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Klasik hingga Modern* (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2015), h. 164.

<sup>153</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 133.

<sup>154</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 149.

<sup>155</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, h. 138 dan Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, h. 161.

sama lain lebih baik yang dengan cara meningkatkan tim membangun dan bekerja tim.

5. *Game* edukasi dan simulasi: ini mempromosikan, menyenangkan, pembelajaran aktif, dan diskusi yang kaya sebagai peserta bekerja keras untuk membuktikan poin mereka atau mendapatkan poin. Mereka memerlukan penggunaan gabungan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan memungkinkan peserta didik untuk menguji asumsi dan kemampuan dalam lingkungan yang relatif aman.<sup>156</sup> Permainan edukatif adalah permainan yang memiliki unsur mendidik yang didapatkan dari sesuatu yang ada dan melekat serta menjadi bagian dari permainan itu sendiri. Selain itu permainan juga memberi rangsangan atau respons positif terhadap indera pemainnya. Indra yang dimaksud antara lain, pendengaran, penglihatan, suara (berbicara/komunikasi), menulis, daya pikir, keseimbangan kognitif, motorik (keseimbangan gerak, daya tahan, kekuatan, keterampilan, ketangkasan), afeksi serta kekayaan sosial dan spiritual (budi pekerti luhur, cinta, kasih sayang, kejujuran, tatakrama dan sopan santun, persaingan sehat serta pengorbanan).<sup>157</sup> Permainan edukatif bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan jenis permainan yang bersifat mendidik demi kepentingan peserta didik dalam meningkatkan potensi dan kecerdasan anak.<sup>158</sup> Jadi mengajar dengan menggunakan *game* edukatif dapat melejitkan potensi siswa untuk berprestasi lebih baik.

6. Studi kasus, merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan, untuk menganalisa dilema, mengeksplorasi tantangan, dan mencari solusi untuk memberikan kesempatan bekerja sama dalam kelompok,

---

<sup>156</sup>Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* (Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 116.

<sup>157</sup>M. Fadhillah, dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Cet. I; Jakarta: Kharisma, 2014), h. 2.

<sup>158</sup>Suyadi, *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan "The Power of Smart Game for Children"* (Cet. I; Yogyakarta: IHDINA, 2009), h. 15.

berbagi ide pembelajaran baru, memberikan wawasan, serta mempromosikan melihat sesuatu yang berbeda.<sup>159</sup> Jadi pembelajaran dengan menggunakan metode studi kasus dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisa segala problematika hidup dan memikirkan strategi pemecahannya baik secara individu maupun berkelompok.

7. Mendengarkan kisah, dapat membantu peserta didik berpikir tentang masalah lokal dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreatif untuk menulis cerita, atau berinteraksi menceritakan kisah untuk menarik analogi atau membuat perbandingan, membantu menemukan solusi yang sehat.<sup>160</sup> Ini juga meningkatkan perhatian, konsentrasi, keterampilan mendengarkan dan mengembangkan kesabaran dan daya tahan.

8. Debat: memberikan kesempatan untuk mengatasi masalah tertentu secara mendalam dan kreatif. Masalah kesehatan meminjamkan diri dengan baik: peserta didik dapat berdebat, misalnya; Apakah Merokok harus larangan di tempat umum dalam sebuah komunitas <sup>161</sup> Hal ini memungkinkan peserta didik untuk membela posisi yang mungkin berarti banyak bagi mereka. Ini menawarkan kesempatan untuk berlatih keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Masih terdapat beberapa metode lainnya yang diajarkan kepada trainer LSE oleh YIM (Yayasan Indonesia Mengabdi) mitra Unicef dalam merancang materi dan metode penyampaian kurikulum Life Skill Education. Selanjutnya para trainer melatih guru LSE dan guru LSE inilah yang menjadi ujung tombak di kelas mengajarkannya ke peserta didik. Diantara metode pembelajaran yang digunakan adalah; 1. menggambar 2. bermain kartu 3. Tanya jawab, 4. tutor sebaya, 5. *cooperatif learning* 6. partisipatoris,

---

<sup>159</sup>Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, h. 135.

<sup>160</sup>Miftahul Huda, Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan, h. 151.

<sup>161</sup>Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, h. 161.

7. simulasi, 8. *problem solving*, 9. *project base learning*, 10. *inquiry*, 11. *discovery learning*, 12. Ceramah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru LSE di beberapa SMP 2 piloting Unicef di kabupaten Bone cukup variatif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Trainer beserta Tim monitoring dan evaluasi program tidak selamanya mendampingi guru dalam mentransfer materi kurikulum Life Skill Education saat proses pembelajaran di dalam kelas, namun guru mendokumentasikannya dalam bentuk foto dan video lalu dikirimkan ke trainer, lalu trainer meneruskan dokumentasi tersebut ke penanggung jawab program LSE dalam hal ini pihak Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) dan Unicef. Diantara Video yang saya amati tentang tema berteman. Pada pertemuan ini, keterampilan hidup yang dipelajari adalah berempati dan *resilien* (ketahanan). Dalam proses pembelajaran, guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok lalu masing-masing anggota diberikan kesempatan untuk memilih satu kartu yang telah disediakan sebelumnya oleh guru.<sup>162</sup> Kartu tersebut berisi sifat baik dan sifat buruk, kumpulan kartu sifat baik di letakkan pada satu wadah begitu pula dengan kartu sifat buruk diletakkan pada wadah berbeda. Kemudian secara bergiliran setiap peserta didik dalam setiap kelompok memilih satu kartu sifat baik dan satu kartu sifat buruk. Setelah itu guru akan menunjuk perwakilan kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan alasan mereka memilih kartu tersebut. Salah satu alasan peserta didik memilih kartu yang bertuliskan “Perhatian” pada kartu kategori baik karena ia

---

<sup>162</sup>Untuk mengetahui lebih dalam terkait tulisan-tulisan yang tertulis pada potongan-potongan kartu yang dibagikan guru LSE saat itu tentang deskripsi kategori sikap teman yang baik dan buruk, ada 16 kartu sebagaimana terdapat pada Modul LSE, h. 71. Namun guru LSE dapat menambahkan kategori sifat yang diinginkannya seperti yang terjadi pada video tersebut. Kata “perhatian” sebagai sifat baik itu tambahan dari guru LSE. Begitu juga dengan kartu yang berisi tentang “memanfaatkan orang lain” dan “meremehkan orang lain”.

senang memiliki teman yang perhatian bukan hanya pada saat bahagia tetapi juga pada saat sedih temannya memberikan perhatian berupa motivasi agar bangkit dari kesedihan. Adapun alasan lainnya ia memilih kartu yang berisi “memanfaatkan orang lain” pada kartu sifat buruk karena ia tidak suka dengan orang yang memanfaatkan orang lain. Pada video lainnya, dengan tema yang sama peserta didik memilih “perhatian” pada kartu sifat baik alasannya disaat ia bersedih temannya memberi motivasi. Pada kartu sifat buruk, ia memilih “meremehkan orang lain” alasannya ia tidak suka dengan orang yang suka meremehkan keluarganya. Ini terjadi saat semester ganjil tahun 2019.

Sedangkan pada semester genap 2020, terjadi perubahan drastis karena adanya Covid-19 yang mengharuskan terhentinya pembelajaran tatap muka di kelas dan diganti dengan pembelajaran daring. Namun demikian, tidak berarti LSE tidak berjalan. Guru LSE tetap mengajar dan memantau pembelajaran melalui grup WA dan aplikasi *google classroom* serta sesekali *video call* dengan peserta didiknya untuk mengetahui aktivitas peserta didiknya. Selain itu, guru bekerjasama dengan orang tua menerapkan kecakapan hidup di rumah. Untuk memperkuat penyampaian materi, pihak Unicef bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bone dan Radio Republik Indonesia (RRI) melakukan pembelajaran *online* melalui siaran radio yang terintegrasi dengan YouTube sehingga video pembelajaran tersebut dapat diakses hingga saat ini. Salah satu video yang dapat diamati adalah tema ke- 17 yakni perdamaian dan konflik yang dibawakan oleh saya sendiri salah seorang trainer LSE Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.

Dalam video tersebut penyiar memulai dengan menjelaskan tentang sesi pembelajaran dibagi 3. Pada setiap sesi istirahat diisi hiburan yang menarik agar pembelajaran tidak membosankan berupa; nasyid, puisi dan Kuis. Pembelajaran via radio ini berlangsung selama 1 jam.

Trainer memulai pembelajarannya dengan sapaan yang menarik kepada peserta didik yang ada di rumah. Setelah itu pemateri melakukan apersepsi yang bertujuan merefresh, mengingatkan dan menguatkan materi sebelumnya tema ke -16 Kesetaraan Gender. Langkah berikutnya trainer menghubungkan antara kesetaraan gender dengan perdamaian dan konflik bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik sehingga perdamaian tidak terwujud adalah jika dalam masyarakat tidak terwujud kesetaraan dan keadilan gender. Padahal perdamaian itu sangat penting bagi semua manusia.

Selanjutnya pemateri menjelaskan tentang pentingnya mengatasi konflik agar terwujud perdamaian melalui kemampuan melakukan kerjasama dan negosiasi sekaligus menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tema 17 tersebut 2 kecakapan inilah yang berusaha ditanamkan. Diakhir sesi pertama diisi nasyid dari Nasida Ria berjudul perdamaian. Lalu masuk sesi kedua dijelaskan tentang skill yang ditanamkan dan cara mencapainya. Sesi kedua diakhiri dengan puisi berjudul "perdamaian" dari Yeni Wahid. Pada sesi ke tiga pemateri menjelaskan tentang 6 strategi mengatasi konflik yaitu; Agresi, kompromi, submisi, menghindar/menunda, memohon otoritas, dan bekerjasama. Sesi ketiga diakhiri pemaparan contoh kasus mengatasi konflik yang sekiranya tatap muka akan dilakukan diskusi mengatasinya. Akan tetapi hal tersebut tidak memungkinkan, maka trainer menggiring peserta didik pada beberapa pilihan solusi terbaik untuk mengatasi konflik. Pembelajaran ditutup dengan kuis dengan cara penyiar mengajukan pertanyaan, 3 penjawab tercepat dan benar ditentukan sebagai pemenang dan hadiahnya berupa pulsa telepon langsung ditransfer ke nomor HP pemenang kuis seharga Rp. 50.000,- dari Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Bone.

## **5. Proses Pembelajaran LSE**

Proses pembelajaran kurikulum kemandirian (pembelajaran LSE) sangat relevan dengan penerapan kurikulum 2013, sebagaimana tergambar pada keterangan sebagai berikut:

Pada Kompetensi Inti, PKH juga memiliki kompetensi inti sama dengan K13 yang mana sudah dirancang Kompetensi Inti Sikap (KI-1 dan KI-2), kompetensi Inti pengetahuan (KI-3) dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Yang membedakan pada KI-4, Pada KI-4 PKH/LSE adalah keterampilan atau kecakapan yang diberikan adalah kecakapan hidup, bukan keterampilan seperti pada mata pelajaran lain, misalnya IPA memberikan keterampilan menggunakan mikroskop, praktik membedah katak, atau praktik menggunakan alat. Akan tetapi kecakapan pada PKH/LSE lebih menekankan pada aspek perilaku yang positif. Atau kecerdasan dalam mengambil tindakan, prinsip hidup dan berkomunikasi, bekerja sama, bernegosiasi, dan kecerdasan dalam mengelola stres dan emosi.

Pada aspek kompetensi dasar, LSE/PKH juga memiliki KD, dan indikator pencapaian KD. Namun pada LSE/PKH, aspek KD mengembangkan dan mengeksplorasi kecakapan hidup.

Pada aspek Evaluasinya, yang diukur adalah sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menerapkan 13 kecakapan hidup, jadi evaluasi pengetahuannya hanya berupa kuis dan dominan adalah evaluasi keterampilannya menerapkan kecakapan hidup.

Hal tersebut menunjukkan bahwa baik kurikulum kemandirian maupun kurikulum 2013 sama-sama memiliki Kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pada Kompetensi Inti, LSE memiliki kompetensi inti sama dengan K13 yang mana sudah dirancang Kompetensi Inti Sikap (KI-1 dan KI-2), kompetensi Inti pengetahuan (KI-3) dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Yang membedakan pada KI-4, Pada KI-

4 PKH/LSE adalah keterampilan atau kecakapan yang diberikan adalah kecakapan hidup, bukan keterampilan seperti pada mata pelajaran lain, misalnya IPA memberikan keterampilan menggunakan mikroskop, praktik membedah katak, atau praktik menggunakan alat. Akan tetapi kecakapan pada PKH/LSE lebih menekankan pada aspek perilaku yang positif. Atau kecerdasan dalam mengambil tindakan, prinsip hidup dan berkomunikasi, bekerja sama, bernegosiasi, dan kecerdasan dalam mengelola stres dan emosi.

Pada aspek kompetensi dasar, LSE/PKH juga memiliki KD, dan indikator pencapaian Kompetensi Dasar. Namun penekanannya terletak pada aspek mengembangkan dan mengeksplorasi kecakapan hidup. Adapun pada aspek evaluasinya, yang diukur adalah sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menerapkan 13 kecakapan hidup, jadi evaluasi pengetahuannya hanya berupa kuis dan yang dominan adalah evaluasi keterampilannya menerapkan kecakapan hidup dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Hubungan pembelajaran LSE/PKH dengan kurikulum 2013 baik pada aspek kompetensi inti dan kompetensi dasar adalah kurikulum 2013 maupun kurikulum kemandirian sama-sama memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar. KI ada 4, KI 1 terdiri dari sikap spiritual, KI 2 terdiri dari sikap sosial, KI 3 Kognitif, KI 4 Psikomotorik, kaitannya dengan kurikulum LSE/PKH terletak pada semua kompetensi kecuali pada aspek psikomotoriknya yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi, kerjasama, bernegosiasi, berpartisipasi, toleransi, berempati, bertahan, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah, untuk aspek pengetahuan mencakup penguasaan semua tema, sedangkan aspek psikomotorik terlihat pada kemampuan peserta didik menyelesaikan semua tugas terutama tugas akhir berupa aksi kampanye cegah perkawinan anak dan cegah *bullying* via media sosial serta anjuran hidup bersih

dan cinta lingkungan. Sementara evaluasinya sama-sama menekankan pada penilaian autentik.

Kurikulum kemandirian (pembelajaran LSE) sangat relevan dengan penerapan kurikulum 2013, baik pada aspek kompetensi inti maupun pada aspek kompetensi dasar serta aspek evaluasi yakni sama-sama menggunakan penilaian autentik yang penekannya tidak hanya menilai aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik tapi menilai semua aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan maupun aspek psikomotorik. Dalam pembelajaran LSE dilakukan monitoring dan evaluasi melalui tiga tahapan yakni, guru di setiap pertemuan, trainer di pertengahan program, dan Tim terpadu lintas sektoral di akhir program. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran *Life Skills Education* selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan penerapan kurikulum kemandirian *Life Skills Education* sudah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, yakni; sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Penguatan pendekatan saintifik perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan

peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Selain penilaian autentik, ciri khas yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik/ilmiah. Pendekatan ilmiah ini memerlukan langkah-langkah pokok:

- a. Mengamati
- b. Menanya
- c. Menalar
- d. Mencoba
- e. Membentuk jejaring/mengkomunikasikan

Langkah-langkah di atas boleh dikatakan sebagai pembelajaran terhadap pengetahuan ilmiah yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis dalam ilmu-ilmu sosial. Karena yang dikehendaki adalah jawaban mengenai fakta/realita sosial, maka pendekatan dengan langkah-langkah tersebut dikatakan sangat erat dengan metode ilmiah. Adapun penerapan lima langkah tersebut jika dikaitkan dengan kurikulum kemandirian *Life Skills Education* dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Mengamati**

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini digunakan oleh guru *Life Skills Education* karena memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. pembelajaran di kelas, mengamati dapat dilakukan melalui berbagai media yang dapat diamati peserta didik, misalnya: video, gambar, grafik, bagan, dsb. Media-media seperti ini digunakan dalam hampir semua tema pembelajaran *Life Skills Education* terutama video dan gambar. Kegiatan mengamati dalam

pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

## **2) Menanya**

Guru *Life Skills Education* mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru tersebut membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Artinya guru dapat menumbuhkan sikap ingin tahu siswa, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya: Mengapa perlu mengekspresikan dan mengelola emosi? Apakah saya bisa seperti Malala seorang anak remaja putri berkebangsaan Pakistan yang terkenal seantero dunia dan peraih piala nobel karena perjuangannya mengangkat anak perempuan setara dengan anak laki-laki dalam meraih pendidikan di tengah tekanan penguasa Taliban? Mengapa anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan? Apa saja konsekuensi

dari perbedaan tersebut? bagaimana cara menjaga kesehatan diri terutama saat menstruasi? Apa saja yang harus kami lakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup? dsb.. Diusahakan saat berlangsungnya pembelajaran LSE, yang bertanya bukan guru, tetapi yang bertanya peserta didik dan yang menjawab juga peserta didik. Guru hanya memfasilitasi dan memberi penguatan di akhir pembelajaran. Berikut manfaat/ fungsi bertanya:

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya.
- d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

- i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

### **3) Menalar**

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum kemandirian *Life Skills Education* untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Mengasosiasi atau menalar adalah kegiatan berpikir tingkat tinggi terhadap data yang didapat melalui kegiatan mencoba. Termasuk dalam kategori mengasosiasi adalah menyajikan data secara sistematis, memilah, mengelompokkan, menghubungkan, merumuskan, menyimpulkan dan menafsirkan. Kegiatan mengasosiasi dapat dirancang dan didesain dengan menggunakan lembar kerja eksperimen sehingga lebih terbimbing dan terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran pembelajaran. Pada kegiatan tugas proyek dan tugas produk umumnya tidak memerlukan lembar kerja karena siswa lebih bebas dalam berkreasi dan berinovasi. Dalam pembelajaran *Life Skills Education* selalu disiapkan kertas plano dan spidol warna warni karena peserta didik di setiap pertemuan menuliskan atau menggambarkan peristiwa yang dialami dalam proses pembelajaran. Hasil kerja kemudian di tempel di dinding lalu setiap anggota kelompok saling mengunjungi atau setiap kelompok akan maju mempresentasikan hasil pikirannya di depan kelas.

#### 4) Mencoba/Mengeksplorasi

Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Strategi yang digunakan adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan yang menerapkan strategi belajar aktif. Pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini secara empirik telah melahirkan disiplin baru pada proses belajar. Tidak hanya berfokus pada apa yang dapat peserta didik temukan, namun sampai pada bagaimana cara mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Istilah yang populer untuk menggambarkan kegiatan ini adalah "*explorative learning*".

Pelaksanaan kegiatan mencoba/eksplorasi pada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dapat dilakukan melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Bersama teman sekelompoknya peserta didik dalam menelusuri informasi yang mereka butuhkan, merumuskan masalah dalam kehidupan nyata, berpikir kritis untuk menerapkan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan yang nyata dan bermakna. Melalui kegiatan mencoba/eksplorasi peserta didik dapat mengembangkan pengalaman belajar, meningkatkan penguasaan ilmu-ilmu sosial, serta menerapkannya untuk menjawab fenomena yang ada. Peserta didik juga dapat mengeksplorasi informasi untuk memperoleh manfaat tertentu sebagai produk belajar. Karena itu dalam penerapan kurikulum kemandirian *Life Skills Education*, guru menyesuaikan dengan kurikulum 2013 dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- a) Menyajikan atau mengajak peserta didik mengamati fakta atau fenomena baik secara langsung dan/ atau rekonstruksi sehingga peserta didik mencari informasi, membaca, melihat, mendengar, atau menyimak fakta/fenomena tersebut.
- b) Memfasilitasi diskusi dan Tanya jawab dalam menemukan konsep, prinsip, hukum, dan teori.

- c) Mendorong peserta didik aktif mencoba melalui kegiatan eksperimen.
- d) Memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam mengolah data, mengembangkan penalaran dan memprediksi fenomena.
- e) Memberi kebebasan dan tantangan kreativitas dalam presentasi dengan aplikasi baru yang terduga sampai tak terduga.

## 5) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan adalah hasil akhir dari kegiatan pembelajaran dimana peserta didik mampu mengekspresikan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya dalam bentuk lisan, tulisan, atau karya yang relevan. Kegiatan ini menjadi sarana agar peserta didik terbiasa berbicara, menulis, atau membuat karya tertentu untuk menyampaikan gagasan/ide, pengalaman, dan kesan dan lain sebagainya termasuk dengan melibatkan emosi dan idealismenya. Untuk mengurangi kendala waktu terutama jika bentuk kegiatan presentasi yang digunakan, guru harus menjadwalkan secara efektif dengan membagi peran dan alokasi waktu kegiatan dalam satu semester/satu tahun, sehingga setiap peserta didik mendapat kesempatan yang proporsional.

Kegiatan mengomunikasikan juga membuka ruang bagi peserta didik mengungkapkannya dalam struktur tidak formal sehingga mereka bebas berekspresi menuangkan inovasi dan kreativitasnya. Membuat blog, membuat laporan deskriptif, dan membuat video kegiatan dengan memanfaatkan *website* dan internet adalah bentuk komunikasi dengan struktur yang tidak terlalu formal. Akhir penerapan Kurikulum kemandirian *Life Skills Education* sedianya akan dilakukan pameran karya, dan diperlombakan secara besar-besaran, serta pentas seni seperti; ceramah, puisi dan menyanyi terkait kampanye anti *bullying*, kampanye pencegahan perkawinan anak,

kampanye hidup sehat, dll.. Namun karena terhalang oleh adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua wajib mengikuti protokoler kesehatan dengan cara jaga jarak, cuci tangan, dan pakai masker. Tentu saja menghalangi terlaksananya rencana aksi ini. Akan tetapi pihak Unicef mengubah rencana aksi tersebut semuanya lewat daring, jadi lomba tetap ada, kampanye dengan semua topik itu juga tetap ada, namun dalam bentuk poster, gambar yang ditempel di lingkungan sekolah, maupun video yang diunggah di YouTube.

## **6. Evaluasi LSE**

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum kemandirian, diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan serta proses pembelajaran. Lebih lanjut bahwa penilaian itu sangat penting, tidak hanya untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi peserta didik, tetapi juga suatu sumber/*input* dalam upaya perbaikan dan pembaruan suatu kurikulum. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga kalangan tertentu seperti masyarakat luas dan tentu saja mereka yang memang berwenang dalam pelaksanaan pembelajaran LSE, seperti:

### **a. Guru**

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Salah satu peran guru adalah melakukan evaluasi. Untuk mengetahui teknik evaluasi yang dilakukan di *SMP Pilot project* Unicef yang menerapkan kurikulum kemandirian LSE. Terlihat saat saya selaku trainer menyaksikan para guru melakukan

evaluasi pembelajaran LSE/PKH pada setiap pertemuan dengan mengamati (observasi), memberi tugas kepada peserta didik dan peserta didikpun melaksanakannya dengan baik hingga selesai pembelajaran, jika belum tuntas guru memberi tugas untuk lanjut dikerjakan di rumah. Bahkan ada tema khusus yang mewajibkan peserta didik mengerjakan tugas di rumah yakni tema 3 tentang mengespresikan emosi. Tugasnya adalah membuat catatan harian emosi selama satu minggu yang mana peserta didik disuruh mencatat perasan terbaik dan terburuk yang dialaminya selama seminggu itu dan disuruh pula menuliskan bagaimana peserta didik berpikir dan bertindak ketika mengalami situasi tersebut sehingga setelah tugas dikumpul lalu dianalisa ternyata peserta didik mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan aneka ragam cara tergantung problem yang dihadapi.

Keterangan tersebut dapat dipahami bahwa yang paling pertama melakukan evaluasi program pembelajaran kurikulum kemandirian adalah guru LSE, karena mereka melakukannya setiap pertemuan. Bahkan terkadang peserta didik diberi tugas dalam bentuk PR (Pekerjaan Rumah) selama seminggu untuk melatih peserta didik mengontrol emosi dengan cara membuat catatan harian emosi lalu mencatat situasi yang membuat peserta didik merasakan pengalaman yang paling baik atau sebaliknya pengalaman paling buruk. Lalu mencatat pula apa yang difikirkan dan tindakan apa yang dilakukan saat mengalami situasi tersebut. Seseorang ketika menghadapi situasi sangat menyenangkan kadang lepas kontrol terlalu bergembira sehingga bisa saja mengancam jiwanya atau merayakannya dengan berlebih-lebihan bahkan adapula yang cenderung mengganggu enteng orang lain.

Hal demikian tidak boleh dilakukan karena dapat mengancam jiwa sendiri dan orang lain, juga bisa menimbulkan dendam dari orang yang dihina atau

dianggap enteng. Sebaliknya menghadapi situasi buruk juga tidak boleh terlalu bersedih. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap modul khususnya tema 3 ditemukan cara-cara mengontrol emosi melalui berpikir kritis dengan cara ketika seseorang menghadapi sebuah situasi maka berpositif *thinking*lah agar muncul perasaan positif sehingga melahirkan tindakan yang positif pula. Karena itu antara pikiran, perasaan dan tindakan saling terhubung dalam merespon sebuah situasi. Selain berpikir kritis tema 3 mengekspresikan emosi banyak caranya diantaranya diam, berargumen, menulis, menyanyi, berzikir, berselawat, rekreasi/*refreshing*, olahraga, berteriak kencang di tepi pantai, dll. Sementara itu 'Guru melakukan movev pada saat proses pembelajaran berlangsung berupa pengamatan aktivitas peserta didik, dan saat *pasca* pembelajaran berupa kuis dan refleksi'.

Tabel: 3.3  
Daftar nama-nama Guru LSE SMPN 1 dan 2 Ajangale

No.	Nama Guru LSE	Asal Instansi
1.	Hj. Hasnawati, S.Pd., M.M.	SMPN 1 Ajangale
2.	Andi Fatmawati, S.Pd., M.M.	SMPN 1 Ajangale
3.	Arni P., S.Pd.I.	SMPN 1 Ajangale
4.	Drs. Sukardi, M.M.	SMPN 1 Ajangale
5.	Muh. Irawan, S.H.I., M.M.	SMPN 1 Ajangale
6.	Rosmina, S.S., S.Pd.I., M.Pd.	SMPN 2 Ajangale
7.	Nurlina, S.H.I., S.Pd.I.	SMPN 2 Ajangale
8.	Asni B., S.Pd.	SMPN 2 Ajangale

## **b. Trainer LSE**

Evaluasi kurikulum kemandirian juga dilakukan oleh Tim Trainer dengan melakukan sidak (inspeksi mendadak) yakni berkunjung ke lokasi memonitoring dan mengadakan penilaian terhadap kinerja guru LSE di kelas. Hasil evaluasi ini diteruskan kepada pihak LPP (Lembaga Pemberdayaan Perempuan) Bone sebagai mitra Unicef dalam rangka pencegahan perkawinan anak dengan segala programnya salah satunya adalah penerapan pembelajaran LSE di 12 SMP *Pilot project*. Namun ini hanya berjalan di semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 karena setelah masuk semester genap terjadi wabah pandemi Covid-19 yang menyebabkan tidak bisa terjadi kunjungan ke sekolah karena harus menjaga jarak. Jadi, Trainer, memonitoring dan mengevaluasi secara langsung dan daring. Semester ganjil 2019/2020 dilakukan sidak (inspeksi mendadak) ke sekolah pilot project memantau langsung proses pembelajaran LSE di kelas kemudian melakukan refleksi bersama dengan guru dan peserta didik untuk menggali sejauh mana efektifitas pelaksanaan LSE serta kendala yg dihadapi. Sedangkan pada semester genap 2019/2020 dilakukan secara daring karena berada pada situasi/ masa pandemi Covid-19. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara dan tanya jawab dengan guru LSE melalui *video conference*, *chat WA* dan sebagainya. Setelah dinyatakan era *new normal* diadakan monev secara *luring*: dengan mengumpulkan perwakilan semua guru LSE dan peserta didik dari tiap sekolah di aula Bappeda untuk menjelaskan hasil, dukungan dan kendala pembelajaran LSE selama pandemi Covid-19 kemudian melakukan refleksi bersama dengan guru dan peserta didik untuk menggali sejauh mana efektifitas pelaksanaan LSE serta kendala yg dihadapi.

Keterangan tersebut dapat dipahami bahwa selain guru, para trainer juga melakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara langsung dan melalui *daring*. Monev

langsung dilakukan saat semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Sementara monev *daring* dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 bertepatan dengan semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

Tabel: 3.4  
Daftar Nama-nama Trainer LSE

No.	Nama	Asal Instansi
1.	Sam Arif, S.Pd., M.Pd.	Dinas Pendidikan Kab. Bone
2.	Mukhlis, S.Pd., M.Pd.	SMP Negeri 2 Watampone
3.	Dra. A. Ratnawati, M.Pd.I.	SMP Negeri 2 Watampone
4.	Kasma, S.Pd., M.Pd.	SMP Negeri 1 Watampone
5.	Abdul Hakim, S.Pd.	SMP Negeri 1 Watampone
6.	Marsha, S.Si., M.Pd.	SMP Negeri 2 Watampone
7.	Wahida Baide, S.Pd.	SMP 1 Awangpone
8.	A. Saeful Marfian, S.Pd., M.Pd.	STKIP Muhammadiyah Bone
9.	Suardi, S.Pd.	SMP 4 Sibulue Bone
10.	Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.	IAIN Bone

Sumber: Data Trainer Tahun 2019 dari LPP Bone

### c. Tim Terpadu Lintas Sektoral

Selain guru dan trainer, pihak Unicef melalui LPP dan Bappeda membentuk tim terpadu lintas sektoral untuk melakukan monev. Untuk melakukan monev program pencegahan perkawinan anak di Bone, maka Unicef melalui LPP dan pemerintah dalam hal ini Bappeda membentuk Tim terpadu terdiri dari 10 orang yang melibatkan beberapa instansi/dinas terkait seperti; Bappeda, Dinas Pendidikan, Forum Koordinasi Bone Sehat (FKBS), Dinas Kesehatan, Kementerian Agama, Dinas Kominfo, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta IAIN Bone (akademisi), tim terpadu ini di bagi ke dalam 3 Tim. Tim pertama dan ketiga ke sekolah untuk memonev program pembelajaran LSE. Sementara Tim 2 ke kantor desa. Monev di kantor desa bertujuan untuk menggali informasi terkait kebijakan kepala desa dalam mencegah perkawinan anak di Bone. Jadi monev dilakukan langsung di 3 tempat berbeda dalam waktu bersamaan yakni di kantor Desa dan di 2 sekolah *pilot project* Unicef setiap harinya selama 6 hari. Monev LSE berlangsung lancar tanpa kendala karena ditangani langsung oleh dinas pendidikan yang menghubungi semua kepala sekolah *pilot project*. Lalu kepala sekolah mengundang semua guru LSE dan perwakilan 5 peserta didik setiap kelas untuk hadir ke sekolah saat Tim terpadu lintas sektoral tersebut datang di Sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Jika ada guru LSE berhalangan hadir saat berlangsungnya monev, maka Tim monev menghubunginya melalui *video call* untuk menjawab semua pertanyaan dan mengisi daftar angket yang ada.

Keterangan tersebut membuktikan, monev program LSE di semua sekolah *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone berlangsung dengan baik tanpa kendala karena adanya kerjasama semua pihak. Terlebih lagi dibentuknya Tim Terpadu lintas sektoral oleh LPP dan Bappeda sebagai

mitra Unicef dalam menjalankan setiap programnya. Tim terpadu ini terdiri dari 10 orang yang berasal dari berbagai instansi/dinas terkait, seperti; dinas pendidikan, dinas kesehatan, kementerian agama, Bappeda, dinas kominfo, dinas pemberdayaan masyarakat desa, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta IAIN Bone (akademisi).

Tabel: 3.5  
Daftar Nama-nama Tim Monev Lintas sektoral

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Perangkat Daerah</b>
1	Drs. Nur Salam, M.Pd.	Dinas Pendidikan
2	Ismail marzuki, S.Pd.I.	Dinas Pendidikan
3	Nur Budiman, S.Pd.I, M.Si.	Kantor Kemenag
4	Hj. Kartini Abbas, S.Si, M.Kes.	Dinas Kesehatan
5	Hj. Samsidar, S.Pi., M.Si.	Bappeda
6	Dra. A. Ratnawati AZ., M.Si.	DP3A
7	Dr. Asia A. Pananrangi	Forum Koordinasi Bone Sehat
8	Aschar Idrus, S.Sos., M.Si.	Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa
9	Subhan Sahabuddin, S.Si.	Diskominfo
10	Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.	IAIN Bone

Sumber: Lampiran 1 Surat Nomor: 050/591/VII/ Bappeda, perihal Monitoring dan Evaluasi Program Pencegahan Perkawinan Anak Tingkat Kabupaten Bone Tahun 2020

Tim terpadu ini dibagi ke dalam 3 Tim. Tim pertama dan kedua mereka ke sekolah *pilot project* Unicef untuk memonev program pembelajaran LSE. Sementara Tim 3 ke kantor desa. Monev di kantor desa bertujuan untuk menggali informasi terkait kebijakan kepala desa dalam mencegah perkawinan anak di Bone misalnya; sudahkah diterbitkan Perdes (Peraturan Desa) tentang pencegahan perkawinan anak? dan apakah Dana desa responsif terhadap pencegahan perkawinan anak? Sejauhmana peran pemerintah desa dalam mencegah hal tersebut? sudahkah dimaksimalkan fungsi Majelis Taklim, Puspaga (Pusat Pendidikan Kelurga) dan forum anak dalam mensosialisasikan program pencegahan kawin anak. Jadi monev dilakukan langsung di 3 tempat berbeda dalam waktu bersamaan yakni di kantor Desa dan di 2 sekolah *pilot project* Unicef setiap harinya selama 6 hari sehingga 12 sekolah *pilot project* Unicef dikunjungi semua oleh tim terpadu tersebut. Jadwal kegiatan monitoring dan evaluasi program LSE di Kabupaten Bone Tahun 2020 terlampir.

Berdasarkan jadwal monev ntuk SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Ajangale yang merupakan lokasi penelitian buku ini, di monev pada hari ke-5 yakni pada Tanggal 25 Juli 2020. Kesempatan inilah yang digunakan peneniti untuk mengobservasi dan melakukan wawancara kepada peserta didik, guru LSE dan kepala sekolah serta Tim monev yang ada. Sementara untuk para trainer karena hanya ada satu orang yang hadir dan yang lain sangat sulit ditemui karena sibuk menyiapkan materi pelatihan untuk penerapan pembelajaran LSE tahap kedua kepada para guru LSE, menyusul adanya penambahan sekolah *pilot project* Unicef ke Madrasah Tsanawiyah untuk tahap kedua tahun ajaran baru 2020/2021, maka demi kelancaran penelitian ini dibuatkanlah pedoman wawancara buku melalui *google form* lalu peneliti kirim ke informan dari unsur trainer

karena hanya unsur trainer ini saja yang tidak hadir saat monev lintas sektoral berlangsung. Padahal mereka termasuk informan kunci dalam penelitian ini selain guru LSE dan peserta didik.



## **BAB IV**

### **URGENSI KURIKULUM KEMANDIRIAN LIFE SKILL EDUCATION BAGI PESERTA DIDIK USIA REMAJA**

#### **A. Karakteristik Peserta Didik Usia Remaja**

**R**emaja, merupakan kelompok manusia berusia 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan usia remaja terbagi tiga tahapan, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Remaja dapat ditemukan di dalam sekolah dan masyarakat. Remaja menarik untuk dibahas karena populasinya yang cukup besar yaitu 18,3% dari total penduduk (> 43 juta), selain karena populasinya yang besar, remaja juga memiliki keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun sosial di mana mereka memasuki masa yang penuh dengan storm and stres, yaitu masa Pubertas.<sup>163</sup> Jadi masa remaja sarat dengan problematika serius sehingga perlu diarahkan agar peserta didik usia remaja mampu mengatasi problematika hidupnya secara mandiri dengan memberinya muatan kurikulum kemandirian dalam wujud pembelajaran *Life Skills Education*.

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia Remaja/ sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun).

---

<sup>163</sup>Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya" *Jurnal Keperawatan Anak*, oleh Universitas Muhammadiyah, Semarang: Volume 2, No. 1, Mei 2014, h. 40.

Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP yaitu:

1. Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder
3. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5. Mulai mempertanyakan secara skeptik mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
8. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas. Adanya karakteristik anak usia remaja yang demikian, maka guru diharapkan untuk:
  - a. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
  - b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
  - c. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.
  - d. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.

- e. Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
- f. Memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanggungjawab.<sup>164</sup>

Sementara itu, Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin mengatakan bahwa remaja adalah periode peralihan antara anak ke masa dewasa. Remaja menunjukkan ciri-ciri fisik dan kejiwaan yang penting antara pubertas dan dewasa. Remaja juga mencakup pencarian kebebasan dalam emosi, sosial, dan ekonomi.<sup>165</sup> Periode ini adalah saat individu menggunakan kemampuan untuk menerima dan memberi, untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memercayai mereka serta belajar mengenai apa yang merusak dan baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Disamping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja-remaja pada waktu yang akhir-akhir ini dan pembinaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pelajar dan mahasiswa, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemuda yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat kabar seringkali membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjangbret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya.<sup>166</sup> Semua ini adalah fenomena nyata dalam kehidupan remaja saat ini yang perlu segera diantisipasi.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tidak luput dari kasus kenakalan remaja. KPAI menyebutkan jumlah kekerasan antar peserta didik pada tahun 2012

---

<sup>164</sup>Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Cet. I; Bandar Lampung: Fakta Press, 2015), h. 29-30.

<sup>165</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 165.

<sup>166</sup>Dadan Sumara, dkk. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya" *Jurnal Penelitian dan PPM* Vol. 4, No.: 2 Tahun 2017, h. 346.

mencapai 147 kasus (Indonesia Review, 2015). Sedangkan ketua KOMNAS PA mencatat ada 128 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2012 (Barisatu, 2013). Pada tahun 2013 kasus kekerasan antar peserta didik menjadi 255 kasus, 20 orang diantaranya meninggal dunia (Indonesia Review, 2015), begiti juga dengan kasus tawuran yang meningkat menjadi 229 kasus (Barisatu, 2013). Tahun 2014 kasus kekerasan antar pelajar kembali meningkat menjadi 2737 kasus (Indonesia Review, 2015).

Hasil survey BNN menunjukkan bahwa jumlah penyalahguna narkoba mencapai 4 juta jiwa dan 27,32 % dari populasi tersebut merupakan pelajar (BNN, 2014). Hasil survey KOMNAS PA menunjukkan bahwa dari 4.726 responden, peserta didik SMP dan SMA di 17 kota besar, 62,7 % pelajar putri diketahui sudah tidak perawan. Sementara 21,2 % dari peserta didik tersebut mengaku pernah melakukan aborsi illegal. Selain itu, 97 % remaja SMP pernah menonton film porno dan 93,7% remaja tersebut mengaku pernah melakukan adegan intim dengan lawan jenis sesama pelajar (berita kaltara, 2014).<sup>167</sup>Data ini sungguh membuat hati miris, namun apa boleh buat itulah fakta yang tidak boleh dibiarkan terus bertambah sehingga dibutuhkan solusi antisipasi maraknya pergaulan bebas di kalangan kehidupan para remaja.

Diantara faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada anak yaitu kurang tersedianya waktu orangtua untuk mendidik anak karena kesibukannya bekerja dan menyelesaikan tugas rumah tangga, tidak adanya pengawasan dari orangtua atau saudara, pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal anak, pengaruh teman sepermainan yang mengajak dan menawari anak untuk melakukan kebut-kebutan, merokok, menonton dan mengoleksi video porno, serta karena faktor kesenangan, kepuasan, penasaran dan

---

<sup>167</sup>Amelia Dwi Syifaunnufush dan R. Rachmy Diana, "Kecenderungan Kenakalan Remaja ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua" *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 5 Nomor 1 Tahun 2017, h. 48.

rasa kebanggaan dari para remaja sendiri untuk melakukan perbuatan tersebut.

Diantara problematika remaja yang mendesak untuk ditangani bersama adalah pergaulan bebas antara pemuda dan pemudi yang tanpa ikatan dan pembatasan apapun. Telah menjadi fenomena dari kota hingga ke pelosok desa remaja kecanduan pergi ke *club-club* malam, bar-bar yang penuh dengan minuman keras serta melakukan perbuatan terlarang tanpa perhitungan lagi, pergi ke tepi-tepi pantai, ke tempat-tempat terbuka dengan pakaian yang setengah telanjang tanpa merasa malu. Keadaan ini mengingatkan kita ke masa-masa zaman manusia primitif yang telah dilalui umat manusia. Tingkah laku mereka menjadi tidak begitu jelas perbedaannya dengan tingkah laku hewan yang memakan rumput di padang luas. Mereka tidak tertarik lagi untuk mengerjakan perintah-perintah Allah, tidak bersemangat untuk menjaga kehormatannya, dan tidak merasa malu. Ajaran moral agama Islam tidak berbekas lagi dalam hatinya karena disesak oleh dorongan sahwat yang sedang menggelora.<sup>168</sup> Inilah fakta tentang insting hewani yang membabi buta telah terlepas dari moral dan norma-norma agama semuanya berada di bawah naungan peradaban Barat yang dianggap modern. Dengan dalih kebebasan pribadi.

Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.<sup>169</sup> Pada masa itu remaja sering diliputi oleh banyak ketidaktahuan tentang perkembangan dirinya yang dapat menimbulkan problematika tersendiri. Problematika yang banyak dihadapi oleh remaja tidak lain bersumber pada kurangnya informasi tentang perubahan dalam dirinya terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi. Secara khusus kesehatan reproduksi selama ini memang tidak dipelajari di sekolah sebagai bagian dari

---

<sup>168</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 27.

<sup>169</sup>Evi Kusumawati, " Problematika Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi" *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, Vol. 1. 1 2017, h. 88.

kurikulum. Sedangkan di rumah dan di lingkungan, juga tidak banyak informasi terbuka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara benar. Dalam konferensi internasional kependudukan dan pembangunan (ICPD) di Cairo tahun 1994, telah dirumuskan hak-hak reproduksi yang berlaku bagi setiap manusia tanpa pandang bulu, dan sebagai konsekuensinya, remaja juga mempunyai hak reproduksi sebagaimana yang lain. Belum terpenuhinya hak-hak reproduksi itu mengakibatkan timbulnya masalah petaka (kematian) bagi remaja.<sup>170</sup> Untuk terwujudnya generasi berkualitas, maka pemenuhan hak-hak reproduksi remaja tidak dapat ditunda lagi. Karenanya penerapan *Life Skills Education* di sekolah dapat menjadi solusi.

Menurut WA. Garungan, sekolah juga mempunyai peranan dalam pembentukan sikap-sikap, kebiasaan-kebiasaan yang wajar, merangsang potensi-potensi baik anak, perkembangan dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerjasama dengan kawan sekelompok dan melaksanakan tuntutan-tuntutan wajar.<sup>171</sup> dengan demikian, sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadin anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di masyarakat.

Tujuan ini dapat berhasil jikalau guru berhasil mendorong dan mengarahkan peserta didiknya untuk belajar mengembangkan kreatifitas pengetahuan dan keterampilan. Peranan besarnya di kelas dan metode guru itulah yang menjamin kemajuan perkembangan jiwa anak, yaitu makin maju para peserta didik yang diajari, di samping itu metode yang mengajak peserta didik itu bekerja (metode kerja) merupakan metode yang paling unggul. Tetapi sering terjadi

---

<sup>170</sup>Winanti Siwi Respati, "Problematika Remaja Akibat Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi" dalam jurnal Forum Ilmiah Vol. 7 Nomor. 1 Universitas Esa Unggul, Januari 2010, h. 1-10.

<sup>171</sup>W. A. Garungan, *Psikologi Sosial*, (Cet. I; Bandung: PT. Refika aditama, 2004), h. 207.

adalah sebaliknya. Kondisi sekolah yang tidak menggantungkan perkembangan jaman dan rohani anak.<sup>172</sup> Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses pembelajaran anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah tersebut antara lain:

1. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
2. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai.
3. Kualitas dan kuantitas tenaga non guru yang tidak memadai.
4. Kesejahteraan guru yang tidak memadai.
5. Kurikulum sekolah yang sering gonta ganti muatan.
6. Lokasi sekolah daerah rawan.<sup>173</sup>

Keadaan semacam itu dapat dinilai bahwa di dalam sekolah tidak mampu menciptakan lingkungan yang baik terutama pada aspek “*human*”nya. Akibatnya timbul kekecewaan pada peserta didik, tanpa mempunyai semangat dan ketekunan belajar lagi. Timbulah mode membolos, santai-santai, mengganggu (dalam group) dengan kenakalan yang tidak jarang merupakan tindakan kriminal sebagai kompensasi pergaulan yang tidak sehat.<sup>174</sup> Realitas ini tidak boleh dibiarkan tumbuh karena akan merusak mental generasi padahal mereka adalah calon-calon pemimpin di masa yang akan datang. Masa depan suatu bangsa dapat diprediksi dari kualitas generasi mudanya (remaja) saat ini.

## **B. Problematika Peserta Didik Usia Remaja**

Perkembangan remaja saat ini mengalami perubahan kedalam tatanan masyarakat tradisional menuju masyarakat

---

<sup>172</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Anak-anak*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 45.

<sup>173</sup>Rofin, *Anak-anak Dalam Pelukan Dosa*, ( Cet. I; Jombang: Darul Hikmah, 2009), h. 39.

<sup>174</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Anak-anak*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 56.

modern. Perubahan tersebut merubah norma, nilai dan gaya hidup. Remaja yang dahulu terjaga dalam sistem keluarga, adat budaya dan nilai tradisional, mulai mengalami pengikisan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat. Hal tersebut didukung dengan perkembangan media massa yang terbuka dalam memberikan informasi keragaman gaya hidup.

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Salah satu kenakalan remaja yang menjadi topik tersendiri adalah seks bebas. Seks bebas adalah salah satu masalah yang melanda remaja di Indonesia. Hal ini terjadi karena pergaulan bebas, pengaruh media, keadaan lingkungan masyarakat, tidak berpegang teguh pada agama dan kurangnya perhatian orang tua. Kondisi saat ini usia 9 tahun mulai memiliki pacar sebanyak (20.58%). dan remaja sebanyak (61,8%). Inisiasi seks yang dilakukan mulai berpegangan tangan (55.88%), berpelukan (35,23%) kencan khusus berduaan (14.70%) dan cium bibir (5,8%). Di Indonesia diprediksi sekitar 700.000 ribu kasus aborsi pada tahun 2003 dan 50% termasuk unsafe abortion. KTD pada remaja Indonesia juga diestimasikan meningkat setiap tahunnya sebesar 150.000-200.000, 10% remaja usia 15-19 tahun sudah menikah dan memiliki anak. Berdasarkan hasil survei SDKI KRR tahun 2012 yaitu pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Remaja perempuan yang tidak tahu tentang perubahan fisiknya saat pubertas sebanyak 4,7%, sedangkan pada remaja laki-laki masih pada angka yang lebih tinggi yaitu sebanyak 11,1% (BPS,2012).<sup>175</sup>

Survei Kespro Remaja di Indonesia tahun 2007 menyatakan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan

---

<sup>175</sup>Maharani Afifah, dkk "Problematika Remaja Sebagai Generasi Penerus Bangsa", *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada masyarakat LPPM UMJ*, Yogyakarta, 2021, h. 1.

reproduksi masih relatif rendah. Sebesar 13% remaja perempuan menyatakan tidak mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya dan 47,9 % sama sekali tidak mengetahui masa subur dalam siklus menstruasi. Minimnya Pengetahuan Kespro remaja berdampak pada aktivitas seksual diantaranya 15.9% remaja laki-laki dan 10.1% remaja putri di usia 18 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual, 771 dari 10.000 remaja usia 18-19 tahun pernah mengalami kehamilan Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang sangat minim, tidak peduli dengan perilaku seks pranikah meskipun dia sudah tahu dampaknya, kesehatan reproduksi menjadi salah satu permasalahan yang terja di Indonesia terutama pada kalangan remaja, sehingga akan mengalami dampak negatif yaitu perilaku seks pranikah yang beresiko.<sup>176</sup>

Problematika lainnya yang dihadapi remaja selain masalah pergaulan bebas dan kesehatan reproduksi adalah tingginya paham intoleran dan maraknya radikalisme yang anti demokrasi di lembaga pendidikan tempat peserta didik menuntut ilmu. Sebagimana temuan *Wahid Foundation* pimpinan Yenni Wahid, dari sebuah survey tentang radikalisme di kalangan pelajar pegiat kerohanian Islam (Rohis). Survey yang diadakan pada tahun 2016 membuka mata publik bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan Rohis ternyata banyak terpapar radikalisme dalam skala tertentu. Bibit radikalisme muncul karena mereka menerima informasi keagamaan yang berisi kecurigaan dan kebencian.<sup>177</sup> Solusi dari hal tersebut adalah perlunya dibekali peserta didik kecakapan pentingnya menghargai perbedaan (toleransi).

---

<sup>176</sup>Maharani Afifah, dkk "Problematika Remaja Sebagai Generasi Penerus Bangsa", h. 2.

<sup>177</sup>Mujib Rahman, Memotret Pandangan Keagamaan Rohis dalam *Pendis Pengarusutamaan Islam Modetar* (Edisi No. 8/Tahun V/2017 Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama), h. 16.

Untuk mencegah paham radikalisme dan anti toleransi kepada peserta didik selain perlunya menanamkan kecakapan hidup tentang menghargai perbedaan (toleransi), pendidikan multikultural dapat menjadi penguat terbukanya pandangan dan wawasan keagamaan peserta didik sehingga paham intoleran dapat di redam di kalangan remaja. Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Dalam multikulturalisme<sup>178</sup>, setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apa pun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dan kebudayaan yang lain. Jadi, pendidikan multikultural tidak lain merupakan medium pengenalan atas keberagaman kebudayaan yang diharapkan mampu menumbuhkan sikap empati, toleransi, saling pengertian, solidaritas sosial, keterbukaan, dan inklusivisme menuju harmoni sosial dan perdamaian. Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikulturalisme mampu mengantarkan masyarakat bersikap moderat. Abd Rauf Muhammad Amin mengutip pendapat Yusuf al-Qardawi bahwa moderasi Islam adalah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang.<sup>179</sup> Kata moderasi<sup>180</sup> atau moderat semakna dengan

---

<sup>178</sup>Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang bermakna kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan atas realitas keagamaan dan pluralitas dalam kehidupan masyarakat. Afandi Munif, "Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia". *Journal Multikultural of Islamic Education* diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Yudharta Pasuruan, Vol. 2, Nomor 1. 2018, h. 5.

<sup>179</sup>Abd Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam" dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. XX No. 2 Tahun 2014.

<sup>180</sup>Moderasi merupakan pengejawantahan dari ajaran Islam universal, Darlis, "Mengusung Moderasi Islam dalam masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, 2017, h. 255.

kata *wasatiyyah*<sup>181</sup> dasar utama istilah ini terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً  
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu jadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah maha Pengasih. Maha Penyayang kepada manusia.<sup>182</sup>

Quraish Shihab menjelaskan makna *ummatan wasatan* dalam ayat ini sebagai umat pertengahan atau moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka’bah yang berada di pertengahan pula. Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal tersebut dapat

---

<sup>181</sup>Asror Baisuki dan Ta’rif, “Penanaman Karakter Moderat di Ma’had Ali Situbondo”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 3, 2013, h. 459.

<sup>182</sup>Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1999), h. 27.

mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.<sup>183</sup> Hemat peneliti tampaknya istilah *wasathiyah* (moderat) sangat tepat digunakan sebagai istilah dalam memposisikan umat Islam sebagai umat pertengahan dalam memandang realitas plural dalam bermasyarakat.

Dalam bahasa Arab. Mohd Shukri Hanafi, mengutip pendapat al-Razy bahwa ada 4 makna dasar washatan yakni; First, fair meaning not to take sides between two conflicting parties. Second, something that is the best. Third, the most humble and perfect. Fourth, is not to be extreme in religious matters. artinya (pertama, adil artinya tidak memihak kedua pihak yang berkonflik. Kedua, sesuatu yang terbaik. Ketiga, yang paling rendah hati dan tegak. Keempat, tidak boleh ekstrim dalam urusan agama).<sup>184</sup> Jadi untuk menjadi seorang moderat dibutuhkan keadilan, kebaikan bersama, kerendahan hati dan tidak kasar pada siapapun.

Paling tidak ada 5 pilar utama yang harus ditegakkan dalam pendidikan multikultural: *Pertama*, adanya integrasi kurikulum pendidikan yang menempatkan keberagaman dalam satu kultur pendidikan. Kurikulum disini bermakna bahwa pendidikan multikultural disisipkan di semua mata pelajaran sebagai pesan moral. *Kedua*, konstruksi pengetahuan yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif atas keberagaman yang ada. Dengan melihat keberagaman yang ada, maka kesadaran tersebut dibangun dalam pengetahuan bersama. *Ketiga*, pengikisan prasangka dan berbagai stigma negatif yang lahir dari interaksi antar elemen keberagaman dalam kultur pendidikan. Pendidikan harus dibangun dengan *husnuzhan*

---

<sup>183</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Vol. I. Cet. V: Jakarta: Lentera hati, 2012), h. 415.

<sup>184</sup>Mohd Shukri Hanafi, "The wasathiyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study its Implementation in Malaysia" dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4. No. 9 Tahun 2014, h. 53.

(berbaik sangka atau pikiran positif). Mengapa? Karena interaksi antar komponen masyarakat, sekolah akan terganggu ketika ada prasangka buruk yang merusak. *Keempat*, ada paradigma kesetaraan yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen pendidikan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembangunan *Millennium*, yakni *Education for All* (pendidikan untuk semua). *Kelima*, memberdayakan budaya sekolah.<sup>185</sup> Pendidikan yang dibangun di atas pondasi pikiran positif akan mengantarkan peserta didik meraih hidup lebih baik.

Pendidikan Multikultural menanamkan toleransi dengan menghargai budaya dan nilai-nilai kearifan lokal setiap daerah. Kearifan lokal muncul bersamaan dengan lahirnya interaksi manusia dalam sebuah komunitas. Ia mencerminkan perilaku tertentu sebuah masyarakat yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat dan petuah nenek moyang yang terbentuk secara alamiah dalam sebuah komunitas masyarakat yang beradaptasi dengan alam yang berkembang secara turun temurun.<sup>186</sup> Penghargaan atas nilai-nilai kearifan lokal dalam lembaga pendidikan akan melahirkan sikap Multikulturalisme yang pada akhirnya menjadikan peserta didik bersikap toleran atas paham, pandangan, keyakinan, sikap dan perilaku yang berbeda dengan dirinya. Sikap toleran ini menjadi salah satu skill yang ditanamkan dalam implementasi kurikulum LSE (*Life Skills Education*).

### **C. Urgensi Kurikulum *Life Skill Education* dalam mengatasi problematika Remaja**

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam meraih keberhasilan pendidikan, hal tersebut disebabkan kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualifikasi lulusan

---

<sup>185</sup>Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Interpretasi dan Aksi* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019), h. 9-10.

<sup>186</sup>Darul Ilmi, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1 No. 1, 2015, h. 50.

suatu lembaga pendidikan. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, orang tua, guru, masyarakat memegang kendali pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal, guru terutama kepala sekolah dan pejabat penentu kebijakan lainnya tentu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda, dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan. Kurikulum mempunyai andil besar dalam mewujudkan harapan-harapan tersebut.

Jika diamati perkembangan peradaban dunia saat ini, khususnya pergaulan generasi muda/remaja. Kita patut berbangga dengan banyaknya remaja berprestasi, menjuarai berbagai macam lomba di berbagai bidang, namun di sisi lain tak boleh menutup mata terhadap realita pergaulan remaja yang melahirkan problematika sosial yang memprihatinkan. Munculnya pergaulan bebas yang berakibat terjadinya perkawinan anak, maraknya *bullying* menyebabkan hilangnya karakter dan nilai-nilai kesopanan yang selama ini dijunjung tinggi, tingginya pelaku merusak diri dengan merokok, mengkonsumsi alkohol, dan zat adiktif lainnya, langkanya kejujuran, lemahnya tanggung jawab pada remaja. Tentu problematika ini mendesak untuk diantisipasi bersama. Buku ini mencoba menawarkan solusi antisipatif terhadap problematika remaja tersebut dengan menggagas kurikulum kemandirian melalui belajar dari kerjasama Unicef dengan PemDa Bone dalam menerapkan pembelajaran LSE (*Life Skills Education*) atau biasa juga disebut dengan istilah PKH (Pendidikan Kecakapan Hidup) di beberapa sekolah *pilot projectnya* di Kabupaten Bone. Terdapat 12 SMP *pilot project* Unicef tersebar di 6 Kecamatan.

Untuk memahami lebih detail mengapa Pembelajaran LSE/PKH yang oleh menyebutnya kurikulum kemandirian, karena pembelajaran LSE/PKH disebut kurikulum kemandirian karena dalam pembelajaran LSE/PKH, guru menanamkan berbagai macam kemandirian pada peserta didik. Dasar-dasar kemandirian ditanamkan dan dilatihkan

serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di sekolah dan di rumah. Dalam pembelajaran LSE/PKH ini peserta didik dibekali dengan 13 kecakapan hidup sebagai bekal kemandiriannya menjalani kehidupan.

Sebenarnya dapat dipahami bahwa pembelajaran LSE/PKH oleh Unicef tidak menyebutnya sebagai kurikulum kemandirian, namun sebatas istilah pembelajaran *Life Skills Education* atau pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup. Namun oleh peneliti memberinya nama kurikulum kemandirian hal tersebut disebabkan muatan materi pembelajaran LSE sarat dengan nilai-nilai kemandirian. Hal tersebut terlihat pada adanya 13 kecakapan yang ditanamkan dalam pembelajaran ini. Adapun 13 kecakapan tersebut yaitu; 1. Mengatur diri sendiri 2. Kreativitas 3. Berfikir Kritis 4. Mengambil keputusan 5. Mengambil keputusan 6. Bekerja sama 7. Menyelesaikan masalah 8. Berpartisipasi 9. Mengelola stres dan emosi 10. Resilien (ketahanan) 11. Berempati 12. Berkomunikasi 13. Menghargai perbedaan.

Kecakapan-kecakapan tersebut sebagai modal membangun karakter kemandirian dalam diri setiap peserta didik. 13 kecakapan tersebut adalah; 1) Mengatur diri sendiri menandung arti kemampuan untuk memahami dampak potensial dari pikiran dan tindakan seseorang pada diri mereka sendiri dan orang lain, dan mengubahnya jika diperlukan. 2) Kreativitas berarti kemampuan pendekatan terhadap masalah dan tugas dengan cara yang baru dan berbeda, 3) berpikir kritis berarti kemampuan untuk menganalisis informasi secara menyuruh, termasuk mampu membedakan mitos dan fakta, dan mempertimbangkan berbagai pendapat dan perspektif. 4) mengambil keputusan adalah kemampuan untuk memilih tindakan terbaik dari berbagai kemungkinan dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang berbeda. 5) Bernegosiasi adalah kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan cara pandang orang yang berbeda untuk mencapai hasil yang terbaik bagi semua orang yang terlibat. 6) Bekerjasama adalah

kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. 7) Menyelesaikan masalah adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan hasil yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. 8) Berpartisipasi adalah kesediaan untuk menjadi bagian dari kegiatan tim/diskusi kelompok. 9) Mengelola stres dan emosi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi seseorang. 10) Resilien (ketahanan) adalah kemampuan untuk bangkit kembali setelah pengalaman yang sulit. 11) Berempati adalah kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain. 12) Komunikasi adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide dan keyakinan seseorang dengan cara yang meyakinkan. 13) Menghargai perbedaan yaitu kemampuan untuk menghargai dan menghargai orang yang berbeda. Berikut dengan perspektif, kepercayaan, ide, dan pendapat mereka.

Kemandirian lainnya yang diperoleh peserta didik saat belajar PKH dapat juga berupa “Kemandirian dalam mengelola kehidupan sehari-hari, mengelola emosi, kemandirian menjaga kesehatan reproduksi, mengurus diri saat menstruasi, dll.” Tampaknya kemandirian yang disampaikan oleh A. Ratnawati tersebut terkait dengan tujuan pembelajaran tema-tema LSE yang di dalamnya mencakup 22 tema sebagaimana tercantum dalam buku panduan Kerja guru dan buku panduan peserta didik edisi Revisi tahun 2019 “Pendidikan Keterampilan Hidup untuk Peserta didik Sekolah Menengah Pertama”. Buku panduan ini dapat didownload pada laman ini; “[http://bit.ly/modulpkh\\_bone](http://bit.ly/modulpkh_bone)”.

## **BAB V**

### **HUBUNGAN KURIKULUM KEMANDIRIAN *LIFE SKILLS EDUCATION* DENGAN TEORI PAULO PREIRE**

Berdasarkan teori pendidikan yang membebaskan, Paulo Freire mencoba menamkan kurikulum kemandirian dengan beberapa indikator berikut ini:

#### **A. Pola Interaksi Dialogis antara Peserta Didik dengan Guru**

Pembelajaran *Life Skills Education* memungkinkan terjadinya interaksi dialogis antara peserta didik dengan guru. Interaksi dialogis terjadi pada setiap pertemuan karena guru hanya sebagai fasilitator, peserta didiklah yang berperan aktif, bertanya kepada guru dan guru menjawab jika ada hal yang ditanyakan peserta didik. bahkan, pembelajarannya menggunakan diskusi, *roleplay*, *game* dan presentasi hasil diskusi di depan kelas. Jadi pembelajaran *Life Skill Education* itu bersifat multiarah dan partisipatoris yang mendorong terjadinya interaktif dan dialogis dalam proses pembelajaran.

Keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran *Life Skills Education* terjadi Interaksi dialogis pada setiap pertemuan karena guru hanya memposisikan dirinya sebagai fasilitator, peserta didiklah yang berperan aktif, bertanya kepada guru dan guru menjawab jika ada hal yang ditanyakan peserta didik. Bahkan, pembelajarannya menggunakan diskusi sehingga Tanya jawab antar peserta didik terjadi dalam kelompok maupun di

luar kelompok. Selain itu, dalam tema-tema tertentu pembelajaran menggunakan strategi bermain peran (*roleplay*) agar aspek penjiwaannya muncul, tak jarang pembelajaran diisi permainan menarik (*game*) dan presentasi hasil diskusi di depan kelas hampir dilaksanakan pada semua tema. Jadi, 'interaksi dialogis antara peserta didik dengan guru LSE terjadi ketika guru memberikan materi dan bertanya kepada peserta didik, peserta didik pun antusias merespon dengan jawaban yang baik dan benar'. Senada dengan hal tersebut, H. Sumardi mengatakan: 'interaksi dialogis antara guru dan peserta didik terjadi karena pembelajaran LSE menyentuh kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga peserta didik sangat mudah merespon dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru begitu juga jika mereka berdiskusi berjalan lancar dalam suasana dialogis yang menyenangkan.

## **B. Pemberian Ruang kepada Peserta**

### **Didik untuk Berkreasi**

Dalam pembelajaran *Life Skill Education* guru seringkali memberikan penghargaan kepada peserta didik yang kreatif, inovatif, mau berkreasi. Pemberian penghargaan dilakukan setiap peserta didik melakukan sesuatu. Penghargaan itu dapat berupa tepuk tangan, acungan jempol, ungkapan kagum seperti kata-kata motivasi (bagus, mantap, *good*, *very good*, luar biasa dll.). bahkan dalam materi mengenal diri dan orang lain, setiap kelompok harus mempresentasikan tokoh tertentu dari berbagai latar belakang yang sukses mencapai puncak karier, tidak harus usia tua bahkan ada sosok anak-anak sudah menerima Nobel Perdamaian yakni Malala agar anak terinspirasi. Pada setiap akhir sesi presentasi tiap kelompok peserta didik bertepuk tangan dipandu oleh guru LSE. Bahkan penghargaan itu tetap diberikan walau kepada peserta didik yang minim prestasinya, tujuannya adalah untuk memotivasi peserta didik agar lebih berprestasi lagi.

Banyak cara guru dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik diantaranya; memuji peserta didik baik lewat

kata-kata maupun dengan isyarat tubuh. Kata-kata yang sering digunakan adalah; bagus, mantap, *good*, *very good*, luar biasa dll. selain kata-kata isyarat tubuh seperti; tepuk tangan, dan acungan jempol menjadi sesuatu yang selalu dilakukan. Guru memotivasi peserta didik untuk aktif belajar karena itu kepada yang kurang berprestasipun di9berikan penghargaan agar mereka dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

### **C. Peserta Didik diberi Kebebasan untuk Mengekspresikan Diri**

Dalam proses pembelajaran *Life Skills Education*, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bebas mengekspresikan diri baik dalam sesi perkenalan dalam materi mengenal diri dan orang lain, maupun dalam materi-materi lainnya. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bebas mengekspresikan diri baik dalam sesi perkenalan dalam materi mengenal diri dan orang lain, maupun dalam materi-materi lainnya. Misalnya dalam materi mengenal diri dan Setiap peserta didik diberi kesempatan mengikuti *game*, berupa peserta didik diminta oleh guru LSE berdiri dan berbaris membentuk lingkaran lalu berjalan sambil bernyanyi diiringi video yang ada teks dan musiknya yang ditonton lewat layar proyektor, dan ketika musik berhenti, peserta didik diberi kesempatan untuk berkenalan sebanyak mungkin lalu disuruh tampil ke depan menyebutkan identitas kenalan-kenalannya tersebut, yang meliputi, nama, *hobby*, alamat, asal sekolah sebelumnya di hadapan teman-temannya. Siapa yang paling banyak menyebut kenalannya dia diberi hadiah seperti permen atau coklat. Dalam materi pencitraan tubuh yang positif peserta didik disuruh menggambar sosok laki-laki dan sosok perempuan lalu ditempel di dinding atau di papan tulis lalu dipresentasikan ciri-ciri fisik gambar tersebut. Setiap kelompok bebas mengekspresikan sosok tokoh yang digambarnya.

Dalam pembelajaran *life skill education* setiap peserta didik diberi kesempatan yang sebesar besarnya untuk Mengekspresikan diri yang terintegrasi dalam variasi kegiatan

pembelajaran yang memang sudah dikemas secara menyenangkan dan menghilangkan rasa canggung, rasa segan, dan rasa malu atau ragu ragu bagi peserta didik untuk berekspresi terutama ketika kegiatan pembelajarannya dikemas dalam bentuk bermain peran, simulasi, drama, diskusi dan presentasi kelompok.

Dipahami bahwa pembelajaran LSE memenuhi indikator kurikulum kemandirian karena setiap peserta didik diberi kesempatan yang sebesar besarnya untuk Mengekspresikan diri. Ekspresi diri itu terintegrasi dalam variasi kegiatan pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan dan menghilangkan rasa canggung. Semua peserta didik terbebas dari rasa segan, rasa malu atau ragu-ragu, semua bergembira, tampil dengan ragam ekspresi dalam mengikuti semua proses pembelajaran LSE. Hal tersebut sangat mungkin terjadi terutama ketika kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk bermain peran, simulasi, drama, diskusi dan presentasi kelompok. Pembelajaran LSE dibangun narasi bahwa tidak ada jawaban yang salah semua benar sehingga peserta didik bersemangat memberi tanggapan karena mereka tidak akan pernah disalahkan justru dia akan mendapatkan acungan jempol dan pujian karena telah berani berekspresi dan mengemukakan pendapatnya. Hanya saja guru LSE harus memberi penguatan terhadap jawaban-jawaban yang diinginkan sesuai konten yang terdapat dalam modul LSE.

#### **D. Peserta Didik Menjadi Subjek dalam Proses Pembelajaran guna Menjawab Persoalan-persoalan yang Muncul dalam Realitas Sosial**

Dalam pembelajaran LSE, guru senantiasa mengupayakan peserta didik menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial. Pembelajaran dalam LSE membahas dan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata atau realitas kehidup peserta didik seperti menjalani pubertas, kebersihan menstruasi, pencitraan tubuh, mengespresikan emosi dan sebagainya

sehingga mereka dituntut sebagai orang yang paling banyak tahu tentang pembelajaran mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran anak dilatih dengan materi pemecahan masalah melalui *tools* pohon masalah dan pohon tujuan untuk merespon persoalan sosial yg mereka hadapi sehari-hari.

Contoh konkret bagaimana cara peserta didik menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial melalui bermain peran dengan melakonkan situasi yang dihadapi Rini dan Reno dalam materi tema 3 mengekspresikan emosi sebagai berikut: Cara peserta didik menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial adalah guru mengangkat contoh kasus yg sering dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya peserta didik diberi contoh kasus lalu disuruh pecahkan. contoh pada materi mengekspresikan emosi kasus Rini dan Reno, mereka sama-sama menghadapi UAN ingin lulus dengan nilai baik dan ingin melanjutkan pendidikannya di SMA favoritnya. Namun, salah seorang belajar sungguh-sungguh sambil mengatur waktu dengan baik antara belajar, olahraga dan istirahat. Sementara yang lain fokus belajar saja tanpa ada *refreshing* dan kurang istirahat hingga saat ujian dia sakit akhirnya gagal dalam ujian. Contoh lainnya guru mengarahkan peserta didik menjadi sumber belajar utama karena hampir seluruh materi pembelajaran LSE membahas dan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata atau realitas kehidupan peserta didik seperti menjalani pubertas, kebersihan menstruasi, pencitraan tubuh yang positif, mengekspresikan emosi dan sebagainya.

Ternyata indikator keempat kurikulum kemandirian menurut Paulo Freire yaitu; guru mengupayakan peserta didik menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial, telah terpenuhi melalui pembelajaran LSE. Hal tersebut terbukti dengan adanya materi saat guru mengangkat contoh kasus yg sering dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh kasus yang harus dipecahkan melalui diskusi dan membayangkan jika permasalahan tersebut peserta didik

yang alami. Diantara contoh kasus tersebut selain Reno dan Rini, juga ada kasus kalah tipis dalam pertandingan, kasus bullying, kasus disuruh ibu jemput adik di sekolah namun kegiatan padat bagaimana solusinya? Untuk memperoleh solusi dari semua permasalahan tersebut guru membentuk kelompok lalu setiap kelompok diberi masalah lalu diminta cari solusi dan menuliskannya di atas kertas plano lalu ditempelkan di dinding. Semua kelompok berdiskusi mencari solusinya dengan berpikir kritis.

Berdasarkan pengamatan di lokasi dan juga pada buku panduan ditemukan bahwa dalam pembelajaran LSE terdapat hal-hal yang menyebabkan peserta didik menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial. Hal tersebut misalnya terlihat pada tema 7 Olahraga dan Gizi, di akhir sesi pembelajaran tema ini peserta didik diharapkan mengingat 4 pilar gizi seimbang yaitu; mengkonsumsi aneka ragam pangan, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur. Selain itu peserta didik juga harus menentukan makanan yang sesuai dengan pedoman “isi piringku” yang direkomendasikan oleh pemerintah sebagaimana terdapat dalam buku panduan peserta didik terdiri dari 1/3 makanan pokok, 1/3 sayuran, 1/6 buah-buahan, dan 1/6 lauk pauk. Tak kalah pentingnya yang harus diketahui peserta didik setelah mempelajari tema ini adalah cara memasak bahan makanan agar makanan yang dimasak lezat dan tetap bergizi karena itu ada sesi demo masak. Dalam materi ini pula selain ditunjukkan dan diajari memasak makanan bergizi, peserta didik juga ditunjukkan jenis-jenis makanan dan minuman kemasan yang berbahaya bagi tubuh karena mengandung bahan pengawet juga dapat dapat mengotori lingkungan.

### **E. Guru Memberi Kesempatan kepada Peserta Didik untuk Bebas Berpendapat.**

Pembelajaran *Life Skills Education* (LSE) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas berpendapat dan menyadarkan mereka bahwa hal tersebut adalah hak semua manusia. Dalam proses pembelajaran LSE guru memberikan kesempatan yang seluas luasnya untuk berpendapat dimana dalam LSE/PKH tidak ada pendapat dan pertanyaan yang dianggap bodoh atau dianggap tidak penting dan setiap guru ditekankan hal tersebut pada setiap kali mengajar sehingga peserta didik benar-benar terdorong untuk bebas mengemukakan pendapat dan juga memang ada materi khusus yang membahas tentang hak asasi manusia yang melatih dan memberi mereka pemahaman untuk peka terhadap hak asasi manusia.

Keterangan tersebut mempertegas prinsip pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire karena guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bebas berpendapat dan menyadarkan mereka bahwa hal tersebut adalah hak semua manusia. Bahkan dalam proses pembelajarannya banyak sesi kerja kelompok. Belajar berkelompok dan pada tiap kelompok diatur agar heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, cerdas dan kurang cerdas, kaya dan miskin dan guru meyakinkan kepada peserta didik agar setiap orang menghargai orang lain karena semua berhak dihormati sebagai makhluk Tuhan tanpa diskriminasi bahkan dalam materi berteman dilarang keras membully meskipun hanya bermain-main.

Terwujudnya semua indikator kurikulum kemandirian sebagaimana tergambar dalam teori Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan yang di dalamnya dituntut adanya dialogis dan penghargaan akan hak asasi manusia yang diwujudkan dalam bentuk menghargai setiap proses, mengedepankan konsep pendidikan pembebasan, guru mengupayakan peserta didik menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas

sosial, serta adanya kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak manusia. Maka, sangat tepat jika pembelajaran LSE ini disebut sebagai kurikulum kemandirian. Karena itu kurikulum ini seharusnya diterapkan bukan hanya kepada 12 sekolah *pilot project* UNICEF tetapi juga kepada setiap sekolah yang ada di kabupaten Bone bahkan di luar kabupaten Bone. Mengingat hal tersebut sangat besar manfaatnya bagi terbentuknya karakter kemandirian kepada peserta didik sejak dini.

## **BAB VI**

### **DAMPAK POSITIF IMPLEMENTASI KURIKULUM KEMANDIRIAN *LIFE SKILLS* EDUCATION BAGI PESERTA DIDIK SMP PILOT PROJECT UNICEF**

Dampak yang diharapkan oleh Unicef melalui pembelajaran LSE penekanannya pada aspek keberanian anak secara mandiri mengemukakan pendapat. Selain itu, anak diharapkan mampu mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak mereka inginkan seperti menolak menikah saat mereka masih berstatus anak. Dengan demikian, mereka akan menolak ajakan melakukan hubungan beresiko seperti pergaulan bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang menjadi penyebab langsung terjadinya perkawinan anak.

Sementara itu, penelitian ini mengungkapkan banyak dampak positif lainnya yang dapat diraih oleh peserta didik yang mengikuti program pembelajaran LSE di SMP 1 dan SMP 2 Ajangale sebagai sekolah *Pilot project* Unicef di Kabupaten Bone. LSE memberikan dampak kemandirian baik dari aspek pemenuhan kebutuhan personal peserta didik, maupun kemandirian pada aspek pemenuhan kebutuhan sosialnya. Pembelajaran *Life Skills Education* yang selama setahun yakni tahun ajaran 2019/2020 telah diterapkan di SMP 2 Ajangale Desa Welado. LSE sangat besar dampaknya bagi peserta didik karena mampu membangun kemandirian peserta didik secara luas bukan hanya pada aspek personal melainkan juga pada aspek sosial yang lebih luas. Aspek personal bagi peserta didik seperti; peserta didik lebih mandiri, memperoleh

keterampilan hidup, mampu mengatasi masalah Manajemen Kebersihan Menstruasi, dan mampu menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran. Sedangkan kemandirian sosial terwujud dalam hal hilangnya budaya *bullying*, peduli lingkungan dan mengurangi kasus perkawinan anak.

Informasi tersebut menjelaskan tentang dampak positif implementasi kurikulum LSE di sekolah. Oleh karena itu, kemandirian yang diperoleh peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

## **A. Kemandirian dari Aspek Pemenuhan Kebutuhan Personal Peserta Didik**

### **1. Peserta Didik Mampu Mandiri**

Secara umum, kemampuan peserta didik bersikap mandiri sebagai dampak positif penerapan kurikulum kemandirian LSE di SMP *pilot project* Unicef terlihat [ada beberapa aspek misalnya; peserta didik bisa memelopori pola hidup bersih di sekolah dan di rumah, berani berkata tidak terhadap yang tidak mereka inginkan dan mengatakan ya pada hal-hal yang mereka inginkan serta berani menolak perkawinan usia anak, berani menolak hubungan yang tidak sehat, lebih *aware* dan peka dengan segala macam tindak kekerasan dan pelecehan serta *bullying* dan sebagainya.

Hal ini menandakan bahwa dengan adanya penerapan pembelajaran LSE, maka memberi dampak positif yang banyak pada peserta didik penerima program. Diantara dampak positif tersebut berupa kemampuan peserta didik untuk mandiri. Kemandirian dalam bentuk memelopori pola hidup bersih di sekolah dan di rumah, berani berkata tidak terhadap yang tidak mereka inginkan dan mengatakan ya pada hal-hal yang mereka inginkan serta berani menolak perkawinan usia anak, berani menolak hubungan yang tidak sehat, lebih *aware* dan peka dengan segala macam tindak kekerasan dan pelecehan serta *bullying* dan sebagainya. Karena itu hendaklah pembelajaran LSE ini diterapkan di

semua sekolah karena sangat nyata dampak positifnya bagi peserta didik dan bahkan pada selain peserta didik.

Hal senada dikemukakan oleh sejumlah siswa yang mengikuti program implementasi *Life Skill Education* di SMP 1 dan 2 di Kecamatan Ajangale. Afifah, menyatakan bahwa: 'Setelah belajar LSE saya mampu bersikap mandiri dalam bentuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada orang lain dan berani menentukan sikap yang tepat'. Sementara itu Nadhifah, mengatakan: 'Setelah belajar LSE saya mampu bersikap mandiri dalam bentuk bisa mengambil keputusan sendiri'. Adapun Vika Mayriska, mengatakan; 'dapat percaya diri, berpikir kritis dan bertanggung jawab'. Terkait pertanyaan apakah setelah belajar LSE peserta didik mampu bersikap mandiri, bagaimana bentuk kemandirian tersebut? Alfin, mengatakan: 'saya mampu mandiri dan menyelesaikan masalah pribadi serta lebih peka terhadap problematika orang lain'. Sementara itu Amir menyatakan bahwa "setelah anakku belajar LSE di sekolah, dia sudah mandiri, sudah bisa mengurus diri sendiri, mengerjakan sesuatu tanpa melibatkan orang tua bahkan membantu ibunya menjual di pasar. Anak saya juga rajin membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan membersihkan tempat tidur".

## **2. Peserta Didik Memperoleh Keterampilan Hidup**

Dampak positif lainnya yang dapat diperoleh peserta didik setelah menerima pembelajaran LSE. Peserta didik memiliki berbagai keterampilan hidup antara lain: mengatur diri sendiri, kreatifitas, berpikir kritis, menghargai perbedaan, berpartisipasi, bekerjasama, berempati, kemampuan bernegosiasi, menyelesaikan masalah mengambil keputusan, berkomunikasi, resilien dan kemampuan mengelola stres dan emosi. Serta Keterampilan dalam mengelola menstruasi.

Jadi, salah satu dampak positif yang diperoleh peserta didik setelah menerima pembelajaran LSE adalah peserta didik memiliki berbagai keterampilan hidup antara lain

kemampuan mengatur diri sendiri, lebih kreatif, mampu berpikir kritis, mampu menghargai perbedaan, dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, suka bekerjasama, memunculkan sikap berempati terhadap prombelatika yang dihadapi orang lain, memiliki kemampuan bernegosiasi walau sifatnya masih sederhana, mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi sebuah situasi, cakap berkomunikasi, resilien (memiliki kemampuan bertahan dan tidak mudah rapuh ketika ditimpa musibah atau sesuatu yang tidak menyenangkan). Selain itu peserta didik juga memiliki kemampuan mengelola stres dan emosi serta terampil dalam mengelola menstruasi. Hal tersebut diperkuat oleh peserta didik yang bernama Nasyyita Amalia, 'keterampilan hidup yang saya peroleh setelah belajar LSE adalah saya terampil dalam pelajaran dan mampu mempelajari semua pelajaran dengan baik bukan hanya materi LSE. Saya juga bisa menyelesaikan masalah seperti sebelumnya tidak tahu menjaga organ tubuh dan mengganti pembalut dengan baik, maka setelah belajar LSE saya jadi tahu mempertahankan diri agar tidak mudah disentuh oleh lawan jenis dan saya juga tahu kalau mengganti pembalut itu dilakukan setiap 4 jam sekali agar tidak bocor yang sebelumnya saya hanya menggantinya jika sudah mandi pagi dan mandi sore'. Ini membuktikan terjadi perubahan mendasar dan signifikan pada peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah belajar LSE.

Sementara itu, Muh. Safir Rusadi, mengatakan; 'keterampilan hidup yang saya peroleh setelah belajar LSE berupa lebih memahami kehidupan, tidak lagi suka membuang sampah di sembarang tempat, tidak juga mengkonsumsi makanan dan minuman kemasan kecuali terpaksa, saya juga mampu merubah sifat dan sikap serta saya memiliki kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat. Ini membuktikan bahwa pembelajaran LSE benar-benar sangat bermanfaat bagi peserta didik.

### **3. Peserta Didik Mampu Mengatasi Masalah Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)**

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) menjadi hal yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik, karena awal mula munculnya berbagai penyakit berbahaya bagi perempuan seperti kanker rahim, kista, serta penyakit sekitar organ reproduksi lainnya adalah karena tidak mengetahui Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) sejak dini. Karena itulah kurikulum kemandirian LSE mengajarkan hal tersebut. Salah satu materi dalam modul PKH memang titik fokusnya pada pembekalan dan pemberian kemampuan kepada peserta didik untuk memiliki pemahaman, konsep dan keterampilan praktis menangani manajemen kebersihan menstruasi dan kesehatan seksual agar organ reproduksi terjaga kebersihannya. Misalnya bagaimana cara memakai dan mengganti pembalut yang benar, bagaimana cara membuat pembalut yang bersih dan sehat, durasi penggunaan pembalut, penggunaan air bersih, cuci tangan yang benar dan sebagainya. Dengan demikian LSE mengajarkan kepada peserta didik agar mampu mengatasi masalah khususnya menstruasi dengan cara mulai menerapkan mengganti pembalut dalam beberapa kali sehari.

Kurikulum kemandirian LSE membekali peserta didik usia SMP agar memiliki kemampuan mengurus diri sendiri dan orang lain jika seseorang mengalami menstruasi. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya salah satu materi dalam modul dalam LSE titik fokusnya pada pembekalan dan pemberian kemampuan kepada peserta didik untuk memiliki pemahaman, konsep dan keterampilan praktis menangani manajemen kebersihan menstruasi dan kesehatan seksual agar organ reproduksi terjaga kebersihannya. Misalnya; memakai dan mengganti pembalut yang benar, membuat pembalut yang bersih dan sehat, durasi penggunaan pembalut, penggunaan air bersih saat cebok, cuci tangan yang benar dan sebagainya. Penulis sering

kali menemukan siswa bahkan guru mengatakan “Sebelum saya mempelajari tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), saya selalu mengganti pembalut 2 kali sehari yakni saat mandi di pagi hari dan mandi di sore hari, namun setelah belajar materi ini dalam pembelajaran LSE, maka saya mengganti pembalut setiap 4 jam sekali dan untuk menghemat pengeluaran saya membuat pembalut sehat dan bisa dipakai berkali-kali”.

Sebelum peserta didik belajar tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), umumnya mereka belum memahami berapa kali harus mengganti pembalut dalam sehari, bahkan sebelum belajar LSE peserta didik hanya tahu jenis pembalut sekali pakai yang dijual di toko-toko dan belum tahu cara pembuatan pembalut yang bisa dicuci dan dipakai berkali-kali yang terbuat dari kain. Karena itulah LSE ini benar-benar mampu mengatasi masalah Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) bagi peserta didik usia remaja. Di beberapa sekolah *pilot project* Unicef juga disiapkan WC khusus perempuan dan disiapkan pembalut yang dananya diperoleh dari dana UKS termasuk yang ada di lokasi penelitian yakni SMP 1 dan SMP 2 Ajangale. Sementara itu Ferawati mengatakan “setelah belajar LSE anakku mampu memakai pembalut dengan benar, setelah haid mandi wajib, istirahat cukup saat haid, makan makanan bergizi, serta membuang pembalut pada tempat sampah”.

#### **4. Peserta Didik Mengetahui dan Mampu Mempraktikkan Metode Pembelajaran yang Bervariasi**

Peserta didik dituntut untuk menguasai materi pembelajaran bukan hanya pada aspek pengetahuan, tapi juga pada sikap dan psikomotoriknya. Untuk mencapai hal tersebut guru dituntut menggunakan metode pelajaran yang menarik dan lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan eektivitas dan relevansinya

dengan materi yang disampaikan. Seiring dengan itu, seorang pendidik/ guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik. Pembelajaran LSE menerapkan variasi metode pembelajaran yang bersifat partisipatoris sehingga peserta didik tahu dan terbiasa menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran tersebut. Dengan adanya LSE/PKH, peserta didik sudah dapat dan terbiasa presentasi secara mandiri dan penuh percaya diri, dapat memainkan peran dengan baik dan percaya diri yang diberikan ketika bermain drama dan *role play* atau simulasi, menikmati pembelajaran yang berbasis *games*/permainan dan sebagainya. Metode pembelajaran bervariasi menjadikan anak semangat dan proaktif.

Dengan adanya pembelajaran LSE, peserta didik memahami dan terbiasa mempraktikkan beragam jenis metode pembelajaran. Seperti; presentasi secara mandiri, metode ini mengantarkan peserta didik penuh percaya diri, dapat memainkan peran dengan baik yang diberikan. Begitu juga saat bermain drama/*role play* atau simulasi, atau pembelajaran yang berbasis *games*/permainan dan variasi metode pembelajaran menarik lainnya. Metode pembelajaran bervariasi menjadikan peserta didik semangat dan proaktif. Yuni Fasiati mengatakan “setelah anak saya belajar LSE dia sudah sering menggunakan metode belajar bervariasi seperti; kerja kelompok, bermain peran dan mengerjakan tugas mandiri”.

## **B. Kemandirian dari Aspek Pemenuhan Kebutuhan Sosial**

### **1. Peserta Didik Mampu Mengatasi Masalah *Bullying***

*Bullying* (perundungan) adalah sikap dan ucapan yang bertujuan merendahkan atau menghina orang lain, fenomena ini sedang marak dimana-mana termasuk di lingkungan sekolah bahkan sudah membudaya dan dianggap sesuatu yang biasa. Padahal dampaknya sangat buruk bagi

seseorang yang *dibully* karena selain mengakibatkan tidak percaya diri, dia juga bisa depresi hingga bunuh diri jika tidak memiliki mental yang baik. Karena itulah salah satu materi yang diajarkan dalam LSE ini adalah berteman di dalamnya dijelaskan tentang cara-cara berteman salah satunya adalah mencegah *bullying*. Bahkan hampir semua tema menanamkan tentang pentingnya saling menghargai.

Belajar LSE dapat mencegah anak melakukan *bullying* bahkan karena hampir seluruh materi dan kegiatan pembelajaran menanamkan konsep kepekaan, menghargai perbedaan, dan saling menghormati serta *aware* dengan tindak kekerasan termasuk *bullying*. Misalnya peserta didik perempuan ketika mengalami menstruasi cenderung menjadi objek *bullying* bagi anak laki laki, namun dengan adanya LSE, anak laki-laki pun dibekali pemahaman kesehatan reproduksi dan kebersihan menstruasi sehingga mereka akan lebih peduli dan menghormati temannya, dan sebagainya. Sehingga dengan sendirinya peserta didik sudah mulai menghindari *bullying* d/alam bergaul sehari-hari.

Salah satu objek *bullying* di lingkungan sekolah adalah persoalan ketika anak perempuan menstruasi lalu bocor. Seringkali peserta didik laki-laki mengejek anak perempuan tersebut akibatnya banyak siswi malu dan tidak mau ke sekolah kalau menstruasi bahkan seringkali ada kasus izin bahkan bolos sekolah akibat bocor. Karena itu, peserta didik laki-laki disadarkan sejak dini bahwa menstruasi adalah kodrat semua perempuan dan laki-laki memiliki ibu, saudara perempuan, dan akan memiliki isteri, karena itu seharusnya laki-laki peduli pada perempuan yang menstruasi dan jangan malu membelikan pembalut orang-orang dekatnya jika mengalami menstruasi serta jangan pernah *membully* temannya. Penulis saat menanyai salah seorang siswa terkait *bullying*, Nasyita Amalia mengatakan: 'Selama belajar LSE saya sudah mengerti bahwa *bullying* dapat menyebabkan seseorang putus sekolah, tidak punya kepercayaan diri, sampai-sampai ingin bunuh diri. Karena itu jika ada teman

saya menjadi objek *bully* di sekolah maupun di luar sekolah, maka saya akan membantu teman saya tersebut supaya terhindar dari teman yang *membully* dia'.

Jadi, dapat dipahami bahwa peserta didik yang belajar LSE akan memiliki kemampuan mengatasi masalah *bullying*. Hal tersebut disebabkan karena guru LSE memberikan penyadaran kepada peserta didik akan bahaya *bullying* sehingga berdampak pada minimnya perilaku *bully* di sekolah dan di luar sekolah karena anak sadar tidak mau lagi *membully* walau hanya main-main/bercanda, selain itu anak juga lebih sadar akan perlunya menolong teman yang menjadi objek *bullying*.

## **2. Peserta Didik Mampu Mengelola Lingkungan**

Lingkungan adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya, dimana organisme (makhluk hidup) berada serta segala keadaan dan kondisinya. Makhluk hidup adalah unit utama dari lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan suatu sistem yang memiliki perangkat, pola-pola organisasi, pengelompokan dan kompleksitas hubungan antar komponen yang saling mempengaruhi. Makhluk hidup memiliki fungsi-fungsi kehidupan dalam batas-batas yang ditentukan oleh hukum alam fisik. Selain itu aktivitas makhluk hidup juga mempengaruhi alam fisik. Unsur yang ada dalam lingkungan adalah manusia, hewan, tumbuhan, tanah, air dan udara.

Untuk mewujudkan kehidupan yang makmur dan sejahtera maka perlu diupayakan pelestarian lingkungan hidup yang dapat memberikan manfaat yang besar bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Pelestarian lingkungan hidup adalah wujud nyata implementasi karakter peduli lingkungan. Peduli lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli lingkungan dapat pula berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya

dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Kurikulum Kemandirian LSE berdampak pada kemampuan anak bersih-bersih rumah, berkebun dan menanam bunga di pekarangan, bakar sampah, juga mengajarkan tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup, dll. Hal tersebut dimungkinkan karena salah satu materi/sub tema dari modul LSE/PKH adalah tema/pertemuan 15 kepedulian terhadap Lingkungan. Dalam tema tersebut guru LSE memberi pemahaman kepada peserta didik tentang konsep dan latihan/praktek secara praktis tentang kepedulian terhadap lingkungan seperti bagaimana pemahaman peserta didik terhadap perubahan iklim dan dampaknya terhadap lingkungan, bagaimana mereka dilatih untuk mengenali dan menganalisis serta menerapkan strateHasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kurikulum kemandirian LSE berdampak positif pada kemampuan peserta didik memiliki kepedulian terhadap Lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya satu materi/sub tema dari modul LSE/PKH adalah tema/pertemuan 15 kepedulian terhadap Lingkungan. Dalam tema tersebut guru LSE memberi pemahaman kepada peserta didik tentang konsep dan latihan/praktek secara praktis tentang kepedulian terhadap lingkungan seperti bagaimana pemahaman peserta didik terhadap perubahan iklim dan dampaknya terhadap lingkungan, bagaimana mereka dilatih untuk mengenali dan menganalisis serta menerapkan strategi khusus untuk menangani limbah yang dikenal dengan 4 R: *refuse, reuse, recycle* dan *reduce* (membuang sampah, memakai kembali, mendaur ulang, dan mengurangi). Mengurangi sampah dapat dilakukan dengan cara menggunakan alternatif lain misalnya dengan menggunakan botol air minum isi ulang dan menggunakan keranjang kalau belanja ke pasar dan tidak lagi menggunakan kantong plastik dan kemasan sekali pakai lainnya).

Dalam tema 15 peserta didik diajarkan kepedulian terhadap Lingkungan, sehingga peserta didik mulai mimikirkan untuk daur ulang dalam rangka mengurangi sampah dan membiasakan diri untuk membawa botol isi ulang air minum ke sekolah di banding dengan beli air kemasan. Berdasarkan pengamatan di lokasi guru menyiapkan galon besar di setiap kelas untuk air minum peserta didik. Peserta didik suka cara ini karena dapat menghemat pengeluaran dan mengurangi sampah kemasan plastik air minum. Hal tersebut diperkuat oleh Akbar Aprian H, mengatakan: 'setelah saya mempelajari LSE saya berusaha mengurangi penggunaan gas yang menyebabkan pemanasan global seperti mengurangi penggunaan bahan bakar dengan menggantinya dengan energi listrik dan melaksanakan 4 R: *refuse, reuse, recycle* dan *reduce*. Sementara itu, Nur Rahmah Sari mengatakan: 'setelah belajar LSE saya mampu mengelola lingkungan sekitarku dengan baik misalnya membersihkan tempat tidur setiap hari, membantu orang tua membersihkan rumah dan berkebun tanaman bunga, sayuran, tanaman obat keluarga (toga) di halaman rumah'. Ini membuktikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kualitas dalam mengelola lingkungan sekitarnya baik urusan dalam rumah maupun di luar rumah.

### **3. Peserta Didik Mampu Mengatasi Persoalan Perkawinan Anak**

Nick Baker, sebagaimana dikutip di bab pendahuluan buku ini mengatakan: 'Perempuan dan anak merupakan setengah dari populasi di negara ini tetapi sering tidak menerima informasi dan layanan yang mereka butuhkan untuk berkembang. Misalnya, satu dari sembilan anak terutama anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun di Indonesia. Selain dari itu, banyak anak perempuan kemudian meninggalkan pendidikan yang belum selesai karena untuk melanjutkan kehidupan pernikahan, hal demikian dapat menciptakan siklus kemiskinan yang berlanjut ke kehidupan anak-anak mereka. Menghilangkan

perkawinan anak akan membantu anak menyelesaikan pendidikan mereka'. Pembelajaran kurikulum kemandirian LSE dapat mencegah perkawinan anak. Anak disadarkan tentang bahaya perkawinan anak diantaranya; putus sekolah, prosentase kematian ibu dan anak yang dilahirkan sangat tinggi akibat reproduksi difungsikan sebelum waktunya, kekerasan dalam keluarga marak akibat kemiskinan, stres, depresi sering menjangkiti kasus kawin anak yang berakibat pada perceraian, anak bisa kena gizi buruk dan *stunting*/mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik, dll. akibat berbahaya lainnya. LSE mengajarkan tentang berpikir kritis sehingga anak akan berpikir 1000x untuk menikah dini. Akibatnya anak akan menolak dan berani berkata *stop* perkawinan anak.

Jadi, dengan adanya penerapan kurikulum kemandirian LSE di sekolah *pilot project* Unicef, maka anak akan terhindar dari perkawinan anak karena mereka akan sadar dampak buruk dari perkawinan model tersebut sehingga berani menolak kawin anak dengan menjaga pergaulan agar tidak hamil di luar nikah sebagai akibat utama terjadinya kawin anak. Anak yang bisa terhindar dari perkawinan anak akan tetap dapat melanjutkan pendidikan sehingga kelak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak dan berkontribusi terhadap ekonomi nasional, dan dapat meningkatkan pendapatan perkapita setiap anak sehingga dapat keluar dari siklus dan lingkaran setan kemiskinan, dapat mengangkat perekonomian dan mengangkat harkat dan martabat keluarganya melalui pendidikan yang berkualitas.

Pembelajaran LSE/PKH berdampak pada kemampuan peserta didik mengatasi persoalan perkawinan anak karena memang salah satu fokus utama pelaksanaan PKH di Bone adalah mencegah dan mengurangi kasus pernikahan anak yang sangat tinggi di Bone dimana kasus pernikahan anak usia 16-19 tahun di Bone mencapai 2. 244 kasus pernikahan anak perempuan dan 44 orang anak laki-laki (sumber:

Kemenag Kab. Bone 2019). Dengan adanya PKH yang memberi keterampilan hidup kepada peserta didik untuk berani berkomunikasi dengan orang tua mereka, berani berkata tidak dan mengambil keputusan sendiri ketika orang tua mereka akan menikahkan mereka di usia dini.

Salah satu tujuan penerapan LSE di sekolah *pilot project* Unicef adalah untuk mencegah perkawinan anak selain menanamkan sejumlah kecakapan hidup yang dapat mengantarkan anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi. Hal tersebut diperkuat oleh H. Sumardi, yang mengatakan: 'Sejak diterapkan pembelajaran LSE di SMP 2 Ajangale sudah setahun ini tidak ada lagi kasus peserta didik kami menikah padahal tahun-tahun sebelumnya selalu ada beberapa orang peserta didik yang putus sekolah akibat menikah'. Sejalan dengan hal tersebut, A. Ratnawati (Trainer LSE), mengatakan: "Dengan pembelajaran LSE anak akan sadar betapa berbahayanya kawin anak sehingga mereka akan terlibat pada kepengurusan Forum Anak dan mengkampanyekan cegah kawin anak dengan menyampaikan kepada anak-anak seusianya tentang bahaya dan dampak perkawinan anak.

Peserta didik yang diberikan materi LSE akan menyadari tentang pentingnya pendidikan, sehingga mereka akan berusaha menghindari pergaulan bebas agar tidak hamil di luar nikah. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi orang tua menikahkan anaknya. Berdasarkan pengamatan di lokasi dan memperhatikan kebijakan pemerintah Kabupaten Bone terkait pemberian izin/dispensasi kawin untuk usia anak, pengadilan Agama hanya akan memberikan dispensasi kepada orang yang telah mengantongi rekomendasi dari P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak) yang merupakan unit khusus yang menangani segala bentuk permasalahan terkait perlindungan perempuan dan anak yang bernaung di bawah DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak) Kabupaten Bone. Sementara itu, pihak P2TP2A hanya akan memberikan rekomendasi sebagai pengantar ke pengadilan Agama, jika anak yang akan menikah itu hamil di luar nikah dan dibuktikan oleh visum dokter yang dikawal ketat oleh pihak P2TP2A.

## **BAB VII**

# **FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI KURIKULUM KEMANDIRIAN LSE**

### **A. Faktor Pendukung**

#### **1. Dukungan Kelembagaan Pemerintah dan Non Pemerintah**

##### **a. Dukungan Pemerintah Daerah**

Bentuk dukungan PemDa melalui Dinas Pendidikan dan Bappeda, pemerintah daerah melalui dinas pendidikan memberikan dukungan terkait pelaksanaan pembelajaran LSE di sekolah-sekolah *Pilot project* Unicef. Dukungan itu berupa; membuat surat edaran, merumuskan kebijakan terkait penerapan LSE, memfasilitasi trainer memberikan materi LSE/PKH melalui RRI Bone dan membuat serta memantau pertanyaan-pertanyaan di radio dan memberikan hadiah bagi pemenang kuis di setiap pertemuan. Membuat jadwal monev terpadu dan menyampaikan ke kepala sekolah agar mempersiapkan guru LSE dan peserta didik untuk hadir di sekolah saat jadwal monev berlangsung di sekolahnya masing-masing. Sementara itu Ismail Marzuki, mengatakan bahwa: 'bentuk dukungan Dinas pendidikan dalam penerapan kurikulum kemandirian LSE di sekolah adalah dengan mengupayakan LSE dijadikan mapel Mulok (mata pelajaran muatan lokal) dengan berusaha mendorong diterbitkannya PerBub LSE.

Sementara itu dukungan Pemda melalui Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) memfasilitasi

kelancaran pelaksanaan PKH di Bone antara lain: penerbitan surat Bupati Bone nomor: 050/247/Bappeda tanggal 7 Mei 2019 tentang Intervensi Program BERANI kerjasama Unicef dan Pemerintah Kab. Bone dan Surat dari Kepala Dinas Pendidikan Kab. Bone nomor:005/5718/DP tanggal: 5 Juli 2019 tentang Penyampaian Pengalokasian 2 jam pelajaran tambahan untuk kelas VII dan VIII SMP.

Dukungan pemda melalui Dinas pendidikan dan Bappeda (badan perencanaan pembangunan Daerah) diungkapkan oleh beberapa trainer dan tim monev yang mana penulis juga bagian dari trainer dan tim monev tersebut. Dukungan pemda terlihat bahwa Kepala Dinas pendidikan memfasilitasi kelancaran komunikasi antara semua stake holder yang berkepentingan untuk kelancaran program pembelajaran LSE di sekolah. Salah satu contohnya adalah diterbitkannya surat nomor: 005/5718/DP tertanggal: 5 Juli 2019 tentang Penyampaian Pengalokasian 2 jam pelajaran tambahan untuk kelas VII dan VIII SMP. Memfasilitasi dan mendukung program Unicef terkait LSE. Sementara dukungan Bappeda terlihat pada upaya mensupport dan memfasilitasi kelancaran pelaksanaan LSE di Bone antara lain: penerbitan surat Bupati Bone nomor: 050/247/Bappeda tanggal 7 Mei 2019 tentang Intervensi Program BERANI kerjasama Unicef dan Pemerintah Kabupaten Bone. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Samsidar bahwa “Bappeda mendorong Inisiasi peraturan Bupati tentang juknis Implementasi LSE di Sekolah dan memfasilitasi rapat koodinasi lintas sektoral”. Hal tersebut diperkuat oleh A. Ratnawati, mengatakan “Bappeda mendorong regulasi yg dapat mengikat untuk penerapan dan rapat-rapat koordinasi lintas sektoral”. Ini membuktikan adanya kerjasama yang baik semua pihak.

Masih terkait dukungan dinas pendidikan dan Bappeda terkait implementasi pembelajaran LSE di Kabupaten Bone, Andi Nurbudiman, mengatakan: Bappeda selaku

*leader sector* pada program LSE di Kabupaten Bone, mengkoordinasikan kepada kepala dinas pendidikan agar bekerjasama semua pihak untuk melaksanakan program LSE. Sementara pihak dinas pendidikan menyediakan sekolah sebagai tempat pelaksanaan program.

Jadi, dapat dipahami bahwa Bappeda dan Dinas Pendidikan berperan aktif dalam mengawal implementasi pembelajaran LSE di Kabupaten Bone dengan saling berkoordinasi untuk kecancaran program pembelajaran LSE. Hal ini diperkuat oleh Subhan, mengatakan: "Dinas pendidikan memfasilitasi dengan membuat surat izin bagi guru-guru dan pengawas dan instruktur K. 13 terbaik yang ada di bawah naungannya untuk mengikuti *training of Trainer*, menjadi trainer dengan melatih para guru di Hotel Novena beberapa hari. Sedangkan Bappeda memfasilitasi pertemuan dan membentuk Tim money lintas sektor untuk melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran LSE di akhir program tahap I".

Keterangan tersebut dapat dipahami bahwa PemDa Bone melalui Bappeda dan Dinas Pendidikan mendukung secara maksimal pelaksanaan pembelajaran LSE terbukti adanya izin yang dikeluarkan oleh kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bone kepada guru-guru, pengawas, dan instruktur Kurikulum 2013 untuk berpartisipasi aktif dalam acara *Training Of Trainer* yang dilakukan oleh YIM (Yayasan Indonesia Mengabdi) mitra Unicef dalam menerapkan pembelajaran LSE di sekolah *pilot project* serta memberi pula izin untuk menjadi trainer dengan melatih para guru LSE di Hotel Novena beberapa hari pada pertengahan tahun 2019 saat program ini hendak dimulai. Adapun Bappeda memfasilitasi pertemuan dan membentuk Tim money lintas sektor untuk melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran LSE di akhir program tahap I.

## 2. Dukungan Unicef

Untuk mengetahui bentuk dukungan Unicef dalam penerapan kurikulum LSE/PKH di SMP *pilot project*, pihak Unicef sulit memberi informasi karena Henriyadi sebagai konsultan program Unicef di Bone tidak bersedia memberikan informasi resmi atas nama Unicef dengan alasan harus seizin pihak Unicef pusat sementara izin penelitian yang terbit hanya ditujukan ke kepala sekolah tempat peneliti meneliti. Selain itu Hendryadi saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Qatar Timur Tengah dan sudah meninggalkan Bone sejak 1 bulan yang lalu. Namun demikian penanggung jawab program Unicef di Bone dalam hal ini A. Ratnawati, ketua LPP (Lembaga Pemberdayaan Perempuan) sebagai mitra Unicef mengungkapkan: “Unicef memfasilitasi diterapkannya pembelajaran LSE di SMP *pilot project* sebanyak 12 sekolah di 6 kecamatan. Sebelum diterapkan pembelajaran LSE, Unicef bekerjasama dengan YIM (Yayasan Indonesia Mengabdi) merekrut dan melatih para trainer kabupaten dari unsur guru, pengawas, penatar K.13 dan Dosen lalu diseleksi dari sekitar 20 orang yang ikut training kemudian menjadi 10 orang yang difinitif. Trainer ini melanjutkannya dengan mentraining guru-guru LSE/PKH, guru LSE/PKH ke peserta didik di bawah pengawasan tim Unicef (LPP -Bone). Jadi, Unicef berperan penting dalam memfasilitasi pelatihan ini, menginapkan di hotel semua peserta, melatih guru LSE dan memberikan ATK, memberikan transport kepada semua yang terlibat, membiayai monev, membiayai pembuatan video LSE dari para trainer, Membiayai dan memfasilitasi seluruh biaya pelatihan guru dan trainer, termasuk biaya pertemuan rutin dengan bappeda, dinas pendidikan, kepala sekolah, camat, kepala desa dan kepala sekolah, serta *stake holder* lainnya. intinya Unicef memfasilitasi penguatan kapasitas melalui training dan penyediaan modul pembelajaran”.

Jadi, dapat dipahami bahwa dukungan Unicef dalam penerapan pembelajaran LSE di Kabupaten Bone sangat banyak. karena Unicef memfasilitasi diterapkannya pembelajaran LSE di SMP *pilot project* di 12 sekolah yang tersebar di 6 Kecamatan. Unicef bekerja sama dengan YIM (Yayasan Indonesia Mengabdi). Pihak YIM terdiri dari pemateri yang menguasai masing-masing bidang, ada dosen UNM Makassar dan ada tenaga kesehatan. Mereka melatih para trainer Kabupaten yang berasal dari unsur guru, pengawas sekolah, penatar K.13 dan Dosen lalu semua peserta diseleksi ketat dengan memperhatikan penguasaan materi, keaktifan, kedisiplinan, kesungguhan mengikuti materi saat *training* berlangsung, Trainer yang terpilih melanjutkannya dengan mentraining guru-guru LSE/PKH yang dibagi dalam 2 Gelombang masing-masing gelombang terdiri dari 30 orang guru LSE, sehingga ada 60 guru LSE di 12 sekolah *pilot project* secara keseluruhan, semakin banyak rombel dalam satu sekolah semakin banyak pula guru LSEnya. Namun untuk SMP 1 Ajangale terdiri dari 5 orang dan di SMP 2 Ajangale 3 orang saja karena rombelya kurang.

Dengan demikian semakin tanpaklah bahwa Unicef berperan penting dalam memfasilitasi pelatihan LSE ini, peran lainnya terlihat saat pelatihan berlangsung semua peserta/guru LSE diinapkan di hotel, melatih guru LSE dan memberikan ATK, memberikan transport kepada semua yang terlibat, membiayai monitoring dan evaluasi baik oleh trainer maupun Tim monev terpadu, membiayai pembuatan video LSE dari para trainer, Membiayai dan memfasilitasi seluruh biaya pelatihan guru dan trainer, termasuk biaya pertemuan rutin dengan bappeda, dinas pendidikan, kepala sekolah, camat, kepala desa dan kepala sekolah, serta *stake holder* lainnya. intinya Unicef memfasilitasi penguatan kapasitas melalui training dan penyediaan modul pembelajaran. Masih terkait dengan bentuk dukungan Unicef terhadap penerapan pembelajaran LSE, Sam Arif,

mengatakan: 'Unicef memfasilitasi Pelatihan trainer, memfasilitasi monev, menyediakan anggaran dan ATK yang dibutuhkan selama berlangsungnya program hingga selesai'.<sup>187</sup> Dengan demikian kesuksesan program ini adalah hasil kerja keras semua unsur terutama pihak Unicef yang merancang kegiatan, mensupport dana, melatih trainer, dll.

Program pembelajaran LSE didanai oleh Unicef selama 2 tahun. Pada tahun pertama 2019/2020 hanya 12 SMP inilah yang peneliti teliti. Pada tahun ke dua 2020/2021, selain 12 sekolah tersebut ditambah 14 SMP dan MTs dan beberapa PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) sebagai pengelola lembaga pendidikan non formal kejar paket sebagai replikasi. Namun, hasilnya kurang maksimal karena sepanjang pelaksanaannya dilakukan secara daring sehingga tujuan pada aspek kognitif dan afektif saja saja yang terpenuhi sedangkan pada aspek psikomotorik kurang karena antara guru LSE dan peserta didik tidak ada tatap muka. Tahun pelajaran 2021/2022 Unicef tidak lagi menjadi penyandang dana pelaksanaan LSE karena itu diserahkan ke pemerintah daerah untuk dikelola, namun berdasarkan pengamatan di lapangan belum terlaksana karena belum ada dananya.

### **3. LPP (Lembaga Pemberdayaan Perempuan)**

LPP adalah singkatan dari Lembaga Pemberdayaan Perempuan merupakan sebuah LSM yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan dan bermitra dengan Unicef lembaga inilah yang menjembatani Unicef dengan pemerintah daerah melalui Bappeda dan dinas pendidikan dalam penerapan LSE/PKH di sekolah *pilot project* serta mengatur segala hal terkait program pencegahan perkawinan anak di Bone. Hal tersebut diungkapkan oleh A. Ratnawati, sebagai berikut: "Dalam penerapan kurikulum LSE/PKH di SMP *pilot project* Unicef. LPP berperan aktif

---

<sup>187</sup>Sam Arif, Trainer LSE dan pengawas SMP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bone, hasil jawaban pedoman wawancara melalui *google form* Tanggal 2 September 2020.

mengontrol dan mengkoordinasikan segala hal yang berkaitan dengan implementasi LSE kepada semua pihak terkait. LSE/PKH merupakan bagian dari program tersebut. LPP bertindak sebagai mitra Unicef dalam pelaksanaan PKH di Bone yang bertugas menyiapkan segala sarana prasarana pelatihan trainer dan guru LSE termasuk segala finansial yang dibutuhkan.

Keterangan tersebut dapat dipahami bahwa LPP adalah sebuah lembaga non pemerintah (*NGO/Non Governmental Organization* yang biasa disebut dengan istilah LSM/Lembaga Swadaya Masyarakat). LPP berperan aktif mengontrol dan mengkoordinasikan segala hal yang berkaitan dengan implementasi LSE kepada semua pihak terkait/pemangku kepentingan. Lembaga inilah yang menjembatani Unicef dengan Pemerintah daerah melalui Bappeda dan Dinas Pendidikan dalam penerapan LSE/PKH di sekolah *pilot project*. LPP bertindak sebagai mitra Unicef dalam pelaksanaan LSE/PKH di Bone yang bertugas menyiapkan segala sarana prasarana pelatihan trainer dan guru LSE termasuk segala finansial yang dibutuhkan.

#### **4. Ketersediaan SDM**

##### **a. Trainer Terlatih**

Para trainer berperan aktif dalam melatih para guru LSE sehingga mereka dapat memahami dan mampu mengajarkan pembelajaran LSE. Trainer mengajarkan, melatih setiap tema dalam pembelajaran LSE/PKH di hotel Novena 2 angkatan atas fasilitasi dari LPP, Unicef dan Bappeda, setelah program berjalan trainer melakukan *monev* secara langsung & Video Call serta melalui *google form*, memberikan arahan langsung kepada pihak sekolah (kepala sekolah, guru dan peserta didik) serta menilai pelaksanaan program lalu melaporkannya ke pihak Unicef melalui staf LPP.

Para trainer yang berjumlah 10 orang berperan mengajarkan, melatih langsung semua tema dalam

pembelajaran LSE/PKH di hotel Novena dalam 2 angkatan. Pada setiap angkatan terdiri dari 30 orang. Jadi jumlah guru LSE yang dilatih oleh para trainer sebanyak 60 orang. Setiap sekolah berbeda-beda jumlah guru LSEnya tergantung dari banyaknya rombel (rombongan belajar) dan jumlah guru LSE yang direkomendasikan oleh kepala sekolah. Karena itu, ada guru yang mengajar 2 hingga 4 rombel/kelas, namun ada juga yang hanya mengajar 1 kelas. Umumnya guru LSE yang mengajar lebih dari 1 kelas adalah mereka dari unsur guru BK yang memang tidak memegang kelas hanya melakukan bimbingan dan konseling ke peserta didik. Jumlah rombel keseluruhan dari 12 sekolah *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone sebanyak 88 rombel. Terlaksananya pelatihan ini atas fasilitas dari LPP, Unicef dan Bappeda. Setelah program berjalan, trainer melakukan monev secara langsung & Video Call serta melalui *google form*, memberikan arahan langsung kepada pihak sekolah (kepala sekolah, guru dan peserta didik) serta menilai pelaksanaan program lalu melaporkannya ke pihak Unicef melalui staf LPP yang bernama Gunawan melalui WA. Lebih lanjut LPP memfasilitasi pelatihan untuk pelatih TOT master trainer dengan mendatangkan pemateri yang kompeten dari Yayasan Indonesia Mengabdi (YIM), kemudian trainer yang telah dilatih melatih dan mendampingi serta memonitoring guru dalam mengajarkan LSE/PKH di sekolah *pilot project* Unicef.

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Master trainer didatangkan oleh LPP dari YIM (Yayasan Indonesia Mengabdi) untuk melatih para trainer LSE di Bone lalu para trainer inilah yang *men-training* semua guru LSE yang ada di Kabupaten Bone.

## **b. Guru LSE**

Salah satu faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan di sebuah negara adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebelum menjelaskan tentang bentuk dukungan guru terlebih dahulu penulis kemukakan tatacara rekrutmen guru LSE. Penentuan guru LSE diawali dengan menentukan sekolah piloting, lalu memilih guru yang materi pembelajarannya memiliki relevansi dengan materi pembelajaran LSE seperti guru agama, guru PKN, guru IPA dan guru BK. Setelah terpilih calon guru LSE ditraining di hotel Novena selama 7 hari dengan 2 gelombang. Setelah itu para guru dibekali buku panduan dan media pembelajaran untuk kemudian menerapkan LSE di sekolah masing-masing. Kadang dalam pelaksanaannya materi manajemen kebersihan menstruasi dan kesehatan reproduksi diajarkan oleh bidan dari puskesmas sekiranya di sekolah piloting guru LSE bukan guru IPA atau berhalangan mengingat materi IPA padat di SMP, sementara tema tersebut lebih cocok dibawa oleh tenaga kesehatan.

Keterangan tersebut mempertegas rekrutmen guru LSE yakni terbatas pada guru yang memiliki keterkaitan materi ajar dengan kurikulum LSE. Adapun data guru LSE di Kecamatan Ajangale dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 7.1  
Data Guru LSE Kecamatan Ajangale

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Mapel yang diampuh	Masa kerja
Guru LSE SMP 1 Ajangale				
1.	Andi Fatmawati, S.Pd., M.M.	S2 Manajemen STIE AMKOP Makassar	Bahasa Indonesia	2008
2.	Hj. Hasnawati, S.Pd., M.M.	S2 Manajemen STIE AMKOP Makassar	BK	2000
3.	Drs. Sukardi, M.M.	S2 Manajemen STIE AMKOP Makassar	Olahraga	1990
4.	Muh. Irawan, S.H.I., M.M.	S2 Manajemen STIE AMKOP Makassar	PAI	2005
5.	Arni P., S.Pd.I.	S1 PAI IAIN Bone	PAI	2013
Guru LSE SMP 2 Ajangale				
1.	Rosmina, S.Pd.I, M.Pd.	S2 PAI UIM Makassar	PAI	2004
2.	Asni B., S.Pd.	S1 Pendidikan Biologi STKIP PRIMA Sengkang	IPA	2011
3.	Nurlina, S.H.I., S.Pd.I.	S1 PAI al-Gazali Bone	BK	2005

Sumber: Wawancara dengan guru LSE pada Tanggal 1 Mei 2021 melalui Telepon.

Selanjutnya mengenai bentuk dukungan guru dalam implementasi pembelajaran LSE di sekolah *pilot project* Unicef, Muh. Irawan, mengatakan: “Guru sangat bersemangat mengajarkan LSE/PKH meskipun untuk saat ini masih sifatnya suka rela, akan tetapi melihat dampak positif yang ditimbulkannya dan perjuangan semua pihak tuk menjadikannya mulok, maka saya selaku guru LSE semakin antusias bahkan ada guru yang siap melayani

peserta didik *sharing* dalam berbagai hal di luar jam pembelajaran jika ada hal-hal yang ingin diketahui peserta didik lebih lanjut termasuk guru menyiapkan pembalut dengan dana UKS dan dana pribadi. Untuk saat ini status LSE masih dikategorikan kegiatan ekstra kurikuler sehingga hanya transport yang dapat diberikan oleh kepala sekolah. Bahkan terkadang tidak ada sama sekali jika anggaran transport sudah tidak mencukupi”.

Jadi dapat dipahami bahwa guru LSE sangat mendukung terlaksananya pembelajaran LSE di sekolah, bahkan berdasarkan hasil observasi di lapangan dengan merujuk pada hasil monev para tim monev terpadu ditemukan fakta bahwa dengan dana yang sangat terbatas karena terkesan pelaksanaannya dadakan tidak direncanakan di awal tahun 2019 dan tidak dianggarkan pelaksanaannya, namun tidak menyurutkan semangat para guru LSE mengajar. Hal tersebut disebabkan pembelajarannya menarik dan tujuannya positif dan dibutuhkan oleh guru dalam mengantisipasi semua problematika anak. Bahkan guru PKH bekerjasama dengan kepala sekolah terkadang menggunakan dana pribadi.

### **c. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Guru yang mendapat tugas tambahan kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aplikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah. Seorang Kepala Sekolah pada hakekatnya adalah pemimpin yang menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, serta mengarahkan orang di dalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Secara tersirat menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah menyangkut keseluruhan kegiatan sekolah. Seorang Kepala Sekolah memobilisir sumber daya sekolah meliputi teknis dan administrasi pendidikan, lintas program dan lintas sektoral dengan

mendayagunakan sumber-sumber yang ada di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian peran Kepala Sekolah sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Untuk mengetahui dukungan kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran LSE dikemukakan oleh H. Sumardi, sebagai berikut: “saya selaku kepala sekolah memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan oleh guru LSE/PKH, misalnya ruang kelas, Laptop, LCD, jadwal, WC khusus perempuan, pembalut, galon air minum tiap kelas, kantin sehat, kepala sekolah juga sangat antusias menyambut tim monev dari tim lintas sektoral”.

Dapat dipahami bahwa kepala sekolah turut andil mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran LSE di Sekolah *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone, dukungan tersebut terlihat pada beberapa hal; ruang kelas representatif, Laptop, LCD, jadwal, WC khusus perempuan, pembalut, galon air minum tiap kelas, kantin sehat, tempat sampah di depan semua kelas, kepala sekolah juga sangat antusias menyambut tim monev lintas sektoral. Hal tersebut diperkuat oleh Rosdiana, mengatakan bahwa: ‘Kepala sekolah memberi dukungan penuh dengan mendorong dan memotivasi guru dan peserta didik melaksanakan PKH dan memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan di sekolah seperti penyediaan LCD, tambahan ATK, dan sebagainya. Sementara itu A. Ratnawati mengatakan: ‘Support, komitmen alokasi waktu, dan bimbingan dalam penerapan/ implementasi pembelajaran LSE.’ Dengan demikian tampak bahwa dukungan kepala sekolah mempengaruhi berhasil tidaknya program pembelajaran LSE di sekolah.

#### **d. Metode/Strategi Pembelajaran Menyenangkan**

Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, peserta didik

melakukan aktivitas belajar, baik dalam mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Lebih lanjut dapat dipahami bahwa belajar dengan cara mendengar mudah dilupakan; belajar dengan cara mendengar dan melihat akan ingat sedikit; belajar dengan cara mendengar, melihat dan berdiskusi akan mulai memahami; belajar dengan cara mendengar, melihat, berdiskusi dan melakukan akan memperoleh kemampuan dan keterampilan. Cara terbaik dalam menguasai pelajaran adalah dengan mengajarkannya. Karena itu metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan kurikulum kemandirian LSE adalah metode menyenangkan yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bermain (*game*), berdiskusi, simulasi (*role play*), *problem solving*, presentasi, menggambar, nonton video pembelajaran dan video motivasi, serta aneka ragam metode partisipatoris lainnya. Metode pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan membangkitkan semangat belajar peserta didik. Bukan hanya dalam pelajaran LSE namun berefek pada pelajaran lainnya. peserta didik segera menyelesaikan tugasnya dengan cara yang lebih indah karena terbiasa dalam tugas LSE sering menggambar dan menulis warna warni. Akibatnya semua guru senang.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan LSE adalah metode pembelajaran yang dapat memancing dan membangkitkan semangat belajar peserta didik sehingga peserta didik senang belajar gurupun senang mengajar. Diantara metode pembelajaran yang digunakan adalah; *games*, diskusi, simulasi, menggambar, menulis dengan menggunakan spidol warna warni, *role play*, presentasi, dll.. Adapun akibat dari penerapan metode menyenangkan ini bukan hanya peserta didik senang, tertarik, bersemangat belajar LSE namun berdampak pula pada mata pelajaran lain karena peserta didik juga semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru lain

karena peserta didik sudah terbiasa mengerjakan tugas lebih menarik. Hal tersebut diperkuat oleh Mukhlis, S.Pd., M.Pd., 'dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran akan disambut dengan antusias oleh peserta didik dan memotivasi serta menarik minat mereka untuk menggali lebih jauh tentang arti penting PKH dalam kehidupan mereka. Sementara itu Drs. Sukardi, mengatakan: 'metode pembelajaran menyenangkan sangat berpengaruh untuk keikutsertaan anak didik dalam mengikuti semua proses pembelajaran. Dengan demikian setiap kali mengajar peserta didik, guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya dalam pembelajaran LSE, namun juga pada mata pelajaran lainnya agar tujuan pembelajaran mudah dicapai bersama.

#### **e. Pelaksanaan Kegiatan**

Pada tahap pelaksanaan kegiatan atau proses pembelajaran, peserta didik dijadikan sebagai subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran. Karena inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat dicapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran LSE berhasil diterapkan di sekolah karena peserta didik antusias belajar dan ingin tahu apa di balik LSE, dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penerapan LSE. Terlihat pada

semangat anak belajar, disiplin tinggi, tidak lagi *membully*, menjauhi pacaran, selektif menggunakan media sosial, mampu mengontrol emosi sehingga tidak mudah stres, sudah tahu merawat diri terutama saat menstruasi, tidak buang sampah di sembarang tempat, terbiasa menyelesaikan tugas berkelompok, berdiskusi, toleransi/saling menghargai, *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipammase-mase*.

Keberhasilan implementasi pembelajaran LSE di sekolah, salah satu faktor penyebabnya adalah karena para peserta didik semangat mengikuti program LSE. Terbukti dengan anak semangat belajar, disiplin tinggi, tidak lagi *membully*, menjauhi pacaran, selektif menggunakan media sosial, mampu mengontrol emosi sehingga tidak mudah stres, sudah tahu merawat diri terutama saat haid, tidak buang sampah di sembarang tempat, terbiasa menyelesaikan tugas berkelompok, berdiskusi, toleransi/saling menghargai, *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipammase-mase* (saling memamusiakan, saling menghormati, dan saling mengasihi).

Partisipasi peserta didik berpengaruh dalam mensukseskan pembelajaran LSE di sekolah *pilot project* UNICEF, menurut informasi dari guru LSE/PKH dan peserta didik yang dimonitoring bahwa peserta didik sangat antusias dan sangat senang menunggu jadwal pelaksanaan PKH. Semangat keikutsertaan berpengaruh positif untuk kesuksesan PKH di sekolah.

Tingginya partisipasi peserta didik belajar LSE, maka berpengaruh secara signifikan dalam mensukseskan pembelajaran LSE di sekolah *pilot project* Unicef, menurut informasi dari guru LSE/PKH dan peserta didik yang *dimonitoring* dan dievaluasi oleh trainer dan tim terpadu bahwa peserta didik sangat antusias dan sangat senang menunggu jadwal pembelajaran LSE meskipun di jam pembelajaran terakhir.

## **B. Faktor Penghambat**

Meskipun pembelajaran LSE dapat dikatakan sukses dalam penerapannya di sekolah *pilot project* Unicef, namun tidak berarti tanpa kendala. Diantara faktor penghambat tersebut penulis melihat bahwa; 1. pembelajaran LSE/PKH belum berstatus mulok sehingga belum terdaftar di dapodik/emis. 2. Sarana dan prasarana belum memadai 3. jam pembelajaran terlalu singkat kadang anak-anak ingin pulang Bersama teman sekampungnya yang punya motor, takut tidak ada kendaraan jika menunggu selesai LSE/PKH di jam terakhir 4. pandemi Covid-19 menyebabkan sulit berjumpa guru dengan peserta didik, belum adanya peraturan yang mengikat secara permanen. Namun setelah wabah covid -19 berlalu pembelajaran kembali diaktifkan.

Kendala lainnya adalah tidak masuknya kurikulum *Life Skill Education* dalam muatan kurikulum nasional, Jadwal pelajaran sudah padat atau sudah maksimal 40 jam pelajaran, Tidak ada insentif khusus guru LSE, Guru yang direkrut berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, Guru kewalahan mengajarkan materi tertentu, misalnya kespro dan kesehatan seksual. Belum masuknya LSE dalam muatan kurikulum nasional termasuk semua kendala lainnya dapat diantisipasi jika statusnya diangkat menjadi MULOK (Muatan Lokal) karena itu dibutuhkan segera lahirnya Perbub (Peraturan Bupati tentang Kurikulum Kemandirian *Life Skill Education*) di Kabupaten Bone.

### **1. LSE Belum Berstatus MULOK (Muatan Lokal)**

Dengan status LSE yang belum diakui sebagai MULOK (Muatan Lokal), maka guru tidak mendapatkan penghargaan dalam pembelajaran yang dilakukan karena hal tersebut berimplikasi pada tidak diakuinya jam pembelajaran LSE sebagai beban mengajar guru karena belum terdaftar di dapodik/emis. Akibatnya guru LSE tidak mendapatkan insentif. Karena itulah sudah sangat mendesak lahirnya peraturan yang mengikat secara permanen berupa PerBub (Peraturan Bupati).

## **2. Sarana Prasarana yang Belum Maksimal**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentu terhadap prestasi belajar peserta didik, maka persyaratan dan penggunaan sarana dan prasarana mengacu pada tujuan pembelajaran, metode, penilaian minat peserta didik dan kemampuan guru. Penggunaan sarana pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien dengan mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan sejauh pihak sekolah belum memiliki sarana pembelajaran yang memadai dilakukan dalam berbagai upaya untuk mengatasinya. Dalam pembelajaran LSE masih ditemukan beberapa kekurangan dalam hal pengadaan sarana dan prasarana, masih ada sekolah yang memiliki keterbatasan laptop dan LCD, tidak ada WC khusus perempuan, belum tersedia kantin sehat sehingga peserta didik terpaksa makan dan minum kemasan yang menyisakan sampah plastik yang dapat merusak kesehatan diri dan lingkungan.

Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran LSE. Namun belum sepenuhnya sekolah mampu memenuhinya, karena itu hendaknya pihak sekolah menganggarkan pelaksanaan LSE dalam rencana tahunan agar sarana dan prasarana dapat terpenuhi dan pembelajaran LSE pun dapat berlangsung tanpa kendala. Termasuk semua ruang belajar harus memiliki jaringan internet yang kuat dan memadai, dan semua juga kelas memiliki LCD/layar *projector* yang mencukupi, dan sebagainya.'

## **3. Masa Pandemi Covid-19**

Hambatan lain yang dirasakan selama penerapan pembelajaran LSE adalah munculnya masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua orang menjaga jarak sosial sehingga praktis tidak ada pertemuan di sekolah sementara pembelajaran belum tuntas. Masa pandemi Covid-19 menghambat karena pembelajaran tatap muka di kelas dihentikan dan digantikan dengan pembelajaran daring namun tidak efektif karena banyak kendala seperti tidak

semua peserta didik ada HPnya, jika ada HP tidak semua bisa beli kuota internet, bahkan meskipun ada data internet belum tentu jaringan bagus melainkan masih timbul tenggelam. Sehingga dengan demikian masa pandemi Covid-19 sedikit menghambat terutama terkait pembelajaran jarak jauh/daring khususnya terkait dengan jaringan internet dan kuota internet.

Wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa masa pandemi Covid -19 cukup menghambat pembelajaran LSE karena tatap muka di kelas antara guru dengan peserta didik dihentikan dan digantikan dengan pembelajaran daring baik melalui grup WA, lewat RRI maupun lewat kiriman video dari trainer. Namun kurang efektif karena banyak kendala seperti tidak semua peserta didik ada HPnya, jika ada HP tidak semua bisa beli kuota internet, bahkan meskipun ada data internet belum tentu jaringan bagus (*signal* masih timbul tenggelam). Namun diantisipasi pembelajaran lewat radio atas arahan kepala dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Bone (A. Syamsiar Halid, S.Sos., M.Si.) sehingga didengar oleh semua peserta didik yang memiliki jaringan internet yang bagus sekalipun peserta didik tidak terdaftar di sekolah *pilot project* Unicef.

#### **4. Kurangnya Jam Pembelajaran LSE**

Tidak dapat dipungkiri sebagai akibat dari belum terdapatnya pembelajaran LSE di dapodik dan emis, maka berdampak pada jam pembelajaran cenderung disisipkan di jam istirahat, kadang juga mengisi jam guru yang tidak hadir atau diletakkan dibagian akhir sehingga terkadang tidak cukup 2 jam pembelajaran karena peserta didik terkadang takut ditinggal temannya yang punya kendaraan berupa motor yang tiap kali ke sekolah pulang perginya hanya numpang pada teman. Akibatnya kadang pembelajaran LSE tidak tuntas, jika sudah demikian terpaksa pembelajaran diakhiri oleh guru dan peserta didik diberi tugas atau PR. Terkadang ada materi belum tuntas diajarkan terpaksa dihentikan atau dipercepat sehingga peserta didik

cenderung menerima pembelajaran secara terburu-buru sehingga selalu ada tugas dibawa pulang ke rumah dan hal tersebut memberatkan peserta didik dengan tumpukan tugas-tugas lain.

Kurangnya jam pembelajaran LSE akibat statusnya belum jelas sehingga cenderung disisip atau disimpan di jam terakhir menyebabkan sering ada materi belum tuntas diajarkan terpaksa dihentikan atau dipercepat sehingga peserta didik cenderung menerima pembelajaran secara terburu-buru. Selalu ada tugas dibawa ke rumah. Hal tersebut memberatkan peserta didik dengan tumpukan tugas-tugas lain.

#### **5. Belum Adanya Dukungan Kebijakan yang Mengikat seperti Peraturan Bupati**

Dukungan kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan dalam menetapkan regulasi yang dapat menjaga keberlangsungan penerapan kurikulum kemandirian LSE di semua sekolah. Tentu saja LSE tidak hanya diperuntukkan pada beberapa sekolah saja, namun harapan semua pemangku kepentingan agar LSE ini berlanjut terus dan diperluas pelaksanaannya bahkan sebaiknya diberlakukan secara menyeluruh di seluruh Kabupaten Bone. Bahkan diharapkan pula akan menginspirasi semua daerah untuk menerapkan kurikulum kemandirian LSE karena sudah nyata dampak positifnya bagi peserta didik, guru, orang tua bahkan Negara. Tanpa adanya dukungan pemerintah berupa PerBub, maka pembelajaran LSE bisa terhambat. Belum adanya dukungan kebijakan yang mengikat seperti; PerBub sangat menghambat pelaksanaan LSE karena menyita waktu guru dan tidak dihargai jam pembelajaran tersebut karena tidak terdaftar di dapodik /data emis. sementara bagi peserta didik akan berpengaruh karena mata pelajaran LSE/PKH tidak terdaftar di rapor sehingga sebagian peserta didik cuek terutama yang rumahnya jauh dan hanya menumpang dikendaraan temannya mereka takut ditinggal karena terkadang mereka tidak sekelas.

Jadi dapat dipahami bahwa tanpa adanya dukungan kebijakan yang mengikat seperti; PerBub sangat menghambat pelaksanaan LSE karena waktu guru tersita dan tidak dihargai jam pembelajarannya sebab mata pelajaran LSE tidak terdaftar di dapodik /data emis. Sementara bagi peserta didik akan berpengaruh karena mata pelajaran LSE/PKH tidak terdaftar di rapor sehingga sebagian peserta didik cuek, terutama yang rumahnya jauh dan hanya menumpang kendaraan temannya. Mereka takut ditinggal karena terkadang mereka tidak sekelas. Solusinya adalah menerbitkan PerBup (Peraturan Bupati tentang penerapan Kurikulum LSE) dan memberlakukan secara merata kepada semua sekolah dan pemerintah harus menjamin ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana termasuk pengadaan guru khusus yang dapat mengajarkan Manajemen Kebersihan Menstruasi, kesehatan reproduksi, dan gizi. Selama ini tema-tema tersebut diajarkan oleh guru IPA atau kerjasama dengan Puskesmas setempat agar dokter atau tenaga sehatan lainnya dapat memberikan materi tersebut di sekolah *pilot project* Unicef.

Untuk mengetahui keunggulan penelitian ini dibanding dengan penelitian lainnya, peneliti menegaskan bahwa pembelajaran *Life Skills Education (LSE)* biasa juga disebut dengan istilah Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) oleh Unicef di Kabupaten Bone oleh peneliti menyebutnya sebagai kurikulum kemandirian. Hal tersebut dikarenakan didalamnya memuat semua unsur komponen kurikulum meliputi; Tujuan, isi dan struktur program/materi, media/sarana prasarana, strategi pembelajaran/metode, proses pembelajaran dan evaluasi/penilaian.

Selain itu, LSE juga mengandung materi-materi yang menanamkan sikap dan prinsip hidup mandiri melalui sejumlah tema yang diajarkan. Bahkan dengan *skills* yang diajarkan tersebut menyebabkan peserta didik SMP yang mengikuti program ini dapat mengatasi berbagai problematika kehidupan remaja diantaranya: mampu

mengatasi stres dan dapat mengontrol emosi, mengatasi *bullying* (perundungan) karena diajarkan cara berteman yang baik, mengatasi dampak buruk media sosial karena diajarkan penggunaan HP secara bertanggung jawab, dapat pula mengatasi dampak buruk pergaulan bebas karena LSE mengajarkan berbagai macam jenis cinta bukan hanya cinta erotis. Khusus bagi remaja putri secara khusus dapat mengelola manajemen kebersihan menstruasi (MKM) bahkan remaja putra pun memiliki wawasan terkait cara membantu ibu, saudara dan juga isteri dan anak perempuannya kelak saat menstruasi dengan membelikan pembalut dan memahami kondisi emosi perempuan yang mengalami PMS (*premenstrual syndrom*). Intinya adalah Kurikulum kemandirian LSE ini sarat dengan muatan kemandirian bagi peserta didik. Kurikulum kemandirian dapat dipadankan dengan bahasa Bugis dengan istilah "*Accuangeng mapparutusu watakkale/Accuangeng Mariale*". Sedangkan *Life Skills Education* (Pendidikan Kecakapan Hidup) dapat dipadankan dalam bahasa Bugis dengan istilah "*Aggurung Tuo Macaradde*".

Jika dianalisa setiap unsur kurikulum, maka LSE memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kurikulum lain. Hal tersebut terlihat pada setiap unsur kurikulum berikut ini:

1. Tujuan pembelajaran LSE adalah untuk mendukung remaja mengembangkan dan mengamalkan 13 keterampilan yang telah dipelajari sebagai hal penting dalam konteks individu agar mereka menjadi manusia bertanggung jawab pada dirinya, pada orang lain dan pada lingkungannya. 13 Keterampilan tersebut mencakup; mengatur diri sendiri, kreativitas, berpikir kritis, mengambil keputusan, bernegosiasi, bekerjasama, menyelesaikan masalah, berpartisipasi, mengelola stres dan emosi, resilien/ketahanan, berempati, berkomunikasi dan menghargai perbedaan. Setelah guru dan pihak terkait melakukan *monev* di akhir program, terlihat bahwa peserta didik mampu mengamalkan 13 kecakapan tersebut dalam

kehidupannya baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

2. Isi dan struktur program/ materi LSE sangat bervariasi, diajarkan oleh guru LSE yang terlebih dahulu dilatih oleh sejumlah trainer ke dalam 22x pertemuan selama 2 semester. Materi itu adalah' 1: Pendahuluan, 2: Identitas Saya,

3: Mengekspresikan Emosi, 4: Pencitraan Tubuh yang Positif, 5: Menjalani Pubertas

6: Kebersihan Diri, 7: Olahraga dan Gizi, 8: Merokok, Alkohol, dan Obat-obatan Lain, 9: Internet dan Media Sosial, 10: Berteman, 11: Cinta, 12: Kesehatan Reproduksi, 13: Kesehatan Seksual, 14: Hak Asasi Manusia, 15: Kepedulian terhadap Lingkungan, 16: Kesetaraan Gender, 17: Perdamaian dan Konflik, 18: Mengidentifikasi Masalah, 19: Menganalisis Masalah, 20: Menentukan Sasaran dan Tujuan, 21: Merencanakan Sebuah Proyek, 22: Kesimpulan.

Media serta sarana prasarana yang digunakan guru dalam mentransfer materi LSE cukup lengkap dan beragam. Ada media visual, media audio dan media audio visual. Media visual meliputi; Laptop, LCD, Modul, *Power point*, spidol warna warni, kartu/*clip card*, kertas plano, *white board* juga lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar termasuk di dalamnya adalah toilet khusus perempuan yang menyiapkan secara permanen pembalut yang diperoleh dari dana bos atau dari dana/anggaran UKS agar peserta didik perempuan yang mengalami menstruasi tidak kembali ke rumah atau bolos sekolah karena bocor sehingga menyebabkan ketidaknyamanan, rasa malu dan takut *bullied* oleh teman-temannya. Media audio berupa peserta didik mendengar pesan suara lewat radio RRI oleh trainer sekaligus sampai saat ini masih dapat dinikmati siaran radio tersebut lewat YouTube. Sedangkan media audio visual meliputi; video pembelajaran LSE/film terkait dan musik yang mengiringi peserta didik saat belajar.

#### a. Strategi Pembelajaran /Metode

Guru LSE menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Diantaranya; Bermain peran (*role play*), berdebat, menggambar, bermain kartu, studi kasus, diskusi, Tanya jawab, tutor sebaya, *cooperatif learning*, partisipatoris, simulasi, *problem solving*, *project base learning*, *inquiry*, *discovery learning*, Ceramah, *games*, *brainstorming*, FGD (*Forum Group Discussion*), dll. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pembelajaran LSE cukup variatif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

#### b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran LSE memiliki kesamaan dengan kurikulum 2013 yang sedang berlangsung dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terlihat pada kompetensi Inti, LSE memiliki kompetensi inti sama dengan K13 yang mana sudah dirancang Kompetensi Inti Sikap (KI-1 dan KI-2), kompetensi Inti pengetahuan (KI-3) dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Hal yang membedakan pada KI-4, Pada KI-4 LSE keterampilan yang diberikan adalah kecakapan hidup, bukan keterampilan seperti pada mata pelajaran lain, misalnya IPA memberikan keterampilan menggunakan mikroskop, praktik membedah katak, atau praktik menggunakan alat. Akan tetapi kecakapan pada PKH/LSE lebih menekankan pada aspek perilaku positif berupa kecerdasan mengambil tindakan, berkomunikasi efektif, bekerja sama, bernegosiasi, dan kecerdasan dalam mengelola stres dan emosi.

LSE juga memiliki Kompetensi Dasar (KD), dan indikator pencapaian KD. Namun pada LSE, aspek KD menitikberatkan pada aspek upaya mengembangkan dan mengeksplorasi kecakapan hidup. Pada aspek evaluasinya, yang diukur adalah sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menerapkan 13 kecakapan hidup, jadi evaluasi pengetahuannya hanya berupa kuis dan dominan

adalah evaluasi keterampilannya menerapkan kecakapan hidup.

### c. Evaluasi

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum kemandirian, diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan serta proses pembelajaran. Lebih lanjut bahwa penilaian itu sangat penting, tidak hanya untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi peserta didik, tetapi juga suatu sumber/*input* dalam upaya perbaikan dan pembaruan suatu kurikulum. Evaluasi LSE tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga kalangan tertentu seperti masyarakat luas dan tentu saja mereka yang memang berwenang dalam pelaksanaan pembelajaran LSE, seperti: guru LSE, Trainer LSE, dan Tim money terpadu lintas sektoral. Perlu diingat bahwa keterampilan/kecakapan yang ditanamkan dalam pembelajaran LSE dinilai berdasarkan format penilaian pendidikan karakter yang oleh E. Mulyasa menjelaskan 6 cara yakni; observasi, *anedotal record* (kumpulan rekaman), wawancara, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri. Tampaknya pembelajaran LSE ini dievaluasi dengan menggunakan instrument observasi dan wawancara yang didukung oleh sejumlah rekaman video saat pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa rekaman video pembelajaran dan juga hasil pengamatan langsung ke lokasi saat melakukan observasi awal dan saat turun meneliti bersama tim money lintas sektoral di akhir program. Peneliti menemukan 13 kecakapan yang ditanamkan melalui pembelajaran LSE dan telah tercapai semua berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, trainer, dan tim money dalam bentuk observasi dan

wawancara. Lebih lanjut peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

d. Mengatur diri sendiri

Ketercapaian kecakapan ini terlihat saat monitoring dan evaluasi peserta didik dibagi ke dalam 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang lalu tim monev memberinya tugas untuk mendiskusikan tema yang berbeda-beda dari materi yang diterima setelah belajar LSE. Semua anggota kelompok harus mampu mengatur dirinya ada sebagai ketua kelompok, sekretaris dan anggota lalu semua menuangkan ide dalam kartu lalu sekretaris mengumpulkan semua ide lalu menuliskannya di kertas plano lalu secara berurut maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tampak keseriusan mereka berdiskusi tanpa banyak suara. Saat mereka tampil silih berganti memaparkan buah pikirannya yang memukau para tim monev.

e. Kreativitas

Ketercapaian kecakapan ini terlihat saat monitoring dan evaluasi, peserta didik memamerkan hasil karyanya baik dalam bentuk video, poster, player berisi pesan pendek yang dibuat di laptop lalu dikirim ke grup WA atau ditulis di atas kertas lalu dihias dengan ornamen gambar yang menarik dengan menggunakan pewarna. Isi pesannya antara lain: “stop perkawinan anak”, “perundungan/membully menyebabkan kematian”, sayangi lingkungan untuk hidup lebih baik”, dll.

f. Berpikir Kritis

Ketercapaian kecakapan ini terlihat saat monitoring dan evaluasi, peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh tim monev dengan menuangkan ide /pikiran kritis mereka di dalam kartu lalu oleh sekretaris, ide-ide tersebut ditulis ke dalam kertas plano lalu dipresentasikan di depan kepala sekolah, pengawas sekolah, para guru LSE dan tim monev lintas sektoral yang hadir saat itu.

#### g. Mengambil Keputusan

Ketercapaian kecakapan ini terlihat saat monitoring dan evaluasi, peserta didik di akhir program setelah berjalan 2 semester (1 Tahun) yakni 2019/2020 tepatnya tanggal 25 juli 2020 di SMP 1 dan 2 Aangale. Salah satu tema yang peneliti amati adalah tema ke-7 olahraga dan gizi, peserta didik mengungkapkan bahwa sebelum belajar tema ini ia sering mengkonsumsi makanan tepat saji dan malas berolahraga, namun setelah mempelajari tema ini ia dapat mengambil keputusan yang tepat setiap kali ingin makan harus makan dengan gizi seimbang antara 4 aspek yakni; karbohidrat, sayuran, lauk-pauk dan buah-buahan. Hal tersebut disebabkan saat mempelajari tema ini dari guru LSE, peserta didik disodorkan gambar piring dengan 4 bagian isi yang beragam memenuhi layar LCD sehingga selalu terbayang. Takut pula porsiya kurang, karena berlebih maupun kurang porsi makan dapat mengakibatkan penyakit.

#### h. Bernegosiasi

Ketercapaian kecakapan ini terlihat saat tim monitoring dan evaluasi program pencegahan perkawinan anak lintas sektoral turun ke lokasi bersama peneliti, peserta didik dapat mengatasi masalah dengan bernegosiasi. Hal tersebut ditunjukkan saat mempelajari tema ke- 17 “perdamaian dan konflik”.

#### i. Bekerjasama

Ketercapaian kecakapan ini terlihat saat tim monitoring dan evaluasi berkunjung ke lokasi, tampak peserta didik bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tim monev, diantara tugas tersebut adalah secara berkelompok terdiri dari 5 orang mengisi format monitoring dan evaluasi LSE untuk peserta didik. Semua pertanyaan dalam lembaran tersebut dijawab bersama. Karakter bekerjasama juga ditunjukkan pada saat mempelajari tema 7 Olahraga dan gizi. Setiap kelas bekerjasama membuat

menu makanan sehat di rumah lalu makanan tersebut dibawa ke sekolah untuk dimakan bersama guru.

j. Menyelesaikan Masalah

Ketercapaian kecakapan ini terlihat pada format monitoring dan evaluasi LSE untuk peserta didik. Dalam format tersebut terdapat beberapa item pertanyaan kepada peserta didik. Salah satu kelompok yang peneliti amati di SMP 2 Ajangale yakni kelompok 1 (Sikri (ketua), Intan Rosma (sekertaris), Akbar, Ipah Muriani, dan Tri Dewi Salsabilah (anggota). Hasil monev menunjukkan bahwa format pertanyaan yang berbunyi; hal apa yang paling berkesan ketika belajar LSE?. Jawaban mereka adalah; 1, dapat belajar sambil bermain karena ada *game*. 2. Dapat belajar sambil bernyanyi dan menonton video motivasi. 3. Kami peserta didik lebih percaya diri dan lebih mandiri mengurus banyak hal.

Sementara itu pertanyaan yang berbunyi; jika kamu bandingkan antara sebelum dan sesudah belajar LSE, hal apa yang bermanfaat bagi diri kamu? Jawabannya cukup banyak diantaranya;

- 1) Sebelum belajar LSE kami malas belajar dan malas ke sekolah, namun setelah belajar LSE kami rajin.
- 2) Sebelumnya kami sering membully teman sekarang tidak lagi.
- 3) Sebelumnya kami tidak tahu resiko pacaran, namun setelah belajar LSE kami tahu dan kami menghindari pacaran karena mengarah ke pergaulan bebas dan merusak masa depan.
- 4) Sebelum belajar LSE kami tidak tahu manajemen kebersihan menstruasi dan setelah belajar LSE kami tahu bahwa harus mengganti pembalut setiap 4 jam sekali.

5) Sebelumnya kami belum tahu mengelola emosi setelah belajar LSE lebih tenang dan tidak mudah marah karena emosi sudah dapat kami kelola dengan baik.

6) Sebelum belajar LSE kami kurang percaya diri, sekarang terampil berkomunikasi.

#### k. Berpartisipasi

Ketercapaian kecakapan ini terlihat pada keikutsertaan semua peserta didik belajar PKH/LSE dan hasil karya mereka pada akhir program LSE yang dibuat secara berkelompok baik dalam bentuk video, poster, dll..

#### l. Mengelola Stres dan Emosi

Ketercapaian kecakapan ini terlihat pada semangat semua peserta didik belajar LSE dan tidak ada lagi bolos akibat menstruasi karena takut bocor. Selain itu peserta didik tidak ada membully yang dapat mengganggu psikologis temannya. Akibatnya tidak perlu sedih dan takut ke sekolah jika menstruasi.

#### m. *Resilien* (Ketahanan)

Ketercapaian kecakapan ini terlihat pada semangat semua peserta didik belajar LSE meskipun jam pelajaran harus ditambah. Mereka tidak mengeluh bahkan mereka umumnya gembira karena pembelajaran LSE sangat menyenangkan. Meskipun tidak dapat dipungkiri jika ada beberapa peserta didik terpaksa tidak ikut belajar jika pembelajaran LSE di akhir jam pembelajaran karena peserta didik tersebut takut ketinggalan angkutan.

#### n. Berempati

Ketercapaian kecakapan ini terlihat pada semangat semua peserta didik membantu teman yang kurang mampu dengan menyisihkan uang jajan mereka. Berempati juga ditunjukkan dengan memberikan sumbangan berupa pakaian bekas pada korban bencana banjir dan kebakaran

yang baru-baru ini terjadi di Desa Pompanua Kecamatan Ajangale (lokasi penelitian).

o. Berkomunikasi

Ketercapaian kecakapan ini terlihat pada semangat semua peserta didik dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung.

p. Menghargai Perbedaan

Ketercapaian kecakapan ini terlihat pada saat peserta didik mempelajari tema ke-2 yakni mengenal diri sendiri, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Peserta didik memperlihatkan kesungguhan menghargai perbedaan yang berimplikasi pada pemilihan ketua kelas dan ketua osis tidak lagi didominasi oleh laki-laki.

Jika diperhatikan penjelasan setiap unsur kurikulum LSE tersebut di atas, maka tergambar dengan jelas bahwa LSE termasuk ke dalam bentuk kurikulum monolitik (berdiri sendiri) bukan terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Dengan mengingat substansi kurikulum kemandirian *Life Skills Education* sangat penting bagi peserta didik dalam menanamkan sejumlah kecakapan yang mengantarkan peserta didik menjadi pribadi unggul dan berkarakter mandiri. Sudah seharusnya LSE dijadikan muatan lokal di semua SMP dan sederajat. Penetapan sebuah mata pelajaran menjadi mulok harus berdasarkan Permendikbud No. 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 SMP dan MTs. Diperbolehkannya menambahkan Mulok di setiap satuan pendidikan itu sangat mungkin dilaksanakan dengan ketentuan maksimal 40 jam pembelajaran dan mulok tidak boleh melebihi 2 jam pembelajaran tiap minggu. Berikut ini dikemukakan tabel struktur kurikulum SMP/MTs.

Tabel: 7.2  
Struktur Kurikulum SMP/MTs.

No	Nama Mata Pelajaran	Jumlah jam pembelajaran	Ket
Kelompok A (Umum) terdiri atas mata pelajaran:			
1	Pendidikan Agama dan Budi	3 jam/minggu.	
2	Pekerti	3 jam/minggu.	
3	Pendidikan Pancasila dan	6 jam/minggu.	
4	Kewarganegaraan	5 jam/minggu.	
5	Bahasa Indonesia	5 jam/minggu.	
6	Matematika\	4 jam/minggu.	
7	Ilmu Pengetahuan Alam	4 jam/minggu.	
	Ilmu Pengetahuan Sosial		
	Bahasa Inggris		
Kelompok B (Umum) terdiri atas mata pelajaran:			
1.	Seni Budaya	3 jam/minggu.	
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3 jam/minggu.	
3.	Prakarya dan/atau Informatika	2 jam/minggu.	
4.	Mata pelajaran umum kelompok B sebagaimana dimaksud pada ayat (7) dapat ditambah dengan mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.	2 jam/minggu.	
Total Jumlah jam pembelajaran		40 jam/minggu.	

Sumber: Permendikbud No. 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 SMP dan MTs.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka Muatan Lokal (Mulok) untuk SMP dan MTs di Kabupaten Bone hingga saat ini ditetapkan oleh pemerintah adalah Bahasa Daerah. Untuk memasukkan LSE sebagai Mulok, maka harus berbagi jam dengan Bahasa Daerah yang sudah ada. Karena itulah agar LSE dapat menjadi Mulok maka harus berbagi dengan Bahasa Daerah dengan cara LSE diberikan di Kelas VII sedangkan Bahasa Daerah diberikan di Kelas VIII dan IX mengingat mata pelajaran ini berjenjang. Sementara, kelas VII dan VIII yang kami teliti telah belajar LSE sudah naik ke kelas VIII dan kelas IX. Bahkan sekarang kelas IX sudah

tamat karena Tahun pelajaran 2020/2021 merupakan tahun ke-2 penerapan LSE di Kabupaten Bone.

Data terakhir menunjukkan bahwa Pembelajaran LSE seharusnya terus berlangsung akan tetapi terkendala oleh dana karena program Unicef sudah berakhir. Karena itulah seharusnya PemDa menerbitkan Peraturan Bupati dan menganggarkan penerapan kurikulum kemandirian LSE di semua SMP sekabupaten Bone dan mengangkat derajatnya dari mata pelajaran sisipan ke Mulok (muatan lokal) karena hal tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan dengan melihat struktur kurikulum SMP/MTs dalam tabel di atas.



## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

**B**erdasarkan pembahasan buku yang berjudul “Implementasi Kurikulum Kemandirian *Life Skills Education*” sebagaimana telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Formulasi Implementasi Kurikulum kemandirian *Life Skills Education* berpatokan pada enam komponen inti kurikulum yaitu, tujuan kurikulum, isi dan struktur program/materi, media/sarana prasana, strategi pembelajaran/metode, proses pembelajaran dan evaluasi/penilaian.
2. Wujud Implementasi Kurikulum Kemandirian *Life Skills Education* terbukti pada terpenuhinya indikator kurikulum kemandirian yang digagas oleh Paolo Freire yang meliputi 5 aspek yaitu:
  - a. Dalam proses pembelajaran *Life Skills Education* terjadi Interaksi dialogis pada setiap pertemuan karena guru hanya memposisikan dirinya sebagai fasilitator, peserta didiklah yang berperan aktif, bertanya kepada guru dan guru menjawab jika ada hal yang ditanyakan peserta didik.
  - b. Dalam pembelajaran *Life Skills Education*, guru selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik.
  - c. Dalam pembelajaran LSE setiap peserta didik diberi kesempatan yang sebesar besarnya untuk Mengekspresikan diri.

- d. Guru mengupayakan peserta didik menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial.
  - e. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bebas berpendapat dan menyadarkan mereka bahwa hal tersebut adalah hak semua manusia.
3. Dampak Implementasi Kurikulum Kemandirian *Life Skills Education* bagi peserta didik di SMP *pilot project* Unicef di Kabupaten Bone terlihat pada kemandirian pemenuhan kebutuhan personal berupa: Peserta didik mampu bersikap mandiri, peserta didik memperoleh keterampilan hidup, peserta didik mampu mengatasi masalah Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), peserta didik mengetahui dan mampu mempraktikkan metode pembelajaran yang bervariasi. Kemandirian lainnya dalam hal pemenuhan kebutuhan sosial, berupa: peserta didik mampu mengatasi masalah *bulliyng*, peserta didik mampu mengelola lingkungan, peserta didik mampu mengatasi persoalan perkawinan anak.
  4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Kurikulum Kemandirian *Life Skills Education*. Faktor pendukung mencakup; Dukungan Unicef, dukungan pemerintah daerah, dukungan LPP (Lembaga Pemberdayaan Perempuan), dukungan trainer terlatih, guru LSE, metode pembelajaran menyenangkan, kepala sekolah, dan Peserta didik yang semangat mengikuti program LSE. Sedangkan faktor penghambat mencakup: LSE belum berstatus MULO (Muatan Lokal), sarana prasarana yang belum maksimal, masa pandemi Covid-19, kurangnya jam pembelajaran LSE, belum adanya dukungan kebijakan yang mengikat seperti PerBub.

## **B. Implikasi Penelitian**

Kurikulum kemandirian *Life Skills Education* berisi sejumlah kecakapan yang harus dimiliki seseorang agar berani menghadapi problematika kehidupan dan dapat hidup

dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Banyak orang mengalami kegagalan dalam hidupnya akibat tidak mampu bertanggung jawab, tidak memiliki visi masa depan, serta tidak mampu mengontrol emosi. Karena itulah peneliti merekomendasikan beberapa hal berikut ini:

1. Kepada Pemerintah daerah Kabupaten Bone agar segera menerbitkan Peraturan Bupati tentang implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education*/Pendidikan Kecakapan Hidup. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi segala kendala yang terjadi saat kurikulum ini diimplementasikan secara menyeluruh pada daerah tertentu.
2. Kepada kepala sekolah agar bersedia mengalokasikan anggaran yang merespon implementasi kurikulum kemandirian *Life Skills Education*/Pendidikan Kecakapan Hidup. Dengan cara memprogramkan pada Rencana Kerja Sekolah (RKS) 4 Tahunan dan juga pada Rencana Kerja Tahunan (RKT), serta Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).
3. Kepada pengelola lembaga pendidikan agar berupaya menerapkan kurikulum kemandirian *Life Skills Education* ini karena dampaknya sangat positif untuk masa depan generasi muda. Bahkan kepada Perguruan tinggi dapat menjadikan kurikulum kemandirian ini sebagai bagian dari mata kuliah yang harus diajarkan di awal-awal perkuliahan mengingat maraknya kasus *bullying* yang berakibat terjadinya perkelahian massal, dan kekerasan seksual terselubung di Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh pacar atau pihak lain yang tidak bertanggung jawab.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Preire", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam JAQFI*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Afifah, Maharani. dkk "Problematika Remaja Sebagai Generasi Penerus Bangsa", *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada masyarakat LPPM UMJ*, Yogyakarta, 2021
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ahmad, Saproni. *Pendidikan Kemandirian dalam Islam*, <https://scholar.google.co.id/-scholar?hl=id&assdt=0%2C5&q=PENDIDIKAN+-KEMANDIRIAN+-DALAM+ISLAM++Saproni&btnG=> (Diakses 22 Maret 2020).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Amin, Abd Rauf Muhammad. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam" dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. XX No. 2 Tahun 2014.
- Anonim, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 13 Ayat 1.9
- Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012.
- , *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2006.

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: CiputatPers, 2002.
- , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Cet. XX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Aunillah, Nurlah Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Baisuki, Asror. dan Ta'rif, "Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Ali Situbondo", *Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 3.
- Baker, Nick. "Perkawinan anak dan kekerasan berbasis gender merupakan ancaman terbesar bagi kesejahteraan perempuan dan anak perempuan" dalam <https://www.UNICEF.org/indonesia/id/press-releases/perkawinan-anak-dan-kekeras-an-berbasis-gender-merupakan-ancaman-terbesar-bagi> diakses pada tanggal 21 Oktober 2019.
- Bogdan, Robert. et.al, *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to The Social Sciences*, Terjemah Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Brammar, L.M & Shostrom, E.L *Therapeutic Psychology* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice, 1982.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education* New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981.
- Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Callaway, R. *Teachers' Belief Concerning Values and the Function and Purposes of Schooling*, (Eric Document Reproduction Service, 1979).
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penulisan karya Tulis Ilmiah Makalah. Skripsi, Tesis, Buku, dan Laporan Penelitian*. Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Daradjat, Zakia dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam dalam masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Datunsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Preire", *Jurnal Ilmiah al-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fadhillah, M. dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Cet. I; Jakarta: Kharisma, 2014).
- Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001.

- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed* by Paulo Freire diterjemahan oleh Tim Redaksi Asosiasi Pemnadu Latihan: Utomo Danandjaya, dkk. judul *Pendidikan Kaum Tertindas*. Cet. IX; Jakarta: Pustaka LP3ES, 2018.
- Garungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Cet. I; Bandung: PT. Refika aditama, 2004.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika dalam Islam" *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol. 1 No. 4, 2015
- Halamluk, Oemar. *Proses Pembelajaran*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Halijah, Sarifa. *Pemberdayaan Siswa melalui Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah* *Jurnal An-nisa'* Vol. VIII Nomor 1 diterbitkan oleh PSW STAIN Watampone, Juni Tahun 2015.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Hamid, Hamdan. dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hanafi, Mohd Shukri. "The wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study its Implementation in Malaysia" dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4. No. 9 Tahun 2014.
- Harum, Rochajat. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Holstein, Herman. *Murid Belajar Mandiri* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Holstein, Herman. *Murid Belajar Mandiri* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Idi-----, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Ilmi, Darul. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1 No. 1, 2015
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al-Suyuty, *Tafsir al-Jalalain*, dicetak dalam Tasir al-Shawy, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, Juz. II.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Cet. XIV; Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Anak-anak*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- KBBI Daring,  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemandirian>. di akses tanggal 3 Februari 2020.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 2 Juz 4-5-6 Tc. PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet. XX; Bandung: CV Diponegoro, 2011.
- Kertinger, Fred N. *Foundation of Behavior Research*. New York: holt Rinchart and Winston inc, 1973.
- Khotijah, Pendidikan Keluarga dan Perkembangan Kemandirian Anak dan Remaja, *Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Tarbawiyah, Vol. 12, No.2, Edisi Juli-Desember 2015. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/475>. Di akses tanggal 3 Februari 2020.

- Khudori, Akhmad. *Kamus 3 Bahasa Arab-Inggris-Indonesia* tc., Surabaya: Fajar Mulya, ttt..
- Kurniasih, Imas. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Kusumawati, Evi. "Problematika Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi" *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, Vol. 1. 1 2017.
- Lockhona, Thomas. *Educating for Character* diterjemahkan oleh Lita, S. dengan judul *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik menjadi Pintar dan Baik*. Cet. I; Bandung, Nusamedia, 2013.
- M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- M. H. Masyitoh, "Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11 dan Impelemtasinya dalam Pengelolaan Madrasah" *Jumpa Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Madjid, Abdul. dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Pendidikan Islam* Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1972.

- Marjuni, H. Paradigma Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi dan pluralisme. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- , *Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*life skill*) peserta Didik" dalam jurnal Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 01 Nomor 1 Juni 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi revisi Cet. XXI; Bandung: Rosdakarya, 1989.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktis*. Cet. I; Yogyakarta: Arruz-Media, 2011.
- Muhaemin, Materi Seminar penerapan kurikulum 2013 di Madrasah, dipresentasikan di STAIN Watampone pada tanggal 16 Desember 2013
- Muhaimin, Nuangsa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2001.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulia, Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Interpretasi dan Aksi*. Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019.
- Mulyana, Deddi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Munawaroh, Alfi. "Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku *Teacherpreneurship* Karya Hamidulloh Ibda", *Jurnal Citra Ilmu*, Vol. XVII, No. 32. 2020.
- Munawaroh, Alfi. "Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku *Teacherpreneurship* Karya Hamidulloh Ibda", *Jurnal Citra Ilmu*, Vol. XVII, No. 32. 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Munif, Afandi. "Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia". *Journal Multikultural of Islamic Education* diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Yudharta Pasuruan, Vol. 2, Nomor 1. 2018.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab tantangan Krisis Multi Dimensional*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* diterjemahkan oleh Wafi Marzuqi Ammar dengan judul *Minhaj al-Thifl al-Muslim* Cet. I; Surabaya, Pustaka Elba, 2010.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran" Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ) Volume 1 Desember 2016.
- Nasution, Fauziah. *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*, Medan: IAIN SU Press, 2011. Narkubo, Cholid. et.al., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , Fauziah. *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*, Medan: IAIN SU Press, 2011.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.

- , *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. XVII; Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- , *Perspektif Islam tentang Startegi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Nawawi Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- , *Metode Penelitian Sosial*. Cet. IX; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Noor, Agus Hasbi. "Pendidikan Kecakapan Hidup (*life Skill*) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri" dalam *Jurnal Empowerment* Vol. 3 Nomor 1 Februari 2015.
- Nurfalah, Yuyun. *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. Cet. I; Bandung: PNFI Jayagiri, 2010.
- Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab* Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2014.
- Oktaviani, Dewi. *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut "Paulo Freire"*, dalam [https://www.academia.edu/38272809/Pendidikan\\_Yang\\_Membebaskan\\_Menurut\\_Paulo\\_Freire?auto=download](https://www.academia.edu/38272809/Pendidikan_Yang_Membebaskan_Menurut_Paulo_Freire?auto=download), di akses tanggal 18 Maret 2020.
- Park, Joe. *Selected Reading in The Philosophy of Education* (New York: The Macmillang Company, 1970).
- Patton, Michael Quinn. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, terjemah Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Penulis, *Analisis Kurikulum Tentang Kemandirian Peserta Didik Dalam Perspektif Paulo Freire*.

file:///C:/Users/lenovo/Downloads/BAB4141211101  
22.pdf Didownload pada tanggal 17 Maret 2020.

- Perserikatan Bangsa-Bangsa,  
<https://www.neliti.com/id/united-nations> di  
download pada tanggal 29 Desember 2019.
- Prajapati, Ravindra. at.al, *Significanse of Life Skill Education*  
(Contemporary Issues in Education Research–First  
Quarter, India: 2017 Volume 10, Number 1.
- al-Qarashi, Baqir Sharif. *Seni Mendidik Islami*. Cet. I; Jakarta:  
Pustaka Zahra, 2003.
- al- Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram* (Cet. I; Jakarta: Rabbani  
Press, 2011.
- Raharjo, Rahmat. *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*.  
Yogyakarta: Baituna Publising, 2012.
- Rahman, Mujib. “Memotret Pandangan Keagamaan Rohis  
dalam *Pendis Pengarusutamaan Islam Moderat* (Edisi  
No. 8/Tahun V/2017 Majalah Pendidikan Islam  
Kementerian Agama.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IX; Jakarta: Kalam  
Mulia, 2014.
- Rekap Laporan Usia Perkawinan dari Kepala Seksi Bimas  
Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone  
Tahun 2019.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan  
Pemerintah RI tentang Pendidikan* Jakarta: Direktorat  
Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.,  
2006.
- Respati, Winanti Siwi “Problematika Remaja Akibat  
Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi” dalam  
jurnal Forum Ilmiah Vol. 7 Nomor. 1 Universitas Esa  
Unggul, Januari 2010.
- Riyanto, Yatim. Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai  
Refleksi bagi Pendidik dalam Implementasi

- Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010.
- Rofin, *Anak-anak Dalam Pelukan Dosa*. Cet. I; Jombang: Darul Hikmah, 2009.
- Rudiyanto, R., "Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup", (Journal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, Edisi Khusus, 2003), h. 12.
- Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik" *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* Vol. 8, No. 2, 2016.
- Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik" *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* Vol. 8, No. 2, 2016.
- Samani, Muchlas. dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010.
- Saproni, "Pendidikan kemandirian dalam Islam" *Jurnal Sport Area*, Vol. 1 No. 2, 2016..
- Satori, D., "Implementasi *Life Skills* dalam Konteks Pendidikan di Sekolah". *Journal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2002.
- Seifert, K.L & R.B Hoffnung *Child ang Addolescent Development* USA, Boston: Honghton Mifflin Co, 1994.
- Shihab, Quraish. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat. Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir al-Mishbah* Vol. I. Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2012.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Slamet, "Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar" dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.
- Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Suhra, Sarifa. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Klasik hingga Modern*. Cet. I; Makassar, Gunadarma Ilmu, 2015.
- , *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*. Cet. I; Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020.
- , "Peningkatan Kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG)" dalam *Jurnal An-Nisa'* Vol. VIII No. 1 diterbitkan oleh PSW IAIN Bone Juni 2015.
- Sujdana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sukarjo, M. dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Cet. XXII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sumara, Dadan. dkk. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya" *Jurnal Penelitian dan PPM* Vol. 4, No. 2 Tahun 2017.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Supriyanto, "Paulo Preire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" *jurnal Islamic Counseling*, STAIN Curup, Vol. 1, No. 02. 2017.
- Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran" *jurnal Islamic Counseling*, STAIN Curup, Vol. 1, No. 02. 2017.
- Suyadi, Permainan Edukatif yang Mencerdaskan "The Power of Smart Game for Children". Cet. I; Yogyakarta: IHDINA, 2009.
- Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; Bandung: Belajar dan Pembelajaran, 2012.
- Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; Bandung: Belajar dan Pembelajaran, 2012.
- al-Sya'bani, Omar Muhammad al-Taomi. *Falsafah al-TArbiyat al-Islami*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan Judul *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: nBulan Bintang, 1979.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: remaja Rosdakarya, 2001.
- Syaikhuddin, Ahmad. "Konsep pemikiran pendidikan menurut Paulo Preiredan Ki Hajar Dewantoro", *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*. Cet. II; Solo: Cv. Ramadhani, 1985.
- Syifaunnufush, Amelia Dwi. dan R. Rachmy Diana, "Kecenderungan Kenakalan Remaja ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua" *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 5 Nomor 1 Tahun 2017.

- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Tempo Interaktif*, 27/8/2009 dalam Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun Modul PKH, *Pendidikan Keterampilan Hidup untuk Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama* Buku Panduan Kerja Guru. Edisi Revisi, Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2019.
- Tim Penyusun, *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vo 1 V, h. 166, Sub voce: Education.
- Tim Penyusun, Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Cet. VII; Bandung: Nuansa Aulia, 2012.
- Tim Penyusun, Undang-Undang Sisdiknas (sistem Pendidikan nasional) UU RI No. 20 th. 2003. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Usman, Husain. et.al., *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Usman, *Konteks Berbasis Implementasi Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wahyuni, Sri. dkk. "Implementasi Pendidikan *Life skill* di SMK Negeri 1 Bondowoso (Implementation of Life Skill Education in SMK Negeri 1 Bondowoso) dalam Jurnal Edukasi Vol IV Nomor 1 diterbitkan oleh Universitas Jember Tahun 2017.
- Wibowo, Agus. *Menjadi Guru Berkarakter: Startegi Membangun Kompetensi dan karakter Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- , Pendidikan Karakter Usia Dini. Strategi Membangun karakter di Usia Emas), (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- , Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadaban. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wulandari, Ade. "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya" *Jurnal Keperawatan Anak*, oleh Universitas Muhammadiyah, Semarang: Volume 2, No. 1, Mei 2014
- Yaumi, Muhammad. Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, & Implementasi. Cet. I; Jakarta: 2014.
- Zubaedi, Desain Pendidikan karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter*. Cet. I; Yogyakarta: UNY Press, 2009.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.**, lahir di Tosewo Wajo, 31 Desember 1975. Pekerjaan Dosen tetap pada program Pascasarjana IAIN Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun Riwayat Pendidikan yang pernah ditempuhnya baik Formal dan Non-Formal adalah SD No. 113 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1981-1987).

Disamping sekolah SD di pagi hari juga sekolah di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 265 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1983-1989) pada sore hari. Lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone (1989-1992). Lalu ke Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Pusat Sengkang Jurusan Syari'ah (1992-1995). Strata Satu (S1) ditempuhnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1996-2000) dengan judul Skripsi **"Analisis Kesetaraan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Suatu Kajian dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i)"** sebelum lanjut ke S2, penulis menyempatkan diri menimba sekaligus memperdalam ilmu keagamaan di lembaga Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI Propinsi Sulawesi Selatan (2000-2001). Selanjutnya Program Pascasarjana (S2) IAIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan Islam dan Komunikasi Islam (2001-2003). Judul Tesis **"Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam (Telaah atas Pemikiran Emansipasi Qasim Amin)"** Pascasarjana (S3) UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (2011-2014) dengan judul buku **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam**

## **Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone”.**

Tahun 2004 ia menikah dengan Andi As’ad, S.Pd.I. (lahir di Desa Bonto Bulaeng Bulukumba, 7 April 1978) hingga kini dikaruniai 3 orang anak yakni Andi Fathul Khairi Syarif As’ad (lahir di Sinjai, 31 Maret 2004), Andi Fitri Ramadhani Zahra As’ad (lahir di Bulukumba, 12 Oktober 2007) dan Andi Fajrul Fikri Syarif As’ad (lahir di Watampone, 20 September 2009).

Ketika kuliah aktif di salah satu organisasi ekstra kemahasiswaan yakni PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Bahkan sempat menjadi ketua umum KOPRI (Korp PMII Putri) baik di tingkat Rayon Fakultas Tarbiyah (1997), Komisariat IAIN (1998) dan Cabang Makassar (1999-2000) hingga ke jenjang kepengurusan Koordinator Cabang Sulawesi Selatan sebagai ketua bidang pemberdayaan Perempuan tahun 2000-2002. Selain aktif di organisasi kemahasiswaan juga aktif di organisasi kedaerahan yakni sebagai pengurus HIPERMAWA (Himpunan Pelajar dan mahasiswa Wajo). Sebagai alumni Pondok Pesantren As’adiyah penulis juga aktif di FKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni) As’adiyah bahkan hingga kini aktif sebagai pengurus IKAKAS (Ikatan Keluarga dan Alumni As’adiyah).

Selain tugas utama sebagai dosen Pascasarjana IAIN Bone, penulis juga aktif berdakwah untuk semua jenis kegiatan keagamaan seperti acara maulid Nabi Muhammad saw. acara Isra’ mi’raj, acara pengajian rutin ibu-ibu kelompok Majelis Taklim, dan aktif pula memberikan Nasehat Perkawinan pada acara *walimatul Ursy*, dan layanan Shalawat *Mahallul Qiyam* pada berbagai acara hajatan serta aktif memimpin Yasinan dan Tahlilan bersama Tim Yayasan Hidmat Muslimat NU Bone ketika ada keluarga muslim yang wafat.

Selama Tahun 2019-2021 atas kerjasama UNICEF dengan PP- Muslimat NU penulis terlibat mendampingi program Berani Unicef (Better Reproductive Health and Right for all in Indonesia/Kesehatan Reproduksi yang lebih

baik untuk seluruh masyarakat Indonesia) dalam rangka pencegahan perkawinan anak di Kabupaten Bone. Penulis diberi amanah diantaranya: sebagai trainer dalam Implementasi Kurikulum Life Skill Education (LSE) di 12 SMP piloting Unicef, sebagai penulis buku panduan pencegahan perkawinan Anak yang menjadi pedoman para ustadzah memberikan materi di berbagai komunitas di masyarakat, sebagai penulis khutbah seragam pencegahan perkawinan anak tuk disampaikan para khatib di hari Jum'at, melakukan perekaman di radio untuk materi pengajian Majelis Taklim se Kab. Bone, dan menjadi Tim Monitoring dan evaluasi Lintas sektoral mewakili Akademisi untuk program Berani Unicef di Kab. Bone.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Sarifa Nursabaha**, lahir di Tosewo, pada 19 April 1989 dan saat ini berdomisili di BTN Griya Darussalam Blok A/4 Kel. Macanang, Kec. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone. Jenjang pendidikan yang telah dilalui berawal pada SD No. 209 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo pada tahun 1995 dan tamat tahun 2001, pada tahun 1997 peneliti juga menempuh pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 265 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo dan tamat tahun 2001, lalu lanjut pada jenjang Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar tahun 2001 dan tamat tahun 2004, pada tahun yang sama peneliti kemudian melanjutkan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Model Makassar dan tamat tahun 2007. Pada jenjang pendidikan sarjana (S1), peneliti menyelesaikan studi pada dua Perguruan Tinggi swasta yakni Pendidikan Biologi pada STKIP Muhammadiyah Bone, (meskipun dalam penyelesaian pendidikan ini harus menempuh pendidikan pada dua kampus yakni STKIP Muhammadiyah Bulukumba pada tahun 2007 hingga tahun 2009 kemudian pada tahun yang sama peneliti pindah ke kampus STKIP Muhammadiyah Bone dan tamat pada tahun 2011) dan Pendidikan Agama Islam pada STAI al-Gazali Bone, tahun 2014 dan tamat tahun 2017. Pada tahun 2015, peneliti juga menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Bone prodi Pendidikan Agama Islam dan tamat tahun 2018, tahun berikutnya peneliti kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana (S3) UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada Maret 2019 hingga sekarang.

Peneliti pernah mengajar dan menjadi wali kelas pada SMA Negeri 1 Takkalalla Kab. Wajo Tahun 2011 hingga tahun 2013, kemudian peneliti pernah menjadi Pembina pondok dan mengajar pada SMA Pesantren Putri al-Manawwarah Panyili Kab. Bone Tahun 2014 hingga tahun 2015, lalu peneliti dipercaya sebagai Ketua Majelis Taklim Al-Ansor Griya Darussalam Assorajangge Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dalam masa jabatan 2020 hingga 2025, serta peneliti merupakan dosen LB di IAIN Bone pada tahun 2018 hingga Sekarang.

Peneliti merupakan anak bungsu dari Almarhum Sayyid Hasyim Bin Ahmad Bin Yahya dan Almarhumah Indo Esa binti Neha. Peneliti memiliki 4 saudara yang terdiri atas 3 perempuan dan 1 laki-laki, yakni; Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I., Sayyid Mansur Hasyim Ahmad bin Yahya, Syarifah Qamariah, S.Pd.I., dan Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I., M.Pd., pada Desember tahun 2015 peneliti menikah dengan Sayyid Much. Syarif Basyaiban Danoeningrat yang berasal dari Magelang Jawa Tengah.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Dr. Sarifa Halijah, S.Pd.I., M.Pd.**, lahir di Tosewo Desa Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo, pada 24 Desember 1984 dan saat ini berdomisili di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo Watampone, Kabupaten Bone. Peneliti merupakan anak ke empat dari pasangan Almarhum Sayyid Hasyim Ahmad bin Yahya dan Almarhumah Indo Esa. Penulis memiliki saudara yang bernama Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M. Pd.I., Sayyid Mansur Hasyim Ahmad bin Yahya, Syarifah Qamariah, S.Pd.I., dan Dr. Sarifa Nursabaha, S.Pd., M.Pd.. Jenjang pendidikan yang telah dilalui berawal pada SD No. 112 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo pada tahun 1990 hingga tahun 1996, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 265 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo pada tahun 1992 hingga tahun 1996, peneliti lalu melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Putri I As'adiyah Pusat Sengkang pada tahun 1996 hingga tahun 1999, selanjutnya peneliti menempuh pendidikan pada Madrasah Aliyah Bonto Ala Makassar pada tahun 2000 hingga tahun 2003, selang beberapa tahun peneliti kemudian melanjutkan Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah al-Gazali Bulukumba dan al-Gazali Bone pada tahun 2007 hingga tahun 2011, tujuh tahun kemudian peneliti menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Bone dengan predikat *cum laude* pada prodi Pendidikan Agama Islam dalam kurun waktu dua tahun yakni pada tahun 2016 hingga tahun 2018, pada tahun berikutnya peneliti melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana (S3)

IAIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada tahun 2019 hingga 2021 dengan meraih kembali predikat *cum laude* serta prestasi mahasiswa tercepat pertama menyelesaikan studi pada saat itu.

Peneliti pernah mengajar di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 90 Tosewo desa Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten wajo pada tahun 2010 hingga tahun 2015, kemudian peneliti pernah Mengajar di SMP Satap 4 Takkalalla Kab. Wajo tahun 2011 hingga tahun 2017, peneliti pernah menjadi Ketua Majelis Ta'lim Permata al-Muqarrabin Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo pada tahun 2010 hingga tahun 2015, peneliti menjadi Dosen LB di IAIN Bone pada tahun 2018 hingga Sekarang, peneliti merupakan Pemateri tetap dalam acara dialog Ulama Perempuan untuk pencegahan perkawinan Anak di Kabupaten Bone tahun 2020 di 6 Desa *Piloting* UNICEF. Peneliti juga merupakan Ketua Majelis Ta'lim Darul Mukhlisin Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone pada masa jabatan tahun 2020 hingga tahun 2025, peneliti juga merupakan guru SD di Kabupaten Wajo tahun 2018 hingga sekarang.